

**ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN ANAK NELAYAN PANTAI  
SADENG DILIHAT DARI KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA  
(Studi pada Nelayan Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo,  
Kabupaten Gunungkidul)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:  
INTAN PUSPA RINI  
12804241047

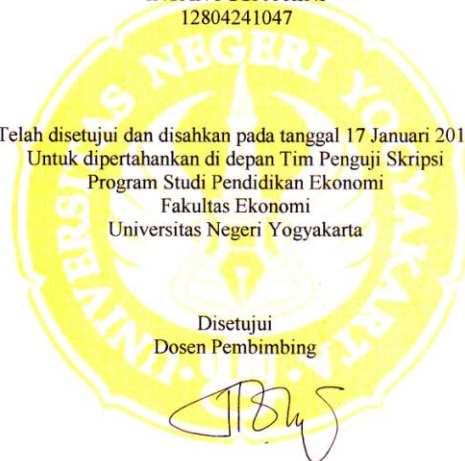
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017

**ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN ANAK NELAYAN PANTAI  
SADENG DILIHAT DARI KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA  
(Studi pada Nelayan Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo,  
Kabupaten Gunungkidul)**

SKRIPSI

Oleh:  
INTAN PUSPA RINI  
12804241047

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal 17 Januari 2017  
Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta



Disetujui  
Dosen Pembimbing

Daru Wahyuni, M.Si.  
NIP. 19681109 199403 2 001

**PENGESAHAN**




Skripsi yang berjudul:

**ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN ANAK NELAYAN PANTAI  
SADENG DILIHAT DARI KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA  
(Studi pada Nelayan Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo,  
Kabupaten Gunungkidul)**


Oleh:  
INTAN PUSPA RINI  
12804241047

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Januari 2017  
dan dinyatakan telah lulus.

**DEWAN PENGUJI**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
Kiromim Baroroh, M.Pd.	Ketua Penguji		16/2 - 2017
Daru Wahyuni, M. Si.	Sekretaris Penguji		16/2 - 2017
Losina Purnastuti, S.E., M.Ec.Div., Ph.D	Penguji Utama		16/2 - 2017

Yogyakarta, 21 Februari 2017  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Dr. Sugiharsono, M. Si.  
NIP. 19550328 198303 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Puspa Rini  
NIM : 12804241047  
Program Studi : Pendidikan Ekonomi  
Fakultas : Ekonomi  
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Pantai Sadeng  
Dilihat Dari Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua (Studi  
pada Nelayan Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo,  
Kabupaten Gunungkidul)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 20 Januari 2017

Penulis,



Intan Puspa Rini  
NIM. 12804241047

## **MOTTO**

"Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu, jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal" (Q.S Al-Imran: 160)

*"You never change your life until you step out of your comfort zone, change begins at the end of your comfort zone" (Roy T.Bennett)*

## PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas karunia, hikmat dan kemudahan yang diberikan sehingga Tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan. Tugas akhir ini saya persembahkan kepada:

- **Ibuku tersayang** (Ibu Winarti), terimakasih atas pengorbanan, kasih sayang, dukungan dan doa yang selalu dipanjatkan untuk mengiringi setiap langkah dalam hidupku.
- **Ayahku tersayang** (Alm. Bapak Sugiyanto), terimakasih atas segala bimbingan yang sempat diajarkan hingga kini aku mampu tumbuh dewasa dan semoga bahagia selalu disurga. Amin..

Tugas akhir skripsi ini saya bingkiskan kepada:

- **Kakak dan adikku**, Sugesti Ayu Oktora, Cilvia Desi Rita Dewi, Gasgoro Canggih Wicaksono, Sukmo Jati Rigen Pambudi yang selalu memberikan semangat dan motivasi untukku.
- **Sahabatku**, Shodan Ramadhan yang selalu memberikan perhatian, dukungan dan doa untuk setiap apa yang ku lakukan.

**ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN ANAK NELAYAN PANTAI  
SADENG DILIHAT DARI KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA  
(Studi pada Nelayan Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten  
Gunungkidul)**

Oleh:  
INTAN PUSPA RINI  
NIM.12804241047

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kondisi sosial ekonomi nelayan di Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul; (2) menganalisis tingkat pendidikan anak nelayan di Pantai sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah nelayan yang memiliki anak usia sekolah 7–22 tahun di kawasan Pantai Sadeng Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul yang berjumlah 53 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan *Crosstab* (tabulasi silang).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kondisi sosial nelayan Pantai Sadeng mayoritas tergolong rendah, sementara kondisi ekonomi nelayan Pantai Sadeng tergolong sedang dan rendah. (2) Tingkat pendidikan anak nelayan Pantai Sadeng adalah sebagai berikut: (a) Tingkat pendidikan anak nelayan kelompok umur 7-12 tahun, 96,43% adalah anak yang sedang sekolah, untuk kelompok umur 13-15 tahun, 100% adalah anak yang sedang sekolah, untuk kelompok umur 16-18 tahun, 67,86% anak yang sedang sekolah, dan untuk kelompok umur 19-22 tahun, 6,25% anak yang sedang sekolah; (b) Mayoritas anak nelayan yang sekolah adalah kelompok umur 7-12 tahun ditingkat SD, dengan kondisi sosial orang tua tergolong sangat rendah. Sementara itu yang tidak sekolah, mayoritas adalah kelompok umur 19-22 tahun ditingkat SMP, dengan kondisi sosial orang tua tergolong rendah; (c) Mayoritas anak yang sekolah adalah kelompok umur 7-12 tahun ditingkat SD, dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong sedang. Sementara itu yang tidak sekolah, mayoritas kelompok umur 19-22 tahun ditingkat SMP, dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong rendah; (d) Dilihat dari jenis kelamin, tingkat pendidikan anak nelayan yang sedang sekolah mayoritas adalah laki-laki sedangkan untuk tingkat pendidikan anak nelayan yang sudah tamat sekolah mayoritas adalah perempuan; (e) Dilihat dari urutan kelahiran, tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah mayoritas adalah anak kedua sedangkan untuk tingkat pendidikan anak yang sudah tamat sekolah mayoritas adalah anak pertama.

**Kata Kunci:** Kondisi Sosial Orang Tua, Kondisi Ekonomi Orang Tua, Tingkat Pendidikan Anak

**AN ANALYSIS OF THE EDUCATION LEVELS OF THE CHILDREN OF FISHERMEN IN SADENG BEACH IN TERMS OF THEIR PARENTS' SOCIOECONOMIC CONDITIONS (A Study of Fishermen in Sadeng Beach, Girisubo District, Gunungkidul Regency)**

By:

INTAN PUSPA RINI

NIM. 12804241047

**ABSTRACT**

*This study aims to: (1) investigate the socio-economic conditions of fishermen in Sadeng Beach, Girisubo District, Gunungkidul Regency; and (2) to analyze the education levels of the children of fishermen in Sadeng Beach, Girisubo District, Gunungkidul Regency.*

*This was a quantitative descriptive study. The data sources were fishermen who had children at the school ages of 7-22 years in the area of Sadeng Beach, Girisubo District, Gunungkidul Regency, with a total of 53 people. The sampling technique in this study was the purposive sampling technique. The data were collected using a questionnaire. The data analysis used the quantitative descriptive technique and cross tabulation.*

*The results of the study are as follows: (1) The social conditions of the majority of fishermen in Sadeng Beach are low, while their economic conditions are moderate and low. (2) The education levels of the children of fishermen in Sadeng Beach are as follows: (a) regarding the education levels of the children of fishermen at the age group of 7-12 years, 96.43% are school children, at the age group of 13-15 years, 100% are school children, at the age group of 16-18 years, 67.86% are school children, and at the age group of 19-22 years, 6.25% are school children; (b) the majority of the children of fishermen at the age group 7-12 years attend the elementary school level, with their parents' social conditions being very low; meanwhile, the majority of those not attending school are at the age group of 19-22 years at the junior high school level, with their parents' social conditions being very low; (c) the majority of the children of fishermen at the age group 7-12 years attend the elementary school level, with their parents' economic conditions being moderate; meanwhile, the majority of those not attending school are at the age group of 19-22 years at the junior high school level, with their parents' economic conditions being low; (d) in terms of gender, regarding the education level of fishermen's children still attending school, the majority are male, while regarding that of fishermen's children having graduated from school, the majority are female; and (e) in terms of the birth order, regarding the education level of the children still attending school, the majority are the second children, while regarding that of the children having graduated from school, the majority are the first children.*

**Keywords:** *Parents' Social Conditions, Parents' Economic Conditions, The Education Levels Of The Children*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Pantai Sadeng Dilihat Dari Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua (Studi Pada Nelayan Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul)”. Tugas Akhir Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, bantuan, saran dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:


1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian untuk keperluan penyusunan skripsi.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah membantu selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi.
4. Daru Wahyuni, M. Si. selaku pembimbing skripsi dan pembimbing akademik yang telah bersedia memberikan bimbingan dan pengarahan selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
5. Losina Purnastuti, S.E., M.Ec.Div., Ph.D selaku narasumber sekaligus penguji utama yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi.
6. Kiromim Baroroh, M.Pd. selaku ketua penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji.
7. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Pendidikan Ekonomi FE UNY yang telah membantu selama perkuliahan dan penelitian berlangsung.
8. Teman-teman seperjuangan, Mba Nisa, Mba Raras, Arif, Lia, Wulan, Desi yang telah memberikan semangat, motivasi, dan masukan selama penyusunan skripsi.

9. Sahabat Big-sister yang selalu memberikan semangat, motivasi dan tempat untuk berkeluh kesah.
10. Sahabat X-waru yang selalu memberikan dukungan, perhatian dan semangat untuk mengerjakan skripsi.
11. Rekan-rekan Program Studi Pendidikan Ekonomi 2012 terima kasih atas kebersamaan kalian selama kuliah.
12. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung selama penyusunan skripsi.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan, apabila masih terdapat kekurangan maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 20 Januari 2017

Penulis,



Intan Puspa Rini

NIM. 12804241047

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Diskripsi Teori.....	10
1. Kondisi Sosial Ekonomi.....	10
2. Faktor – faktor yang Menentukan Kondisi Sosial Ekonomi.....	11
3. Pendidikan.....	19

4. Nelayan .....	23
B. Penelitian yang Relevan .....	27
C. Kerangka Berpikir .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Desain Penelitian .....	32
B. Variabel Penelitian .....	32
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	32
D. Tempat dan Waktu Penelitian .....	41
E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data .....	42
G. Teknik Pengolahan Data.....	44
H. Teknik Analisis Data .....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	48
B. Hasil Penelitian.....	49
1. Kondisi Sosial Orang Tua.....	50
2. Kondisi Ekonomi Orang Tua .....	56
3. Tingkat Pendidikan Anak .....	75
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	102
D. Keterbatasan Penelitian .....	116
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>118</b>
A. Kesimpulan .....	118
B. Saran .....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>124</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2014 Kabupaten Gunungkidul.....	3
2. Jumlah Populasi Nelayan Pantai Sadeng .....	42
3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	43
4. Kategori Kecenderungan Setiap Variabel.....	47
5. Pengukuran Kategori.....	50
6. Kategori Kondisi Sosial Orang Tua .....	51
7. Distribusi Pendidikan Suami .....	52
8. Distribusi Pendidikan Istri.....	53
9. Distribusi Umur Suami.....	54
10. Distribusi Umur Istri .....	54
11. Distribusi Status Suami di Lingkungan Masyarakat.....	55
12. Distribusi Status Istri di Lingkungan Masyarakat.....	56
13. Kategori Kondisi Ekonomi Orang Tua .....	57
14. Distribusi Pendapatan Keluarga .....	59
15. Distribusi Pendapatan Kepala Keluarga.....	60
16. Distribusi Nelayan Berdasarkan Kelompok .....	61
17. Distribusi Pendapatan Istri .....	63
18. Distribusi Pendapatan Anak yang Sudah Bekerja.....	65
19. Distribusi Total Pengeluaran Keluarga .....	67
20. Distribusi Pengeluaran Keluarga Berupa Makanan .....	68
21. Distribusi Pengeluaran Keluarga Berupa Bukan Makanan.....	69
22. Distribusi Status Kepemilikan Tempat Tinggal .....	71
23. Distribusi Jenis Tempat Tinggal .....	72
24. Distribusi Jenis Lantai Dasar.....	72
25. Distribusi Ukuran Tempat Tinggal .....	73
26. Distribusi Tabungan dalam 1 Bulan.....	75
27. Distribusi Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah.....	76

28. Distribusi Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan .....	77
29. Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur Anak .....	78
30. Hasil <i>Crosstab</i> Kondisi Sosial Orang Tua, Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah, dan Umur Anak .....	79
31. Hasil <i>Crosstab</i> Kondisi Sosial Orang Tua, Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Anak, dan Umur Anak .....	80
32. Persentase Hasil <i>Crosstab</i> Kondisi Sosial Orang Tua, Tingkat Pendidikan Anak, dan Umur Anak .....	83
33. Hasil <i>Crosstab</i> Kondisi Ekonomi Orang Tua, Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah, dan Umur Anak.....	87
34. Hasil <i>Crosstab</i> Kondisi Sosial Orang Tua, Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Anak, dan Umur Anak .....	89
35. Persentase Hasil <i>Crosstab</i> Kondisi Ekonomi Orang Tua, Tingkat Pendidikan Anak, dan Umur Anak .....	92
36. Hasil <i>Crosstab</i> Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah dan Jenis Kelamin Anak.....	97
37. Hasil <i>Crosstab</i> Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Anak dan Jenis Kelamin Anak.....	98
38. Hasil <i>Crosstab</i> Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah dan Urutan Kelahiran Anak.....	99
39. Hasil <i>Crosstab</i> Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Anak dan Urutan Kelahiran Anak.....	101

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir .....	31
2. Kategori Kondisi Sosial Orang Tua .....	52
3. Kategori Kondisi Ekonomi Orang Tua .....	58
4. Tingkat Pendidikan Anak Dilihat dari Kondisi Sosial Orang Tua.....	107
5. Tingkat Pendidikan Anak Dilihat dari Kondisi Ekonomi Orang Tua...	109
6. Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah Dilihat dari Jenis Kelamin Anak .....	111
7. Tingkat Pendidikan Anak yang Sudah Tamat Sekolah Dilihat dari Jenis Kelamin Anak .....	112
8. Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah Dilihat dari Urutan Kelahiran Anak .....	114
9. Tingkat Pendidikan Anak yang Sudah Tamat Sekolah Dilihat dari Urutan Kelahiran Anak .....	115

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Penelitian .....	123
2. Tabulasi Data Penelitian.....	119
3. Hasil Deskriptif Statistik .....	127
4. Hasil Analisis <i>Crosstab</i> .....	131
5. Surat Penelitian .....	139



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Memasuki era globalisasi sekarang ini setiap orang harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai agar mampu bersaing dan mempertahankan diri dari tantangan persaingan bebas. Adanya persaingan yang ketat dengan berbagai tuntutan menjadi pendorong untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas akan membantu suatu negara dalam memajukan pembangunan terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Sumber daya manusia yang berkualitas tersebut dapat diciptakan dan dilatih salah satunya melalui jalur pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu langkah pembangunan nasional dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang cerdas, maju, dan sejahtera. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha mencerdaskan masyarakat yaitu melalui program wajib belajar sembilan tahun dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuannya adalah setiap warga mempunyai bekal dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mempunyai daya saing dalam kompetisi di era globalisasi seperti sekarang

ini. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud yang menyebutkan bahwa “Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang pendidikan serta memperluas kesempatan belajar pada jenjang pendidikan menengah yaitu dengan memperluas wajib belajar 6 tahun menjadi 9 tahun, setaraf dengan Sekolah Menengah Pertama”.

Pada kenyatannya masih terjadi permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah banyak anak usia pendidikan yang masih kesulitan untuk melanjutkan sekolah ke tingkat sekolah menengah. Keadaan ini banyak dijumpai di daerah pedesaan seperti yang terjadi di daerah Kabupaten Gunungkidul yang mayoritas wilayahnya merupakan wilayah pedesaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2011, Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kabupaten Gunungkidul untuk kelompok usia 7-12 tahun sebesar 96,92% atau dengan kata lain sebanyak 3,08% tidak bersekolah; APS kelompok usia 13-15 tahun sebesar 95,05% atau dengan kata lain sebanyak 4.95% tidak bersekolah; APS kelompok usia 16-18 tahun sebesar 60,46% atau dengan kata lain sebanyak 39,54% tidak bersekolah (RKPD Tahun 2013 Kabupaten Gunungkidul). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa tidak semua anak usia pendidikan di Kabupaten Gunungkidul mengenyam bangku sekolah sesuai dengan jenjang yang seharusnya ditempuh.

Sementara itu data penduduk Kabupaten Gunungkidul berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 1. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2014 Kabupaten Gunungkidul**

No	Pendidikan	L	P	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	24.143	101.182	183.333
2	Belum tamat- SD/Sederajat	7.240	34.741	69.318
3	Tamat SD/Sederajat	81.883	112.572	220.614
4	SLTP/Sederajat	41.638	67.068	142.210
5	SLTA/Sederajat	36.704	47.774	110.926
6	Diploma I/II	1.799	2.187	4.383
7	Akademi/Diploma III/S.Muda	1.776	2.453	4.936
8	Diploma IV/Strata I	5.317	6.008	12.781
9	Strata II	505	210	771
10	Strata III	72	84	175
		<b>201.007</b>	<b>374.279</b>	<b>749.447</b>

Sumber : DKB Semester 2 Tahun 2014

Dari data di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan terakhir penduduk Kabupaten Gunungkidul yang terbesar adalah tamat SD/ sederajat yaitu sebanyak 220.614 jiwa sedangkan penduduk yang memiliki tingkat pendidikan terakhir Strata III hanya berjumlah 175 jiwa. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Gunungkidul sangatlah rendah. Banyaknya masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar menunjukkan masih rendahnya angka partisipasi di bidang pendidikan, khususnya ketuntasan wajib belajar 9 tahun.

Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang ada di sebelah tenggara Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah 1.485,36 km<sup>2</sup> atau sekitar 46,63% dari luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul berbatasan langsung dengan Kabupaten Bantul dan Sleman di sebelah barat, Kabupaten Klaten dan Sukoharjo (Provinsi Jawa Tengah) disebelah Utara, Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah) disebelah Timur, dan Samudera Hindia disebelah selatan (Gunung

Kidul dalam Angka 2015). Karena berbatasan langsung dengan Samudera Hindia maka sepanjang perbatasan sebelah selatan terdapat banyak pantai yang dijadikan sebagai objek wisata dan tempat untuk mencari ikan para nelayan. Sesuai dengan pencatatan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pada tahun 2014, di Gunungkidul terdapat 69 pantai. Salah satu pantai tersebut adalah Pantai Sadeng.

Pantai Sadeng merupakan salah satu pantai yang memiliki pelabuhan terbesar di Yogyakarta. Pantai ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai wilayah atau kawasan untuk berlabuh mencari ikan di laut. Pantai Sadeng terletak di Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Sebagian besar masyarakat pesisir di Pantai ini bermatapencaharian sebagai nelayan. Jumlah nelayan lokal yang tercatat sebagai nelayan Pantai Sadeng sebesar 323 orang (kelompok nelayan minoraharjo.2015), jumlah nelayan lokal pantai ini lebih banyak dibandingkan jumlah nelayan lokal di pantai lain di kawasan Kabupaten Gunungkidul. Sehingga dapat dikatakan bahwa Pantai Sadeng merupakan Pantai yang memiliki nelayan lokal terbanyak di Kabupaten Gunungkidul.

Penghasilan yang didapatkan oleh nelayan tergantung pada cuaca sekitar, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak tetap dan hanya mampu digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ditambah lagi pada kelompok masyarakat ini hanya kepala rumah tangganya yang bekerja sebagai nelayan yang menjadi sumber pendapatan keluarga. Rata-rata istri para nelayan tidak memiliki pendapatan karena mereka hanya menjalani

pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Dengan kondisi tersebut secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan anaknya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa nelayan Pantai Sadeng, rata-rata pendidikan terakhir mereka hanya sampai di tingkat sekolah dasar (SD). Bagi mereka untuk menjadi seorang nelayan tidak dibutuhkan pendidikan yang tinggi sehingga mereka beranggapan bahwa hanya sampai tingkat sekolah dasar itu sudah cukup baik. Kondisi ini menandakan bahwa nelayan di kawasan Pantai Sadeng kurang memiliki partisipasi di bidang pendidikan mereka dan kemungkinan juga akan mempengaruhi tingkat partisipasi pendidikan bagi anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Basrowi dan Juariyah (2010:59), yang menjelaskan bahwa “masyarakat yang mempunyai tingkat sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula”.

Menurut Abdulsyani (2007:90) kondisi sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, umur, jenis rumah tinggal, dan jenis jabatan dalam berbagai organisasi dan sebagainya. Dengan kata lain untuk melihat tinggi rendahnya sosial ekonomi seseorang menggunakan indikator tingkat pendidikan, umur, pendapatan, jenis rumah tinggal, jabatan dalam organisasi dan kekayaan yang dimiliki.

Dilihat dari lokasinya, Pantai Sadeng relatif sangat jauh dari perkotaan, sehingga fasilitas pendidikan yang tersedia masih terbatas. Hal tersebut menjadi alasan bagi para nelayan bahwa untuk menyekolahkan anaknya cukup mengalami kesulitan karena lokasi yang jauh. Selain faktor tersebut, juga terdapat beberapa faktor lain. Faktor lain yang biasa menjadi alasan adalah mahalnya biaya pendidikan untuk sekolah terutama sekolah menengah, sehingga para orang tua lebih cenderung menyekolahkan anaknya hingga pendidikan dasar saja. Nasution (2010) menyebutkan bahwa “pendidikan memerlukan uang, tidak hanya untuk uang sekolah, akan tetapi juga untuk pakaian, buku, transport, kegiatan ekstra-kurikuler dan lain-lain”. Banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk menyekolahkan anak menjadi persoalan kompleks bagi orang tua yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang rendah.

Melihat latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang tingkat pendidikan anak nelayan yang dilihat dari kondisi sosial ekonomi orang tua yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan di pesisir pantai khususnya di Pantai Sadeng dengan mengambil judul “ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN ANAK NELAYAN PANTAI SADENG DILIHAT DARI KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA” (Studi Pada Nelayan Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Terdapat 39,54% anak usia 16-18 tahun yang tidak bersekolah.
2. Tidak semua anak usia sekolah di Kabupaten Gunungkidul mengenyam bangku sekolah sesuai dengan jenjang yang seharusnya ditempuh.
3. Tingkat pendidikan terakhir penduduk Kabupaten Gunungkidul yang terbesar adalah tamatan Sekolah Dasar (SD)/Sederajat.
4. Pendapatan yang diperoleh nelayan Pantai Sadeng tidak tetap yaitu tergantung pada kondisi cuaca.
5. Sumber pendapatan utama keluarga nelayan Pantai Sadeng mayoritas bersumber pada penghasilan kepala keluarga.
6. Rata-rata pendidikan terakhir nelayan Pantai Sadeng hanya sampai tingkat sekolah dasar (SD).
7. Lokasi tempat tinggal nelayan Pantai Sadeng yang jauh dari fasilitas pendidikan.
8. Mahalnya biaya pendidikan dan biaya yang harus dikeluarkan untuk mencukupi kebutuhan sekolah terutama sekolah menengah.

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus maka permasalahan penelitian dibatasi pada tingkat pendidikan anak nelayan dan kondisi sosial ekonomi orang tua di Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi nelayan di Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul?
2. Bagaimana tingkat pendidikan anak nelayan di Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kondisi sosial ekonomi nelayan di Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul.
2. Menganalisis tingkat pendidikan anak nelayan di Pantai sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan secara umum memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan dan tambahan referensi di bidang ilmu ekonomi khususnya tentang sosial ekonomi masyarakat pesisir.



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan penulis untuk berfikir secara kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.

### b. Bagi Masyarakat

Memberikan masukan kepada masyarakat nelayan agar lebih memperhatikan pendidikan khususnya bagi anak nelayan.

### c. Bagi Pemerintah Terkait

Memberikan masukan kepada pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Gunungkidul agar lebih memperhatikan pendidikan anak nelayan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Diskripsi Teori**

##### **1. Kondisi Sosial Ekonomi**

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, setiap orang dihadapkan pada kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda baik rendah, sedang maupun tinggi. Kondisi sosial ekonomi menurut Soerjono Soekanto (2001:75) yaitu posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi, dan hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Menurut Abdulsyani (2007:90) kondisi sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, umur, jenis rumah tinggal, dan jenis jabatan dalam berbagai organisasi dan sebagainya. Sedangkan menurut Nasution (2004:25) kondisi sosial ekonomi dapat dilihat atau di ukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, usia, aktivitas sosial dalam masyarakat, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan, dan jenis tempat tinggal.

## **2. Faktor – faktor yang Menentukan Kondisi Sosial Ekonomi**

Setiap warga masyarakat yang tinggal dan hidup di suatu wilayah tertentu memiliki perbedaan antara satu orang dengan lainnya. Hal tersebut tergantung pada status dan peran yang harus mereka jalankan. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya kondisi sosial ekonomi di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan, tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya.

Dalam kajian penelitian ini dibatasi lima faktor yang melatarbelakangi kondisi sosial ekonomi nelayan dapat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak nelayan, diantaranya latar belakang pendidikan orang tua, umur orang tua, status sosial orang tua di lingkungan masyarakat, pendapatan keluarga dan kepemilikan kekayaan.

### **a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua**

Orang tua dalam penelitian ini adalah nelayan yang menjadi responden. Latar belakang pendidikan orang tua mengacu pada Undang-Undang RI Nomor 2003 Pasal 1 No.11 yang menyatakan bahwa pendidikan formal merupakan “jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mempunyai wawasan dan gagasan yang jauh luas ke depan tentang pendidikan anaknya

dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Bagi orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi kemungkinan besar juga menginginkan anaknya untuk menempuh pendidikan yang tinggi pula, minimal setara dengan pendidikan yang ditempuh orang tuanya.

b. Umur Orang Tua

Menurut Badan Pusat Statistika, umur merupakan informasi tentang tanggal, bulan dan tahun dari waktu kelahiran menurut sistem kalender Masehi. Penghitungan umur selalu dibulatkan ke bawah, atau disebut juga umur menurut ulang tahun yang terakhir.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009), umur dapat dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Umur 0 – 5 tahun, masa balita
- 2) Umur 5 – 11 tahun, masa kanak-kanak
- 3) Umur 12 – 16 tahun, masa remaja awal
- 4) Umur 17 – 25 tahun, masa remaja akhir
- 5) Umur 26 – 35 tahun, masa dewasa awal
- 6) Umur 36 – 45 tahun, masa dewasa akhir
- 7) Umur 46 – 55 tahun, masa lansia awal
- 8) Umur 56 – 65 tahun, masa lansia akhir
- 9) Umur 65 – sampai atas, masa manula

Umur orang tua dapat menentukan bagaimana cara berpikir mereka sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh tentang pendidikan bagi anaknya.

c. Status Sosial Orang tua dalam Lingkungan Masyarakat

Status sosial merupakan kedudukan seseorang (individu) dalam suatu kelompok pergaulan hidupnya (Hartomo:2008:195). Dalam kehidupan kelompok masyarakat seseorang senantiasa memiliki suatu status sosial yang biasanya didasarkan pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan agama yang dianut (Abdulsyani:2007:93).

Status sosial seseorang dalam kehidupan kelompok dapat berdasarkan keanggotaan dalam kelompok yang tidak dibentuk seperti status berdasarkan usia, seks dan sistem kekerabatan (dewasa, anak, ibu, kakek, paman, dan sebagainya) dapat pula berdasarkan kelompok yang dibentuk seperti edukasi, partai politik, perusahaan, dan lain-lain.

Manusia dalam kehidupan bersama disamping mengadakan interaksi individu (pribadi) tidak jarang pula terjadi interaksi status, bahkan dalam kehidupan sehari-hari sering juga melakukan interaksi dengan banyak orang tanpa mengenal pribadi (tanpa mengetahui namanya). Pada akhirnya dapat ditekankan bahwa dalam kelompok (organisasi) terdapat pembagian tugas, dan petugas antara anggota –

anggota suatu kelompok untuk mencapai tujuan dari kelompok tersebut (Hartomo:2008:196).

Setiap orang memiliki status dalam masyarakatnya masing-masing, semakin kecil dan semakin sederhana suatu masyarakat maka semakin rendah pula status-status sosialnya. Pada masyarakat nelayan mereka memiliki kelompok tersendiri dalam lingkungan masyarakat tersebut, dimana didalamnya terdapat perbedaan status antar nelayan satu dengan yang lain. Misalnya status seseorang di dalam kelompok tersebut seorang ketua kelompok nelayan, akan berbeda dengan status nelayan yang hanya sebagai anggota tapi mereka memiliki hubungan yang sama yaitu atas dasar pekerjaan. Begitu pula bagi masyarakat nelayan yang tinggal di daerah pedesaan di pesisir pantai, mereka juga memiliki perbedaan antara satu orang dengan orang lain di desa tersebut. Misal seperti seorang nelayan yang memiliki jabatan di desa tersebut sebagai ketua Rukun Warga (RW) akan berbeda dengan seorang nelayan yang di desa tersebut hanya menjadi masyarakat biasa. Perbedaan status seseorang dengan yang lain tersebut dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang dalam menjalankan kehidupannya termasuk perbedaan dalam memandang pentingnya pendidikan bagi anak.

d. Pendapatan Keluarga

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga

bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus, dan lain lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (transfer).

Pendapatan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a) Pendapatan pokok

Pendapatan pokok yaitu pendapatan yang tiap bulan diharapkan diterima, pendapatan ini diperoleh dari pekerjaan utama yang bersifat rutin.

b) Pendapatan sampingan

Pendapatan sampingan yaitu pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di luar pekerjaan pokok, maka tidak semua orang mempunyai pendapatan sampingan.

c) Pendapatan lain-lain

Pendapatan lain-lain yaitu pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain, baik bentuk barang maupun bentuk uang, pendapatan bukan dari usaha.

Menurut Sunardi dan Evers (1982:98-100) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga, antara lain:

a) Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan yang diterima, baik di lahan basah ataupun kering. Dalam hal ini lahan basah merupakan pekerjaan yang dianggap memberikan uang dengan cepat sedangkan lahan kering merupakan pekerjaan yang dianggap sulit untuk mendapatkan uang.

b) Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh juga terhadap pendapatan masyarakat, makin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat semakin tinggi pula pendapatan serta status sosial yang diperoleh masyarakat tersebut.

c) Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar pula jumlah anggota keluarga yang ikut bekerja untuk menghasilkan pendapatan. Akan tetapi akan terjadi hal yang sebaliknya jika yang bekerja hanya sedikit dengan upah yang sedikit namun jumlah tanggungan banyak sehingga akan menjadi beban untuk mencukupi kebutuhan.

Penghasilan keluarga akan berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak, karena pendidikan memerlukan biaya. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka semakin besar pula



biaya yang dikeluarkan. Sedangkan setiap orang memiliki penghasilan yang berbeda tergantung pekerjaan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga yang dimilikinya. Menurut BPS pendapatan digolongkan menjadi 4 antara lain:

- a) Golongan pendapatan sangat tinggi (> Rp3.500.000 per bulan)
- b) Golongan pendapatan tinggi (Rp2.500.000 – Rp3.500.000 per bulan)
- c) Golongan pendapatan sedang (Rp1.500.000– Rp2.500.000 per bulan)
- d) Golongan pendapatan rendah (< Rp 1.500.000 per bulan)

Bagi keluarga yang memiliki pendapatan tinggi memiliki kemampuan yang lebih untuk dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan untuk mencukupi makan, kesehatan dan pendidikan bagi anak-anaknya. Bagi keluarga yang berpendapatan tinggi, mereka memiliki kesempatan untuk menginvestasikan sebagian dari pendapatannya untuk tabungan di masa depan. Namun pendapatan yang tinggi memungkinkan suatu keluarga memiliki pengeluaran yang tinggi pula karena semakin besar pendapatan maka semakin besar pula keinginan yang ingin untuk dipenuhi. Sedangkan untuk keluarga yang memiliki pendapatan yang tergolong sedang, mereka memiliki kehidupan yang cukup dimana pendapatan yang dihasilkan cukup memenuhi kebutuhan harian apabila sisa akan digunakan untuk hari esok. Untuk keluarga berpenghasilan rendah,

mereka cenderung memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan pas-pasan atau kurang.

Pada masyarakat nelayan yang bekerja sebagai nelayan penuh dan hanya sebagai nelayan buruh pada umumnya memiliki penghasilan yang tergolong rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena sistem kerja mereka yang masih tradisional dan hanya bergantung pada hasil tangkapan laut.

e. **Pemilikan Kekayaan**

Pemilikan kekayaan dapat diartikan sebagai pemilikan barang yang memiliki nilai jual dan sebagai salah satu faktor produksi yang melatarbelakangi pelapisan sosial ekonomi suatu masyarakat. Kekayaan suatu keluarga dapat dilihat dari kekayaan riil dan kekayaan finansial. Dalam hal ini kekayaan riil dapat dilihat dari besar kecilnya rumah, tanah atau lahan yang dimiliki, dan fasilitas yang digunakan untuk menunjang kehidupannya. Sedangkan untuk kekayaan finansial dapat dilihat dari tabungan atau investasi modal yang dimiliki. Tabungan yang dimaksud merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dibelanjakan atau disisihkan untuk keperluan yang akan datang.

Menurut Kaare Svalastoga (Sumardi:2004:52), untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya dapat dilihat dari:

- 1) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.

- 2) Kondisi fisik bangunan dapat berupa rumah permanen, kayu dan bambu.
- 3) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang di tempati pada umumnya semakin tinggi tingkat ekonomi yang dimiliki.

### **3. Pendidikan**

Pendidikan merupakan bagian penting dalam terciptanya kelangsungan hidup bangsa dan negara, karena dengan adanya pendidikan akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Secara sederhana, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat yang mendasarkan pada landasan pemikiran tertentu sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Secara teknis dapat diartikan bahwa pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi (Siswoyo:2011:53).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan pula bahwa fungsi pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu bagian upaya untuk mencerdaskan manusia yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat dan kebudayaan.

a. Jalur, Jenis dan Jenjang/Tingkatan Pendidikan

Ketentuan mengenai jalur, jenis dan jenjang atau tingkatan pendidikan telah dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dalam Bab VI.

1) Jalur Pendidikan

Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan yang dimaksud diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak.

## 2) Jenis Pendidikan

Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

### a) Jenjang/Tingkatan Pendidikan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 8, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

Sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 17 disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah; pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 18 pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar; pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan; pendidikan menengah atas (SMA),

madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Kemudian untuk pendidikan tinggi diatur juga dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 19 yaitu pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi; pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

Dari uraian di atas tingkat/jenjang pendidikan formal terdiri atas tingkat pendidikan dasar yang meliputi SD, SMP/MTs, sekolah dasar khusus (luar biasa) dan program Kerja Paket A yang sederajat dengan SD, Kejar Paket B yang sederajat dengan SMP; untuk tingkat pendidikan menengah meliputi SMA/MA, SMK/MK, sekolah menengah kedinasan, sekolah menengah luar biasa dan program Kejar Paket C yang sederajat dengan SMA; tingkat pendidikan tinggi terdiri atas jenjang pendidikan di atas pendidikan menengah.

b. Wajib Belajar

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus

diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan pemerintah daerah. Hal tersebut ditegaskan kembali pada pasal 6 ayat (1) bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Dan di dalam pasal 7 ayat (2) disebutkan bahwa orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar pada anaknya. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 pasal 2 ayat (1) menyebutkan tentang fungsi wajib yaitu wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia; sedangkan untuk tujuan adanya wajib belajar dijelaskan dalam ayat (2) yaitu wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa wajib belajar sembilan tahun merupakan waktu dalam menepuh jenjang pendidikan dasar yang berlangsung selama sembilan tahun terbagi atas enam tahun di Sekolah Dasar dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama.

#### **4. Nelayan**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004

tentang Perikanan pada Pasal 1 angka 10 disebutkan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sedangkan untuk orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) *gross ton* (GT) disebut nelayan kecil.

Menurut Imron dalam Mulyadi (2007:7), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat atau orang yang memiliki mata pencaharian sebagai penangkap hasil laut untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan biasanya hidup dipinggir pantai atau sebuah pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Dalam melaksanakan kegiatannya nelayan bukanlah suatu entitas tunggal melainkan terdiri dari beberapa kelompok. Jika dilihat dari segi kepemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya, nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.



Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Mulyadi:2007:7).

Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan, nelayan diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Nelayan penuh yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/hewan air lainnya/tanaman air.
- b. Nelayan sambilan utama yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/hewan air lainnya/tanaman air. Nelayan dalam kategori ini memiliki pekerjaan lainnya.
- c. Nelayan sambilan tambahan yaitu nelayan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/hewan air lainnya/tanaman air. Nelayan dalam kategori ini juga memiliki pekerjaan lainnya.

Kehidupan para nelayan tidak terlepas dari pranata sosial budaya yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. terdapat dua pranata strategis yang dianggap penting untuk memahami kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan yaitu pranata penangkapan dan pemasaran ikan. Kedua pranata tersebut memiliki peran besar untuk membentuk corak pelapisan sosial ekonomi secara umum dalam kehidupan masyarakat nelayan. Mereka yang menempati lapisan

sosial atas adalah para pemilik perahu dan pedagang ikan yang sukses; lapisan tengah ditempati oleh juragan laut atau pemimpin awak perahu; lapisan terbawah ditempati oleh nelayan buruh. Mereka yang menempati lapisan atas hanya sebagian kecil dari masyarakat nelayan, sedangkan sebagian besar warga masyarakat nelayan berada pada lapisan terbawah. Pelapisan sosial ekonomi ini mencerminkan bahwa penguasaan alat-alat produksi perikanan, akses modal, dan akses pasar hanya menjadi sebagian kecil masyarakat, yaitu mereka yang berada pada lapisan atas (Kusnadi:2008:4-6).

Kehidupan keluarga nelayan menggunakan sistem gender yaitu sistem pembagian kerja secara seksual (*the division of labor by sex*) dalam masyarakat nelayan yang didasarkan pada persepsi kebudayaan yang ada. sebagai produk budaya, sistem gender diwariskan secara sosial dari generasi ke generasi. Berdasarkan sistem gender masyarakat nelayan, pekerjaan-pekerjaan yang terkait dengan “laut” merupakan ranah kerja “kaum laki-laki”, sedangkan wilayah “darat” adalah ranah kerja “kaum perempuan”. Pekerjaan di laut, seperti melakukan kegiatan penangkapan, menjadi ranah laki-laki karena karakteristik pekerjaan ini membutuhkan kemampuan fisik yang kuat, kecepatan bertindak, dan berisiko tinggi. Sedangkan untuk perempuan, menangani pekerjaan-pekerjaan yang ada di darat, seperti mengurus pekerjaan rumah tangga, serta aktivitas sosial-budaya dan ekonomi. Dalam rumah tangga nelayan

miskin, kaum perempuan, istri nelayan, mengambil peranan yang strategis untuk menjaga rumah tangganya. (Kusnadi:2010:2).

Sebagian nelayan di Pantai Sadeng dikategorikan sebagai nelayan penuh, karena seluruh waktu mereka digunakan untuk bekerja sebagai nelayan sehingga mereka hanya mengandalkan kehidupan dari hasil tangkapan laut. Ketika cuaca sedang buruk maka para nelayan di daerah ini hanya berdiam diri dirumah dan melakukan aktivitas untuk membenahi peralatan melaut yang rusak. Hal tersebut terjadi karena terbatasnya keterampilan dan pendidikan formal yang dimiliki oleh para nelayan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian Fandi Yusuf Maldini (2013) dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Sosial Ekonomi Nelayan Terhadap Ketuntasan Wajib Belajar 9 Tahun Anak di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara” dengan variabel penelitian tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan tingkat pendidikan anak. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi berganda. Hasil yang diperoleh (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan nelayan dengan ketuntasan wajib belajar 9 tahun anak; (2) terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi orang tua dengan ketuntasan wajib belajar 9

tahun anak; (3) terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan sosial ekonomi nelayan terhadap ketuntasan wajib belajar 9 tahun anak. Perbedaan penelitian Fandi dengan penelitian ini adalah tingkat pendidikan anak yang difokuskan yaitu ketuntasan wajib belajar 9 tahun anak, sedangkan dalam penelitian ini tingkat pendidikan anak yang dilihat adalah tingkat pendidikan anak nelayan yang masih usia sekolah (7-22 tahun). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian Fandi yaitu analisis korelasi berganda, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif presentatif dan tabulasi silang.

2. Penelitian Reddy Zaki Oktama (2013) dengan judul “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pernalang Kabupaten Pernalang Tahun 2013” dengan variabel penelitian kondisi sosial keluarga, kondisi ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan deskriptif presentatif dan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial keluarga terhadap tingkat pendidikan anak nelayan sebesar 5,8%; (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi ekonomi keluarga terhadap tingkat pendidikan anak nelayan 12,1%; (3) kondisi sosial ekonomi secara simultan berpengaruh sebesar 23,3%. Perbedaan penelitian Reddy dengan penelitian ini adalah tingkat pendidikan anak hanya dilihat dari tingkat pendidikan tertinggi yang telah ditempuh atau masih ditempuh oleh salah satu anak dari keluarga

nelayan, sedangkan dalam penelitian ini tingkat pendidikan anak yang dilihat adalah tingkat pendidikan seluruh anak yang dimiliki oleh keluarga nelayan baik yang masih atau telah ditempuh. Kondisi sosial orang tua dalam penelitian Reddy hanya dilihat dari pendidikan terakhir orang tua dan usia orang tua, sedangkan penelitian ini dilihat dari pendidikan yang ditamatkan orang tua, usia orang tua, dan status sosial orang tua di lingkungan masyarakat. Penelitian Reddy menggunakan teknik analisis regresi berganda sedangkan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif presentatif dan tabulasi silang.

3. Penelitian Nurul Hasanah (2014) dengan judul “Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Tingkat Pendidikan Anak (Studi pada Keluarga Buruh Tani di Dusun Aluran Naga Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu)” dengan variabel kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan anak. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh atau masih ditempuh oleh anak. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier sederhana, uji korelasi *Product Moment*, uji-t dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kondisi sosial ekonomi keluarga buruh tani di Dusun Aluran Naga Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu rata-rata tergolong sedang; (2) tingkat pendidikan anak buruh tani mayoritas bersekolah pada tingkat SMP/Sederajat dan beberapa keluarga buruh tani juga memiliki anak yang putus sekolah SD, SMP, dan SMA; (3) terdapat hubungan yang

signifikan kondisi sosial ekonomi keluarga buruh tani dengan tingkat pendidikan anak. Perbedaan penelitian Nurul dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan adalah keluarga buruh tani, sedangkan penelitian ini adalah keluarga nelayan. Teknik analisis penelitian nurul menggunakan regresi linier sederhana, uji korelasi *Product Moment* dan uji-t, sedangkan penelitian ini menggunakan deksriptif presentatif dan tabulasi silang.

### **C. Kerangka Berpikir**

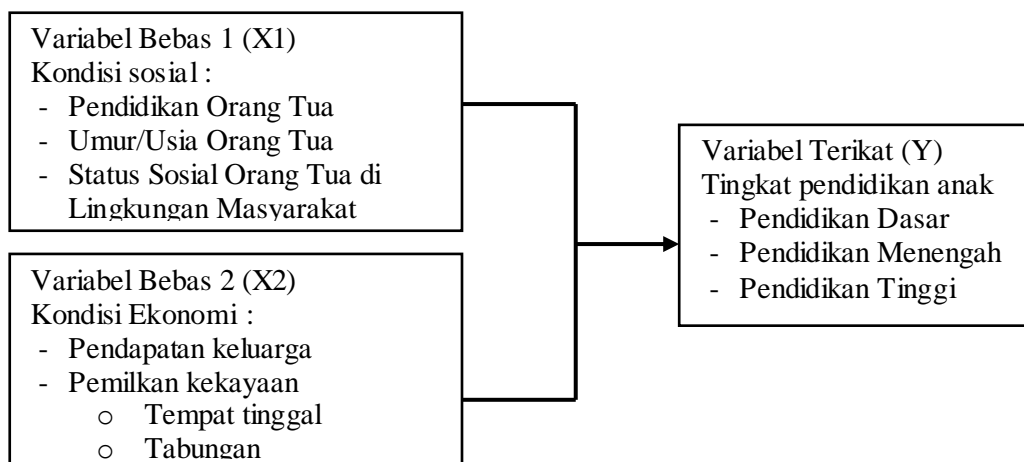
Masyarakat yang hidup di kawasan pesisir pantai mengandalkan laut sebagai lahan untuk mata pencaharian. Penghasilan yang didapatkan nelayan tergantung pada cuaca sekitar, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak menentu. Bagi mereka, untuk menjadi seorang nelayan tidak dibutuhkan pendidikan yang tinggi. Sehingga para nelayan memiliki keterbatasan keterampilan dan pengetahuan yang minim. Hal tersebut mengakibatkan tidak ada tambahan pendapatan apabila cuaca sekitar tidak memungkinkan untuk pergi melaut. Kondisi tersebut secara tidak langsung akan berimbas pada keluarga nelayan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan pendidikan bagi anak mereka.

Bagi nelayan yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah tentunya akan lebih memprioritaskan pendapatannya untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, setelah semua itu terpenuhi mereka baru akan memikirkan kebutuhan pendidikan bagi anak mereka. Tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan anak nelayan ditentukan oleh faktor sosial

ekonomi yang dimiliki orang tua. Semakin tinggi sosial ekonomi yang dimiliki oleh orang tua maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan yang ditempuh oleh anak mereka, namun sebaliknya semakin rendah sosial ekonomi orang tua maka semakin kecil kesempatan anak untuk menempuh tingkat pendidikan yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas kondisi sosial ekonomi nelayan akan memberikan imbas pada tingkat pendidikan yang ditempuh oleh anak nelayan.

Skema kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif karena data diwujudkan dalam bentuk angka, dan dideskripsikan dalam bentuk persentase. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis, dan menyajikan fakta yang terjadi di lapangan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan model *crosstab* (tabulasi silang).

#### **B. Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga variabel penelitian yang terdiri dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua, sedangkan variabel dependen yaitu tingkat pendidikan anak.

#### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Kondisi sosial ekonomi orang tua merupakan kedudukan atau posisi orang tua dalam lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan. Kondisi sosial ekonomi orang tua tersebut dilihat dari:

##### **1. Kondisi Sosial Orang Tua**

###### **a. Latar belakang pendidikan orang tua**

Latar belakang pendidikan orang tua dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai nelayan baik nelayan penuh maupun



sampingan. Tingkat pendidikan formal meliputi SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi.

b. Umur Orang Tua

Umur orang tua merupakan rentang waktu antara saat lahir sampai pengambilan data, dihitung berdasarkan tanda pengenal KTP atau akte kelahiran yang dimiliki responden.

c. Status Sosial Orang Tua di Lingkungan Masyarakat

Status sosial orang tua di lingkungan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kedudukan orang tua di lingkungan tempat tinggal mereka yang dilihat dari jabatan ataupun posisi pada kelompok masyarakat yang dibentuk.

2. Kondisi Ekonomi

a. Pendapatan Keluarga

Pendapatan menunjukkan jumlah rata-rata uang yang diterima oleh seluruh anggota keluarga dalam satu bulan. Pendapatan dalam penelitian ini dilihat dari sumber pendapatan (kepala keluarga, istri/suami, anak yang sudah bekerja) dan jenis pekerjaan (nelayan, petani, pedagang, dan lain-lain) yang diperoleh dalam periode satu bulan. Pendapatan yang diterima nelayan dalam periode satu bulan dihitung 3 kali melaut untuk nelayan kapal besar (nelayan juragan dan buruh) sedangkan untuk nelayan kapal kecil (nelayan perorangan) dihitung 15 hari melaut.

b. Pemilikan kekayaan

Pemilikan kekayaan dalam penelitian ini berupa tempat tinggal dan tabungan yang dimiliki oleh orang tua. Tempat tinggal dapat dilihat dari status rumah yang ditempati, kondisi fisik bangunan rumah yang ditempati, sedangkan tabungan dilihat dari seberapa banyak rata-rata uang yang disisihkan dalam setiap bulan untuk ditabung.

3. Tingkat pendidikan anak

Tingkat pendidikan anak dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh atau masih ditempuh oleh anak dari keluarga nelayan. Anak yang dimaksud adalah seluruh anak yang dimiliki keluarga nelayan dan masih tergolong usia sekolah yaitu 7 tahun hingga 22 tahun. Dalam hal ini tingkat pendidikan digolongkan menjadi tingkat pendidikan dasar (SD/MI) atau (SMP/MTS), pendidikan menengah (SMA/Sederajat), dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi).

**D. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Pantai Sadeng Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul pada bulan Juli 2016 sampai dengan penelitian selesai.

**E. Populasi dan Sampel Penelitian**

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang memiliki anak di kawasan Pantai Sadeng yaitu sebanyak 120 orang nelayan.

**Tabel 2. Jumlah Populasi Nelayan Pantai Sadeng**

No.	Dusun	Desa	Jumlah
1	Gesik	Songbanyu	11
2	Putat	Songbanyu	10
3	Joho	Songbanyu	1
4	Gabugan II	Songbanyu	10
5	Bandung	Songbanyu	2
6	Sadeng	Songbanyu	38
7	Nujo	Pucung	17
8	Bengle	Pucung	3
9	Pucung	Pucung	10
10	PKLP	Pucung	2
11	Wonotoro	Pucung	2
12	Karang Tengah	Pucung	1
13	Ploso	Tileng	5
14	Ngasem	Tileng	6
15	Manggung	Tileng	1
16	Jerukwudel	Girisubo	1
<b>Jumlah</b>			<b>120</b>

Sumber: Data primer diolah dari Kelompok Nelayan Mino Raharjo 2015

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai kualitas yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Proses pengambilan sampel dilakukan secara tidak acak (*nonprobability sampling*) dengan teknik *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nelayan yang mempunyai anak usia sekolah yaitu usia 7–22 tahun sebanyak 53 responden.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Angket (Kuesioner)

Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan terbuka yaitu responden memberikan jawaban sesuai dengan keadaan sebenarnya. Daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden berdasarkan acuan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Berikut kisi-kisi kuesioner dalam penelitian ini:

**Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir	Jumlah
1	Kondisi Sosial	Latar Belakang Pendidikan Orang Tua	Pendidikan terakhir yang ditempuh	1, 2	2
		Umur/Usia Orang Tua	Umur	1, 2	2
		Status Orang Tua dalam Lingkungan Masyarakat	Kedudukan di lingkungan masyarakat	1,2	2
2	Kondisi Ekonomi	Pendapatan Keluarga	Pendapatan Kepala Keluarga, Istri/suami, Anak	1	1
		Pengeluaran Keluarga	Pengeluaran berupa makanan	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13	13
			Pengeluaran berupa bukan makanan	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19	19
		Pemilikan Kekayaan	Tempat tinggal	1, 2, 3, 4	4
Tabungan	5		1		
3	Tingkat Pendidikan Anak	Tingkat pendidikan formal anak	Tingkat pendidikan formal seluruh anak responden	1	1
<b>Jumlah</b>					<b>45</b>

Instrumen yang telah dibuat dilakukan pengujian yaitu dengan uji terbaca yang dilakukan oleh ahli. Jumlah ahli untuk pengujian instrumen penelitian ini ada satu orang, yaitu Daru Wahyuni M.Si. Peneliti mengajukan kisi-kisi instrumen dan butir-butir pertanyaan pada ahli, kemudian diberikan saran pada kisi-kisi dan butir pertanyaan. Berdasarkan saran dari ahli tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki instrumen.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, buku, agenda, peraturan dan sebagainya (Suharsimi Arikunto:2013:201). Teknik ini digunakan untuk mencari data tentang jumlah nelayan Pantai Sadeng, jumlah nelayan yang memiliki anak dan data dari Badan Pusat Statistika (BPS).

c. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi teknik angket dan kuesioner, yaitu jika responden tidak dapat menjawab kuesioner secara langsung karena keterbatasan kemampuan dalam memahami kuesioner.

## **G. Teknik Pengolahan Data**

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengolahan data melalui langkah-langkah berikut:

## 1. *Editing Data*

*Editing* data adalah penelitian kembali yang telah dikumpulkan dengan menilai apakah data yang telah dikumpulkan tersebut cukup baik atau relevan untuk diproses atau diolah lebih lanjut. Hal-hal yang perlu diteliti dalam melakukan *editing* data meliputi kelengkapan pengisian kuesioner, keterbacaan tulisan, kesesuaian jawaban, relevansi jawaban, keseragaman dalam satuan.

## 2. *Coding*

Pemberian kode (*coding*) adalah usaha pengklasifikasian jawaban dari para responden menurut macamnya. *Coding* dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan kode tertentu pada setiap jawaban responden sehingga mempermudah dalam proses menganalisis.

Angket yang memiliki pilihan jawaban diberikan skor dengan alternatif jawaban:

- Jawaban A dengan skor nilai 4
- Jawaban B dengan skor nilai 3
- Jawaban C dengan skor nilai 2
- Jawaban D dengan skor nilai 1
- Jawaban E dengan skor nilai 0 (Suharsimi Arikunto:2013:279)

Sedangkan untuk angket dengan jawaban terbuka dilakukan penskoran dengan menggunakan perhitungan tabel kategori kecenderungan yang diberi rentang skor 1 hingga 5. Setelah *coding* dilakukan, langkah selanjutnya menghitung frekuensi. Untuk mendapatkan frekuensi, data

yang sudah di *coding* kemudian dihitung sesuai dengan kategori yang telah ditentukan.

### 3. Tabulasi

Langkah selanjutnya setelah *editing* dan *coding* adalah melakukan tabulasi. Tabulasi adalah proses penyusunan dan analisis data dalam bentuk tabel. Dengan memasukkan data ke dalam tabel akan mempermudah dalam melakukan analisis.

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel serta dapat melakukan representasi obyektif masalah penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian kemudian digunakan untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai fakta yang terjadi sehingga mudah dipahami dan informatif bagi orang yang membacanya.

Langkah-langkah selanjutnya yang harus dihitung untuk mendeskripsikan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Rerata, Median, Modus, dan Standar Deviasi

Perhitungan mencari nilai rerata, median, modus, dan standar deviasi dengan menggunakan bantuan program *SPSS*.

b. Pengkategorian Data

Pengelompokan kategori data dilakukan berdasarkan rata-rata sebagai perbandingan dan simpangan baku yang kemudian dikelompokkan menjadi lima kategori. Kategori kecenderungan setiap variabel yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. Kategori Kecenderungan Setiap Variabel**

No	Rumus	Kategori
1	$X > M + 1,5 SD$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Tinggi
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Rendah
5	$X > M - 1,5 SD$	Sangat Rendah

Sumber: Saifuddin Azwar (2014: 148)

Untuk mengetahui tingkat kecenderungan skor dari rata-rata sub variabel dilakukan dengan mencari rata-rata (M) dan Standar Deviasi (SD). Namun, terlebih dahulu mencari skor tertinggi dan skor terendah dengan cara perhitungan sebagai berikut:

Keterangan:

X = Skor akhir rata-rata

M =  $\frac{1}{2}$  (skor maksimal + skor minimal)

SD =  $\frac{1}{6}$  (skor maksimal – skor minimal)

2. *Crosstab* (tabulasi silang)

Langkah selanjutnya dilakukan analisis model *crosstab* (tabulasi silang) tingkat pendidikan anak nelayan yang dilihat berdasarkan kondisi sosial ekonomi orang tua dan juga untuk melihat tingkat pendidikan anak nelayan berdasarkan jenis kelamin dan urutan kelahiran anak.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Pantai Sadeng merupakan pantai yang terletak di Desa Songbanyu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Letak Pantai Sadeng juga berbatasan dengan wilayah Pracimantoro, Wonogiri Jawa Tengah. Pantai ini memiliki daya tarik tersendiri untuk para wisatawan yang berkunjung karena dijadikan sebagai objek wisata sekaligus Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang bernama Arga Mina Sadeng. Dengan adanya TPI ini, banyak para pengepul dan tengkulak ikan laut yang berdatangan baik dari daerah setempat atau luar daerah untuk membeli ikan dengan harga murah dan dijual kembali di tempat asal mereka. Bagi para wisatawan keberadaan TPI ini mempermudah mereka untuk melihat langsung aktivitas pelelangan ikan dan transaksi jual beli ikan.

Selain Tempat Pelelangan Ikan (TPI) terdapat pula pelabuhan yang dilengkapi dengan mercusuar untuk mendukung aktivitas perikanan. Pelabuhan ini digunakan untuk mendarat kapal besar maupun kecil bagi para nelayan daerah maupun luar daerah. Selain kapal para nelayan terdapat pula kapal polisi laut dan SAR yang digunakan sebagai transportasi untuk mengamankan situasi disekitar pantai. Fasilitas lain yang terdapat di Pantai Sadeng antara lain tempat parkir, pasar ikan, kamar mandi umum, masjid atau tempat ibadah dan kantor pelayanan terpadu bagi para nelayan serta pusat informasi bagi wisatawan.

Melimpahnya hasil laut di kawasan Pantai Sadeng ini menjadi peluang bagi masyarakat sekitar untuk memanfaatkannya sebagai lahan mencari nafkah. Mayoritas masyarakat di kawasan pantai memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan penjual hasil olahan makanan laut. Para nelayan lokal di pantai ini membentuk kelompok nelayan untuk mempermudah interaksi dan membantu aktivitas melaut yang diberi nama Mina Raharja.

Di pantai ini tidak hanya nelayan lokal saja, akan tetapi juga terdapat nelayan yang berasal dari daerah lain dan para nelayan pendatang. Biasanya mereka yang dari daerah lain hanya menumpang untuk singgah beberapa waktu. Pada saat mereka singgah itulah dijadikan kesempatan bagi nelayan lokal untuk saling bertukar pengalaman saat melaut. Sedangkan nelayan pendatang sebagian besar berasal dari Cilacap dan sebagian kecil dari Jawa Timur. Interaksi nelayan lokal dengan nelayan pendatang sangatlah baik, biasanya nelayan lokal belajar keterampilan melaut dari nelayan pendatang.

## **B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap 53 responden dengan kriteria responden yang memiliki anak usia sekolah (7-22 tahun). Dalam pelaksanaan pengambilan data, responden didampingi oleh peneliti saat mengisi angket supaya tidak terjadi kesalahan dalam pengisian angket. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi variabel kondisi sosial orang tua yang dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua, umur orang tua, dan status orang tua di lingkungan masyarakat; variabel kondisi ekonomi orang tua yang dilihat dari pendapatan keluarga dan pemilikan kekayaan; serta variabel tingkat

pendidikan anak. Orang tua dalam penelitian ini yang dimaksud adalah nelayan yang menjadi responden.

Pengukuran kondisi sosial orang tua dan kondisi ekonomi orang tua digunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

**Tabel 5. Pengukuran Kategori**

No	Rumus	Kategori
1	$X > M + 1,5 SD$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Tinggi
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Rendah
5	$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Rendah

Sumber: Saifuddin Azwar (2014: 148)

Berikut ini akan disajikan hasil penelitian mengenai ketiga variabel yang telah disebutkan di atas:

#### 1. Kondisi Sosial Orang Tua

Penilaian variabel kondisi sosial orang tua dilakukan berdasarkan 3 indikator yaitu latar belakang pendidikan, umur, dan status dalam lingkungan masyarakat. Data mengenai kondisi sosial orang tua diperoleh melalui angket yang terdiri dari 6 butir pertanyaan dengan jumlah responden 53. Dari hasil analisis data variabel kondisi sosial orang tua yang berprofesi sebagai nelayan di Pantai Sadeng diperoleh skor tertinggi 17 dan skor terendah 6; dengan rata-rata sebesar 9,92; median sebesar 10,00; modus sebesar 10,00; dan standar deviasi sebesar 2,12.

Selanjutnya penentuan kecenderungan variabel kondisi sosial orang tua terlebih dahulu dilakukan dengan mencari nilai rata-rata ( $M$ ) dan standar deviasi ( $SD$ ) dari setiap subjek penelitian sebagai perbandingan, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut: penentuan kecenderungan variabel kondisi sosial orang tua, nilai minimum ( $X_{min}$ ) dan nilai maksimum ( $X_{max}$ ) diketahui yaitu 4 dan 24, maka selanjutnya mencari nilai  $M$  dengan rumus  $M = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$ , mencari  $SD$  dengan rumus  $SD = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$ . Berdasarkan acuan tersebut rata-rata variabel kondisi sosial orang tua adalah 14 dengan standar deviasi adalah 3,3. Dari perhitungan tersebut, maka kategori kondisi sosial orang tua dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 6. Kategori Kondisi Sosial Orang Tua**

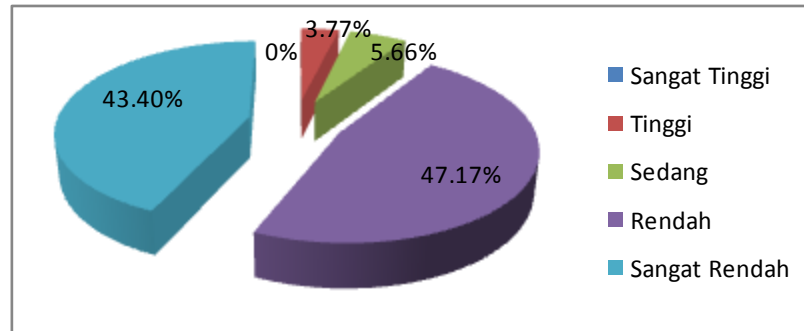
Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X > 19.00$	0	0.00	Sangat Tinggi
$15.67 < X \leq 19.00$	2	3.77	Tinggi
$12.33 < X \leq 15.67$	3	5.66	Sedang
<b><math>9.00 &lt; X \leq 12.33</math></b>	<b>25</b>	<b>47.17</b>	<b>Rendah</b>
$X \leq 9.00$	23	43.40	Sangat Rendah
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak ada satu respondenpun (0%) dengan kondisi sosial orang tua yang masuk pada kategori sangat tinggi, kategori tinggi terjadi pada 2 responden (3,77%), kategori sedang terjadi pada 3 responden (5,66%), kategori rendah terjadi pada 25 responden (47.17%) dan kategori sangat rendah terjadi pada 23

responden (43,40%). Data tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial orang tua mayoritas tergolong rendah.

Hasil kategori berdasarkan kondisi sosial selengkapnya dapat dilihat pada *pie chart* di bawah ini:



Gambar 2. Kategori Kondisi Sosial Orang Tua

Untuk lebih detailnya mengenai variabel kondisi sosial dapat dilihat dari deskripsi mengenai masing-masing indikator sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pendidikan

Tingkat pendidikan formal terakhir yang ditamatkan oleh orang tua dalam hal ini sebagai responden memiliki hasil yang beragam. Indikator latar belakang pendidikan orang tua terdiri atas pendidikan suami dan istri yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7. Distribusi Pendidikan Suami**

Pendidikan Formal Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
Perguruan Tinggi	0	0,00
SMA/SMK	3	5,66
SMP	15	28,30
<b>SD</b>	<b>29</b>	<b>54,72</b>
Tidak Sekolah	6	11,23
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase tertinggi pendidikan formal terakhir suami adalah tingkat SD terdapat 29 orang (54,72%), sedangkan yang tidak sekolah terdapat 6 orang (11,23%), SMP terdapat 15 orang (28,30%), dan SMA hanya terdapat 3 orang (5,66%). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan formal terakhir suami mayoritas tergolong rendah yaitu hanya sampai sekolah dasar atau SD.

**Tabel 8. Distribusi Pendidikan Istri**

<b>Pendidikan Formal Terakhir</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Perguruan Tinggi	0	0.00
SMA/SMK	8	15.09
SMP	15	28.30
<b>SD</b>	<b>28</b>	<b>52,83</b>
Tidak Sekolah	2	3,77
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Pendidikan formal terakhir yang ditamatkan istri tidak jauh berbeda dengan suami, hal tersebut dapat dilihat dari tabel di atas yaitu persentase tertinggi pendidikan istri pada jenjang SD terdapat 28 orang (52,83%), sedangkan untuk yang tidak sekolah terdapat 2 orang (3,77%), pada jenjang SMP terdapat 15 orang (28,30%), dan untuk jenjang SMA hanya terdapat 8 orang (15,09%).

b. Umur

Umur dalam penelitian ini terdiri dari umur suami dan umur istri yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 9. Distribusi Umur Suami**

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
>56 tahun	7	13.21
46-55 tahun	19	35.85
<b>36-45 tahun</b>	<b>20</b>	<b>37.74</b>
<35 tahun	7	13.21
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan bahwa umur suami kurang dari 35 tahun dan lebih dari 56 tahun masing-masing 7 orang (13.21%), untuk umur 46-55 tahun terdapat 19 orang (35.85%), sedangkan umur 36-45 tahun terdapat 20 orang (37.74%). Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini umur suami mayoritas termasuk dalam kategori dewasa akhir yaitu 36 – 45 tahun.

**Tabel 10. Distribusi Umur Istri**

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
>56 tahun	2	3.77
46-55 tahun	19	35.85
<b>36-45 tahun</b>	<b>24</b>	<b>45.28</b>
<35 tahun	8	15.09
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Dilihat dari tabel di atas, umur istri lebih dari 56 tahun terdapat 2 orang (3,77%), umur 46 – 55 tahun terdapat 19 orang (35,85%), umur 36 – 45 tahun terdapat 24 orang (45,28%), sedangkan umur dibawah 35 tahun terdapat 8 orang (15,09%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini umur istri mayoritas termasuk dalam kategori dewasa akhir yaitu 36 – 45 tahun.

c. Status di lingkungan masyarakat

Indikator status di lingkungan masyarakat dilihat dari peran aktif responden dalam berorganisasi di lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Berikut gambaran mengenai status suami dan istri dalam lingkungan masyarakat:

**Tabel 11. Distribusi Status Suami di Lingkungan Masyarakat**

<b>Status di Lingkungan Masyarakat</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Ketua Kelompok/Organisasi	1	1.89
Wakil Ketua Kelompok/Organisasi	2	3.77
Pengurus Kelompok/Organisasi	1	1.89
<b>Anggota Masyarakat</b>	<b>49</b>	<b>92.45</b>
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi status suami di lingkungan masyarakat adalah anggota masyarakat sebanyak 49 orang (92,45%) atau dengan kata lain mayoritas suami tidak memiliki partisipasi dan status yang tinggi dalam kelompok/organisasi di lingkungan masyarakatnya. Sedangkan untuk suami yang memiliki status ketua kelompok/organisasi hanya 1 orang (1,89%) yaitu responden yang memiliki status sebagai ketua karang taruna. Status di lingkungan masyarakat sebagai wakil ketua kelompok/organsiasi terdapat 2 orang (3,77%) yaitu responden dengan status di masyarakat sebagai wakil ketua kelompok nelayan dan wakil ketua kelompok lindungan masyarakat (linmas). Status di lingkungan masyarakat sebagai pengurus kelompok/organisasi



terdapat 1 orang (1,89%) yaitu responden dengan status pengurus karang taruna.

**Tabel 12. Distribusi Status Istri di Lingkungan masyarakat**

<b>Status di Lingkungan Masyarakat</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Ketua Kelompok/Organisasi	1	1.89
Wakil Ketua Kelompok/Organisasi	1	1.89
Pengurus Kelompok/Organisasi	1	1.89
<b>Anggota Masyarakat</b>	<b>50</b>	<b>94.34</b>
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Status istri di lingkungan masyarakat tidak jauh berbeda dari status suami di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat bahwa frekuensi terbesar adalah anggota masyarakat sebanyak 50 orang (94,34%). Hal tersebut membuktikan bahwa status istri di lingkungan masyarakat tergolong rendah karena tidak memiliki partisipasi dalam kelompok ataupun organisasi. Status istri sebagai ketua kelompok/organisasi, wakil ketua kelompok/organisasi, dan pengurus kelompok/organisasi masing-masing hanya 1 orang atau 1,89%. Status tersebut antara lain ketua kelompok PKK, wakil ketua kelompok posyandu dan pengurus kelompok PKK.

## 2. Kondisi Ekonomi Orang Tua

Penilaian variabel kondisi ekonomi orang tua dilakukan berdasarkan 2 indikator yaitu pendapatan keluarga dan kekayaan yang dimiliki. Data mengenai kondisi ekonomi orang tua diperoleh melalui angket yang terdiri dari 6 butir pertanyaan dengan jumlah responden 53. Dari hasil analisis data variabel kondisi ekonomi orang tua yang berprofesi sebagai

nelayan di Pantai Sadeng diperoleh skor tertinggi 24 dan skor terendah 9; dengan rata-rata sebesar 14,42; median sebesar 13,00; modus sebesar 13,00; dan standar deviasi sebesar 3,49.

Penentuan kecenderungan variabel kondisi ekonomi orang tua dilakukan dengan mencari mencari nilai rata-rata ( $M$ ) dan standar deviasi ( $SD$ ) dari setiap subjek penelitian sebagai perbandingan, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut: nilai minimum ( $X_{min}$ ) dan nilai maksimum ( $X_{max}$ ) diketahui yaitu 6 dan 27, kemudian mencari nilai  $M$  dengan rumus  $M = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$ , mencari  $SD$  dengan rumus  $SD = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$ . Berdasarkan acuan tersebut rata-rata variabel kondisi ekonomi orang tua adalah 16,5 dengan standar deviasi adalah 3,5. Dari perhitungan tersebut, maka kategori kondisi ekonomi orang tua dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 13. Kategori Kondisi Ekonomi Orang Tua**

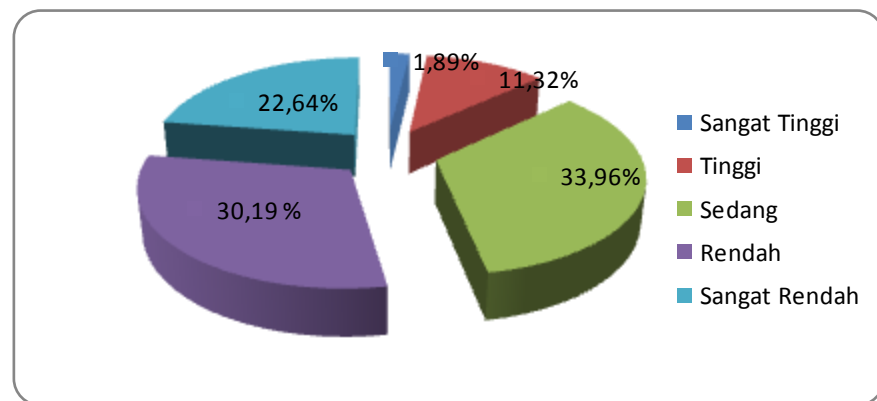
Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X > 21.75$	1	1.89	Sangat Tinggi
$18.25 < X \leq 21.75$	6	11.32	Tinggi
<b><math>14.75 &lt; X \leq 18.25</math></b>	<b>18</b>	<b>33.96</b>	<b>Sedang</b>
$11.25 < X \leq 14.75$	16	30.19	Rendah
$X \leq 11.25$	12	22.64	Sangat Rendah
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kondisi ekonomi nelayan di Pantai Sadeng dengan kategori sangat tinggi hanya terdapat 1 responden (1.89%), kategori tinggi terdapat 6 responden (11,32%), kategori sedang terdapat 18 responden (33,96), kategori rendah terdapat

16 responden (30,19%), dan kategori sangat rendah terdapat 12 responden (22,64%). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi orang tua mayoritas tergolong sedang.

Hasil kategori berdasarkan kondisi ekonomi selengkapnya dapat dilihat pada *pie chart* di bawah ini:



**Gambar 3. Kategori Kondisi Ekonomi Orang Tua**

Untuk lebih detailnya mengenai variabel kondisi ekonomi dapat dilihat dari deskripsi mengenai masing-masing indikator sebagai berikut:

a. Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga dari tiap responden memiliki perbedaan satu dengan yang lain, hal tersebut dikarenakan jumlah uang yang diterima oleh tiap keluarga berbeda baik dari kepala rumah tangga, istri, ataupun anggota keluarga lain yang memiliki pendapatan. Dalam penelitian ini pendapatan keluarga tertinggi sebesar Rp4.500.000,00 dan yang terendah sebesar Rp1.401.667,00 dalam 1 bulan. Selanjutnya mencari nilai rata-rata ( $M$ ) dengan rumus  $M = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$ , mencari standar deviasi ( $SD$ ) dengan rumus  $SD = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$

di dapatkan hasil rata-rata sebesar Rp2.950.834,00 dan standar deviasi sebesar Rp516.389,00. Dari perhitungan tersebut, maka pendapatan keluarga dalam 1 bulan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 14. Distribusi Pendapatan Keluarga**

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
$X > \text{Rp}3.725.417,00$	6	11.32
$\text{Rp}3.209.028,00 < X \leq \text{Rp}3.725.417,00$	3	5.66
$\text{Rp}2.692.639,00 < X \leq \text{Rp}3.209.028,00$	13	24.53
<b><math>\text{Rp}2.176.250,00 &lt; X \leq \text{Rp}2.692.639,00</math></b>	<b>21</b>	<b>39.62</b>
$X \leq \text{Rp}2.176.250,00$	10	18.87
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa terdapat 6 keluarga (11,32%) memiliki pendapatan keluarga lebih dari Rp3.725.417,00 dalam 1 bulan, 3 keluarga (5,66%) memiliki pendapatan keluarga antara Rp3.209.028,00 - Rp3.725.417,00 dalam 1 bulan, 13 keluarga (24,53%) memiliki pendapatan keluarga antara Rp2.692.639,00 - Rp3.209.028,00 dalam 1 bulan, 21 keluarga memiliki pendapatan keluarga antara Rp2.176.250,00 - Rp2.692.639,00 dalam 1 bulan, dan 10 keluarga (18,87%) memiliki pendapatan keluarga kurang dari Rp2.176.250,00 dalam 1 bulan. Data tersebut menunjukkan bahwa pendapatan keluarga paling banyak berada di antara Rp2.176.250,00 - Rp2.692.639,00 atau bisa dikatakan sedang.

Pendapatan keluarga dalam penelitian ini berasal dari sumber pendapatan yang diterima yaitu dari kepala keluarga, istri/suami, dan

anak (yang sudah bekerja). Berikut ini penjabaran mengenai pendapatan keluarga:

1) Pendapatan Kepala Keluarga

Pendapatan kepala keluarga dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang diperoleh atas pekerjaan yang dijalankan selama periode 1 bulan. Berdasarkan hasil penelitian pendapatan kepala keluarga tertinggi sebesar Rp4.500.000,00 dan terendah sebesar Rp1.125.000,00 dalam 1 bulan. Selanjutnya mencari nilai rata-rata ( $M$ ) dengan rumus  $M = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$ , mencari standar deviasi ( $SD$ ) dengan rumus  $SD = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$  di dapatkan hasil rata-rata sebesar Rp2.812.500,00 dan standar deviasi sebesar Rp562.500,00. Dari perhitungan tersebut, maka pendapatan kepala keluarga dalam 1 bulan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 15. Distribusi Pendapatan Kepala Keluarga**

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
$X > \text{Rp}3.656.250,00$	3	5.66
$\text{Rp}3.093.750,00 < X \leq \text{Rp}3.656.250,00$	1	1.89
$\text{Rp}2.531.250,00 < X \leq \text{Rp}3.093.750,00$	17	32.08
$\text{Rp}1.968.750,00 < X \leq \text{Rp}2.531.250,00$	17	32.08
$X \leq \text{Rp}1.968.750,00$	15	28.30
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan kepala keluarga lebih dari Rp3.656.250,00 dalam 1 bulan sebanyak 3 responden (5,66%), pendapatan kepala keluarga antara Rp3.093.750,00 - Rp3.656.250,00 dalam 1 bulan terdapat 1

responden (1.89%), pendapatan kepala keluarga antara Rp2.531.250,00 - Rp3.093.750,00 dan Rp1.968.750,00 – Rp2.531.250,00 dalam 1 bulan masing-masing sebanyak 17 responden (32,08%), sedangkan pendapatan kepala keluarga kurang dari Rp1.968.750,00 sebanyak 15 responden (28,30%). Secara keseluruhan rata-rata pendapatan kepala keluarga yaitu Rp2.384.261,00.

Dalam penelitian ini keseluruhan kepala keluarga memiliki pekerjaan sebagai seorang nelayan akan tetapi terdapat beberapa faktor yang membuat pendapatan kepala keluarga menjadi berbeda-beda. Faktor tersebut seperti perbedaan ukuran kapal yang mereka gunakan, status nelayan dan cuaca laut yang sulit diperkirakan.

**Tabel 16. Distribusi Nelayan Berdasarkan Kelompok**

<b>Ukuran Kapal</b>	<b>Status Nelayan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kapal Besar	Juragan	7	13.21
	ABK	15	28.30
<b>Kapal Kecil</b>	<b>Perorangan</b>	<b>31</b>	<b>58.49</b>
<b>Jumlah</b>		<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 13,21% nelayan yang menjadi nelayan juragan dengan ukuran kapal besar, terdapat 28,30% nelayan yang menjadi nelayan ABK dengan ukuran kapal besar, dan terdapat 58,49% nelayan yang menjadi nelayan perorangan dengan ukuran kapal kecil. Sehingga

dapat dikatakan bahwa mayoritas kepala keluarga tergolong nelayan kapal kecil dengan status nelayan perorangan.

Nelayan dengan menggunakan kapal kecil rata-rata mereka melaut 15 kali dalam sebulan dengan rata-rata pendapatan Rp150.000,00 dalam 1 kali melaut, sedangkan untuk nelayan dengan menggunakan kapal besar rata-rata mereka melaut 3 kali dalam sebulan dengan rata-rata pendapatan Rp500.000,00 dalam 1 kali melaut. Pada saat melaut menggunakan kapal besar ada pembagian peran didalamnya yaitu sebagai anak buah kapal (ABK) dengan pendapatan rata-rata Rp500.000,00 dalam sekali melaut dan nelayan juragan dengan pendapatan rata-rata Rp1.000.000,00 dalam sekali melaut.

Selain perbedaan kapal yang digunakan dan status nelayan, pendapatan para nelayan ini juga tergantung pada cuaca. Apabila cuaca sedang bagus maka mereka akan pergi melaut dan apabila cuaca sedang tidak bagus maka mereka tidak melaut. Ketika mereka tidak melaut, aktivitas yang dijalankan hanyalah beristirahat, memperbaiki jaring-jaring ikan, memperbaiki kapal, namun ada juga nelayan yang memiliki kerja sampingan yaitu sebagai petani bonsai. Rata-rata pendapatan sebagai petani bonsai Rp120.000,00 dalam satu bulan.

## 2) Pendapatan Istri

Pendapatan istri dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang diperoleh atas pekerjaan yang dijalankan selama periode 1 bulan. Berdasarkan hasil penelitian pendapatan istri tertinggi sebesar Rp900.000,00 dan terendah sebesar Rp0,00 dalam 1 bulan. Selanjutnya mencari nilai rata-rata ( $M$ ) dengan rumus  $M = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$ , mencari standar deviasi ( $SD$ ) dengan rumus  $SD = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$  di dapatkan hasil rata-rata sebesar Rp450.000,00 dan standar deviasi sebesar Rp150.000,00. Dari perhitungan tersebut, maka pendapatan istri dalam 1 bulan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 17. Distribusi Pendapatan Istri**

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
$X > \text{Rp}675.000,00$	1	1.89
$\text{Rp}525.000,00 < X \leq \text{Rp}675.000,00$	0	0.00
$\text{Rp}375.000,00 < X \leq \text{Rp}525.000,00$	2	3.77
$\text{Rp}225.000,00 < X \leq \text{Rp}375.000,00$	0	0.00
<b><math>X \leq \text{Rp}225.000,00</math></b>	<b>50</b>	<b>94.34</b>
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pendapatan istri lebih dari Rp675.000,00 dalam 1 bulan terdapat 1 responden (1.89%), pendapatan istri antara Rp525.000,00 - Rp675.000,00 dalam 1 bulan terdapat 0 responden (0,00%), pendapatan istri antara Rp375.000,00 - Rp525.000,00 dalam 1 bulan terdapat 2 responden (3,77%), pendapatan istri antara Rp225.000,00 -



Rp375.000,00 dalam 1 bulan terdapat 0 responden (0,00%), sedangkan pendapatan istri dibawah Rp225.000,00 dalam 1 bulan terdapat 50 responden (94,34%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendapatan istri mayoritas dibawah Rp225.000,00.

Pendapatan yang didapatkan istri tergantung pada pekerjaan yang mereka kerjakan. Istri yang memiliki pendapatan lebih dari Rp675.000,00 dalam 1 bulan memiliki pekerjaan sebagai pemilik toko yang menjual bahan makanan, sedangkan istri yang menghasilkan pendapatan antara Rp375.000,00 - Rp525.000,00 dalam 1 bulan memiliki pekerjaan sebagai penjual ikan laut dan penjual es batu di kawasan pantai sadeng. Selebihnya pendapatan istri dibawah Rp225.000,00 dalam 1 bulan memiliki pekerjaan sebagai petani dan buruh tani, akan tetapi lebih didominasi oleh istri yang bekerja sebagai ibu rumah tangga.

### 3) Pendapatan anak yang sudah bekerja

Pendapatan ini diperoleh dari anak responden yang sudah bekerja dan masih tinggal bersama keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian pendapatan anak yang sudah bekerja tertinggi sebesar Rp2.250.000,00 dan terendah sebesar Rp200.000,00 dalam 1 bulan. Selanjutnya mencari nilai rata-rata ( $M$ ) dengan rumus  $M = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$ , mencari standar deviasi ( $SD$ ) dengan rumus  $SD = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$  di dapatkan hasil rata-rata sebesar

Rp1.125.000,00 dan standar deviasi sebesar Rp375.000,00. Dari perhitungan tersebut, maka pendapatan anak yang sudah bekerja dalam 1 bulan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 18. Distribusi Pendapatan Anak yang Sudah Bekerja**

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
$X > \text{Rp}1.687.500,00$	3	5.66
$\text{Rp}1.312.500,00 < X \leq \text{Rp}1.687.500,00$	2	3.77
$\text{Rp}937.500,00 < X \leq \text{Rp}1.312.500,00$	0	0.00
$\text{Rp}562.500,00 < X \leq \text{Rp}937.500,00$	2	3.77
<b><math>X \leq \text{Rp}562.500,00</math></b>	<b>46</b>	<b>86.79</b>
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pendapatan anak yang sudah bekerja lebih dari Rp1.687.500,00 dalam 1 bulan terdapat 3 anak (5,66%), pendapatan antara Rp1.312.500,00 - Rp1.687.500,00 dalam 1 bulan terdapat 2 anak (3,77%), pendapatan antara Rp937.500,00 - Rp1.312.500,00 dalam 1 bulan terdapat 0 anak (0,00%), pendapatan antara Rp562.500,00 - Rp937.500,00 dalam 1 bulan terdapat 2 anak (3,77%), sedangkan pendapatan kurang dari Rp562.500,00 dalam 1 bulan terdapat 46 anak (86,79%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendapatan anak yang sudah bekerja didominasi oleh anak dengan pendapatan kurang dari Rp562.500,00.

Pendapatan anak yang sudah bekerja berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan oleh pekerjaan yang dijalankan. Anak yang memiliki pendapatan lebih dari Rp1.687.500,00 dalam 1 bulan

memiliki pekerjaan sebagai nelayan penuh. Pendapatan anak antara Rp1.312.500,00 - Rp1.687.500,00 dalam 1 bulan memiliki pekerjaan sebagai pengelola ternak ayam negeri dan pedagang kaki lima di kawasan pantai sadeng. Anak yang memiliki pendapatan antara Rp562.500,00 - Rp937.500,00 dalam 1 bulan bekerja sebagai penjaga toko baju dan kelontong. Sedangkan anak yang memiliki pendapatan kurang dari Rp562.500,00 bekerja sebagai petani bonsai, nelayan lobster, dan menjadi buruh tani.

Total pendapatan keluarga yang didapatkan dari masing-masing responden sangatlah beragam jumlahnya, hal tersebut juga akan berpengaruh pada berapa besar jumlah uang yang akan dikeluarkan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian total pengeluaran keluarga tertinggi sebesar Rp4.190.000,00 dan terendah sebesar Rp960.000,00 dalam 1 bulan. Selanjutnya mencari nilai rata-rata ( $M$ ) dengan rumus  $M = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$ , mencari standar deviasi ( $SD$ ) dengan rumus  $SD = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$  di dapatkan hasil rata-rata sebesar Rp2.575.000,00 dan standar deviasi sebesar Rp538.333,00. Dari perhitungan tersebut, maka total pengeluaran keluarga dalam 1 bulan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 19. Distribusi Total Pengeluaran Keluarga**

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
$X > \text{Rp}3.382.500,00$	3	5.66
$\text{Rp}2.844.167,00 < X \leq \text{Rp}3.382.500,00$	3	5.66
$\text{Rp}2.305.833,00 < X \leq \text{Rp}2.844.167,00$	14	26.42
<b><math>\text{Rp}1.767.500,00 &lt; X \leq \text{Rp}2.305.833,00</math></b>	<b>21</b>	<b>39.62</b>
$X \leq \text{Rp}1.767.500,00$	12	22.64
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa keluarga dengan total pengeluaran lebih dari Rp3.382.500,00 dalam 1 bulan terdapat 3 responden (5.66%), total pengeluaran keluarga antara Rp2.844.167,00 - Rp3.382.500,00 dalam 1 bulan terdapat 3 orang responden (5.66%), total pengeluaran keluarga antara Rp2.305.833,00 - Rp2.844.167,00 dalam 1 bulan terdapat 14 responden (26,42%), total pengeluaran keluarga antara Rp1.767.500,00 - Rp2.305.833,00 dalam 1 bulan terdapat 21 responden (39,62%), sedangkan untuk total pengeluaran keluarga kurang dari Rp1.767.500,00 dalam 1 bulan terdapat 12 responden (22,64%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa total pengeluaran keluarga paling banyak sebesar Rp1.767.500,00 - Rp2.305.833,00 dalam 1 bulan.

Hasil penelitian mengenai total pengeluaran keluarga merupakan hasil penjumlahan pengeluaran makanan dan bukan makanan yang dilakukan oleh responden dalam 1 bulan. Pengeluaran berupa makanan tertinggi sebesar Rp2.908.000,00

dan terendah sebesar Rp480.000,00. Selanjutnya mencari nilai rata-rata ( $M$ ) dengan rumus  $M = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$ , mencari standar deviasi ( $SD$ ) dengan rumus  $SD = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$  di dapatkan hasil rata-rata sebesar Rp1.694.000,00 dan standar deviasi sebesar Rp404.667,00. Dari perhitungan tersebut, maka pengeluaran berupa makanan dalam 1 bulan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 20. Distribusi Pengeluaran Keluarga Berupa Makanan**

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
$X > \text{Rp}2.301.000,00$	2	3.77
$\text{Rp}1.896.333,00 < X \leq \text{Rp}2.301.000,00$	3	5.66
$\text{Rp}1.491.667,00 < X \leq \text{Rp}1.896.333,00$	3	5.66
$\text{Rp}1.087.000,00 < X \leq \text{Rp}1.491.667,00$	20	37.74
<b><math>X \leq \text{Rp}1.087.000,00</math></b>	<b>25</b>	<b>47.17</b>
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan data di atas pengeluaran berupa makanan lebih dari Rp2.301.000,00 dalam 1 bulan terdapat 2 responden (3,77%), pengeluaran berupa makanan antara Rp1.896.333,00 - Rp2.301.000,00 dan Rp1.491.667,00 - Rp1.896.333,00 dalam 1 bulan masing-masing terdapat 3 responden (5,66%), pengeluaran berupa makanan antara Rp1.087.000,00 - Rp1.491.667,00 dalam 1 bulan terdapat 20 responden (37,74%), sedangkan pengeluaran berupa makanan kurang dari Rp1.087.000,00 dalam 1 bulan terdapat 25 orang (47,17%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengeluaran berupa makanan paling banyak

adalah kurang dari Rp1.087.000,00 dalam 1 bulan. Pengeluaran makanan dari hasil pengisian angket responden mayoritas menjawab bahan makanan yang banyak dikeluarkan adalah pembelian bahan makanan beras, rempah-rempah dan minyak goreng. Sedangkan untuk makanan jadi dan minuman yang banyak dikeluarkan adalah pembelian gula, kopi, dan rokok.

Selain pengeluaran berupa makanan, dalam penelitian juga didapatkan informasi mengenai pengeluaran berupa bukan makanan. Pengeluaran bukan makanan yang tertinggi sebesar Rp2.130.000,00 dan terendah sebesar Rp115.000,00. Selanjutnya mencari nilai rata-rata ( $M$ ) dengan rumus  $M = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$ , mencari standar deviasi ( $SD$ ) dengan rumus  $SD = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$  di dapatkan hasil rata-rata sebesar Rp1.122.500,00 dan standar deviasi sebesar Rp335.833,00. Dari perhitungan tersebut, maka pengeluaran berupa bukan makanan dalam 1 bulan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 21. Distribusi Pengeluaran Keluarga Bukan Makanan**

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
$X > \text{Rp}1.626.250,00$	2	3.77
$\text{Rp}1.290.417,00 < X \leq \text{Rp}1.626.250,00$	7	13.21
<b><math>\text{Rp}954.583,00 &lt; X \leq \text{Rp}1.290.417,00</math></b>	<b>22</b>	<b>41.51</b>
$\text{Rp}618.750,00 < X \leq \text{Rp}954.583,00$	17	32.08
$X \leq \text{Rp}618.750,00$	5	9.43
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pengeluaran berupa bukan makanan lebih dari Rp1.626.250,00 dalam 1 bulan terdapat 2 responden (3,77%), pengeluaran bukan makanan antara Rp1.290.417,00 - Rp1.626.250,00 dalam 1 bulan terdapat 7 responden (13,21%), pengeluaran bukan makanan antara Rp954.583,00 - Rp1.290.417,00 dalam 1 bulan terdapat 22 responden (41,51%), pendapatan berupa bukan makanan antara Rp618.750,00 - Rp954.583,00 terdapat 17 responden (32,08%), sedangkan pengeluaran bukan makanan kurang dari Rp618.750,00 dalam 1 bulan terdapat 5 responden (9,43%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengeluaran bukan makanan tertinggi adalah antara Rp954.583,00 - Rp1.290.417,00. Pengeluaran bukan makanan dari hasil pengisian angket responden mayoritas menjawab pengeluaran bukan makanan yang banyak adalah pembelian air bersih, biaya perlengkapan sekolah, dan biaya transportasi.

b. **Pemilikan Kekayaan**

Penentuan kondisi ekonomi orang tua juga dilihat dari indikator pemilikan kekayaan. Dalam hal ini yang mencakup indikator pemilikan kekayaan antara lain: status kepemilikan tempat tinggal, jenis tempat tinggal, jenis lantai dasar tempat tinggal, ukuran tempat tinggal, dan tabungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

### 1) Status Kepemilikan Tempat Tinggal

Dalam penelitian ini status kepemilikan tempat tinggal dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 22. Distribusi Status Kepemilikan Tempat Tinggal**

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Rumah Sendiri</b>	<b>34</b>	<b>64.15</b>
Rumah Sewa/Kontrak	6	11.32
Rumah Milik Orang Lain	3	5.66
Rumah Milik Orang Tua/Saudara	10	18.87
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa status kepemilikan tempat tinggal yaitu rumah sendiri terdapat 34 responden (64,15%), rumah sewa/kontrak terdapat 6 responden (11,32%), rumah milik orang lain terdapat 3 responden (5,66%), dan rumah milik orang tua/saudara terdapat 10 responden (18,87%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa status kepemilikan tempat tinggal responden adalah rumah sendiri. Akan tetapi sebagian dari responden yang berstatus rumah sendiri mendirikan rumah di lahan yang disediakan atau dipinjami oleh pemerintah dan tidak dipungut biaya. Hal ini terlihat dari lokasi tempat tinggal yang memang berdiri di sekitar Pantai Sadeng dan dihuni oleh para nelayan Pantai Sadeng.



## 2) Jenis Tempat Tinggal

Dalam penelitian ini jenis tempat tinggal yang dihuni oleh para nelayan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 23. Distribusi Jenis Tempat Tinggal**

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Permanen	2	3.77
Semi Permanen	22	41.51
<b>Kayu/Papan</b>	<b>25</b>	<b>47.17</b>
Bambu	4	7.55
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa nelayan yang memiliki jenis tempat tinggal permanen terdapat 2 responden (3,77%), semi permanen 22 responden (41,51%), kayu/papan terdapat 25 responden (47,17%), sedangkan bambu terdapat 4 responden (7,55%). Dengan demikian dapat diartikan bahwa jenis tempat tinggal nelayan mayoritas kayu/papan.

## 3) Jenis Lantai Dasar Tempat Tinggal

Dalam penelitian ini jenis lantai dasar tempat tinggal nelayan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 24. Distribusi Jenis Lantai Dasar**

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Keramik	5	9.43
Ubin	5	9.43
<b>Plester</b>	<b>34</b>	<b>64.15</b>
Tanah	9	16.98
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jenis lantai dasar keramik dan ubin masing-masing dimiliki 5 responden (9.43%), jenis lantai dasar plester dimiliki 34 responden (64,15%), dan jenis lantai dasar tanah dimiliki 9 responden (16,98%). Dengan demikian dapat diartikan bahwa jenis lantai dasar nelayan mayoritas adalah plester. Hal ini juga didukung oleh alasan responden memilih plester karena biaya tidak banyak dan sudah cukup baik untuk alas rumah.

#### 4) Ukuran Tempat Tinggal

Ukuran tempat tinggal yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini tertinggi adalah 80 m<sup>2</sup> dan terendah adalah 16 m<sup>2</sup>. Selanjutnya mencari nilai rata-rata ( $M$ ) dengan rumus  $M = \frac{1}{2}(X_{max} + X_{min})$ , mencari standar deviasi ( $SD$ ) dengan rumus  $SD = \frac{1}{6}(X_{max} - X_{min})$  di dapatkan hasil rata-rata sebesar 48 m<sup>2</sup> dan standar deviasi sebesar 10,67 m<sup>2</sup>. Dari perhitungan tersebut, maka ukuran tempat tinggal responden dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 25. Distribusi Ukuran Tempat Tinggal**

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
$X > 64 \text{ m}^2$	7	13.21
$53.33 \text{ m}^2 < X \leq 64 \text{ m}^2$	11	20.75
$42.67 \text{ m}^2 < X \leq 53.33 \text{ m}^2$	6	11.32
<b><math>32 \text{ m}^2 &lt; X \leq 42.67 \text{ m}^2</math></b>	<b>18</b>	<b>33.96</b>
$X \leq 32 \text{ m}^2$	11	20.75
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Dari data di atas dapat dilihat bahwa ukuran tempat tinggal lebih dari 64 m<sup>2</sup> sebanyak 7 responden (13,21%), ukuran tempat tinggal antara 53,33 m<sup>2</sup> – 64 m<sup>2</sup> sebanyak 11 responden (20,75%), ukuran tempat tinggal 42,67 m<sup>2</sup> – 53,33 m<sup>2</sup> sebanyak 6 responden (11,32%), ukuran tempat tinggal antara 32 m<sup>2</sup> – 42,67 m<sup>2</sup> sebanyak 18 responden (33,96%), sedangkan ukuran tempat tinggal kurang dari 32 m<sup>2</sup> sebanyak 11 responden (20,75%). Dengan kata lain dapat diartikan bahwa mayoritas responden memiliki ukuran tempat tinggal antara 32 m<sup>2</sup> – 42,67 m<sup>2</sup>.

#### 5) Tabungan

Tabungan dalam penelitian ini merupakan jumlah uang yang disisihkan untuk ditabung dalam satu bulan. Dari hasil penelitian didapatkan nilai tertinggi adalah Rp400.000,00 dan terendah adalah Rp0,00. Selanjutnya mencari nilai rata-rata ( $M$ ) dengan rumus  $M = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$ , mencari standar deviasi ( $SD$ ) dengan rumus  $SD = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$  di dapatkan hasil rata-rata sebesar Rp200.000,00 dan standar deviasi sebesar Rp66.667,00. Dari perhitungan tersebut, maka tabungan yang dimiliki responden dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 26. Distribusi Tabungan dalam 1 Bulan**

Skor	Frekuensi	Persentase (%)
$X > \text{Rp}300.000,00$	3	5.66
$\text{Rp}233.333,00 < X \leq \text{Rp}300.000,00$	1	1.89
$\text{Rp}166.667,00 < X \leq \text{Rp}233.333,00$	5	9.43
$\text{Rp}100.000,00 < X \leq \text{Rp}166.667,00$	1	1.89
<b><math>X \leq \text{Rp}100.000,00</math></b>	<b>43</b>	<b>81.13</b>
<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tabungan dalam 1 bulan lebih dari Rp300.000,00 terdapat 3 responden (5,66%), tabungan dalam 1 bulan antara Rp233.333,00 - Rp300.000,00 terdapat 1 responden (1,89%), tabungan dalam 1 bulan antara Rp166.667,00 - Rp233.333,00 terdapat 1 responden (1,89%), sedangkan tabungan dalam 1 bulan kurang dari Rp100.000,00 terdapat 43 responden (81,13%). Dengan demikian dapat diartikan bahwa uang yang disisihkan dalam 1 bulan untuk ditabung tergolong sangat rendah yaitu mayoritas menyisihkan uang kurang dari Rp100.000,00. Hal ini didukung juga oleh responden, bahwa bagi mereka uang untuk hidup sehari-hari sudah pas-pasan sehingga untuk menyisihkan uang dalam 1 bulan cukup sulit.

### 3. Tingkat Pendidikan Anak

Variabel tingkat pendidikan anak dalam penelitian ini dilihat dari tingkat pendidikan yang masih ditempuh dan sudah ditempuh oleh anak nelayan. Tingkat pendidikan anak kemudian dilihat dari sisi kondisi

sosial orang tua dan ekonomi orang tua, selain itu dilihat juga berdasarkan jenis kelamin dan urutan kelahiran anak. Berikut hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan anak nelayan:

a. Tingkat pendidikan anak

Data hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan anak nelayan di Pantai Sadeng Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu kelompok anak yang sedang sekolah dan kelompok anak yang sudah tamat sekolah yang kemudian dicari angka partisipasi sekolah untuk melihat proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada suatu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai (sirusa.bps.go.id).

Dari hasil analisis data anak nelayan yang sedang sekolah diperoleh skor tertinggi 4 dan skor terendah 1; dengan rata-rata sebesar 1,95; median sebesar 2,00; modus sebesar 1,00; dan standar deviasi sebesar 0,906. Selanjutnya data mengenai kelompok anak yang sedang sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 27. Distribusi Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah**

<b>Tingkat Pendidikan Anak Yang Sedang Sekolah</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>SD</b>	<b>25</b>	<b>39.68</b>
SMP	18	28.57
SMA/SMK	18	28.57
Perguruan Tinggi	2	3.17
<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan anak yang sedang bersekolah pada jenjang SD terdapat 25 anak (39,68%), jenjang SMP dan SMA/SMK masing-masing terdapat 18 anak (28,57%), sedangkan untuk jenjang Perguruan Tinggi (PT) terdapat 2 anak (3,17%). Sedangkan kelompok anak nelayan yang sudah tamat sekolah, hasil analisis diperoleh skor tertinggi 4 dan skor terendah 0; dengan rata-rata sebesar 1,98; median sebesar 2,00; modus sebesar 2,00; dan standar deviasi sebesar 1,05. Tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan anak nelayan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 28. Distribusi Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan**

<b>Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Anak</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Sekolah	6	11.11
SD	10	18.52
<b>SMP</b>	<b>19</b>	<b>35.48</b>
SMA/SMK	17	31.48
Perguruan Tinggi	2	3.70
<b>Jumlah</b>	<b>54</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh anak nelayan pada tingkat perguruan tinggi terdapat 2 anak (3,70%), tingkat SMA/SMK terdapat 17 anak (31,48%), tingkat SMP terdapat 19 anak (35,48%), tingkat SD terdapat 10 anak (18,52%), dan yang tidak sekolah terdapat 6 anak (11,11%).

Untuk melihat seberapa banyak anak yang memanfaatkan fasilitas pendidikan, dapat dilihat dari anak yang masih sekolah pada umur tertentu yaitu sebagai berikut:

**Tabel 29. Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur Anak**

Kelompok Umur	Jumlah Anak	Jumlah Anak yang Sedang Sekolah				APS (%)
		SD	SMP	SMA/SMK	Perguruan Tinggi	
7 - 12 Tahun	28	25	2	0	0	96,43
13 - 15 Tahun	15	0	13	2	0	100,00
16 - 18 Tahun	28	0	3	16	0	67,86
19 - 22 Tahun	32	0	0	0	2	6,25

Sumber: Data primer diolah

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa pada kelompok umur 7–12 tahun terdapat angka partisipasi sekolah sebesar 96,43% dengan kata lain terdapat 3,57% anak yang tidak bersekolah. Pada kelompok umur 13-15 tahun terdapat angka partisipasi sekolah sebesar 100% dengan kata lain pada kelompok umur tersebut keseluruhan anak bersekolah. Pada kelompok umur 16-18 tahun terdapat angka partisipasi sekolah sebesar 67,86% dengan kata lain terdapat 32,14% anak pada kelompok umur tersebut yang tidak sekolah. Sedangkan pada kelompok umur 19-22 tahun terdapat angka partisipasi sekolah sebesar 6,25% dengan kata lain terdapat 93,75% anak yang sudah tidak bersekolah.

b. Tingkat pendidikan anak dilihat dari kondisi sosial orang tua

Melihat kondisi sosial orang tua yang telah dijelaskan di atas, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis tingkat pendidikan

anak nelayan berdasarkan kondisi sosial orang tua melalui analisis *crosstab*. Hasil analisis tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 30. Hasil *Crosstab* Kondisi Sosial Orang Tua, Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah, dan Umur Anak**

Umur Anak			Tingkat Pendidikan Anak				Total
			SD	SMP	SMA/ SMK	Perguruan Tinggi	
7-12 Tahun	Kondisi	Sangat	14	1			15
	Sosial	Rendah					
	Orang Tua	Rendah	11	1			12
Total			25	2			27
13-15 Tahun	Kondisi	Sangat		4	1		5
	Sosial	Rendah					
	Orang Tua	Rendah		9	1		10
Total				13	2		15
16 - 18 Tahun	Kondisi	Sangat		2	6		8
	Sosial	Rendah					
	Orang	Rendah		1	8		9
	Tua	Sedang		0	2		2
Total				3	16		19
19 - 22 Tahun	Kondisi	Rendah				1	1
	Sosial						
	Orang Tua	Tinggi				1	1
Total						2	2

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa anak yang sedang sekolah umur 7–12 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah terdapat 14 anak di tingkat SD dan 1 anak ditingkat SMP, sedangkan untuk kondisi sosial orang tua rendah terdapat 11 anak di tingkat SD dan 1 anak di tingkat SMP. Anak dengan umur 13–15 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah terdapat 4 anak ditingkat SMP dan 1 anak ditingkat SMA/SMK, untuk kondisi sosial orang tua rendah terdapat 9 anak di



tingkat SMP dan 1 anak di tingkat SMA/SMK. Anak dengan umur 16–18 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah terdapat 2 anak di tingkat SMP dan 6 anak di tingkat SMA/SMK, untuk kondisi sosial orang tua rendah terdapat 1 anak di tingkat SMP dan 8 anak di tingkat SMA/SMK, sedangkan untuk kondisi sosial orang tua sedang terdapat 0 anak di tingkat SMP dan 2 anak di tingkat SMA/SMK. Anak dengan umur 19–22 tahun dengan kondisi sosial orang tua rendah terdapat 1 anak yang memiliki tingkat perguruan tinggi, sedangkan pada kondisi sosial orang tua tinggi juga terdapat 1 anak dengan tingkat sekolah perguruan tinggi.

Selanjutnya untuk hasil penelitian tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan anak dilihat dari kondisi sosial orang tua dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 31. Hasil Crosstab Kondisi Sosial Orang Tua, Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Anak, dan Umur Anak**

Umur Anak			Tingkat Pendidikan Anak					Total
			Tidak / Belum Sekolah	SD	SMP	SMA/ SMK	Perguruan Tinggi	
< 7 Tahun	Kondisi Sosial Orang Tua Sangat Rendah		3					3
	Total		3					3
7 - 12 Tahun	Kondisi Sosial Orang Tua Sangat Rendah		1					1
	Total		1					1
16 - 18 Tahun	Kondisi Sosial Orang Tua Sangat Rendah		0	1	1	1		3
	Rendah		1	2	1	1		5
	Sedang		0	0	1	0		1
	Total		1	3	3	2		9
19- 22 Tahun	Kondisi Sosial Sangat Rendah			2	3	5	0	10

	Orang Tua	Rendah		1	8	5	1	15
		Sedang		1	0	2	0	3
		Tinggi		0	1	0	1	2
	Total			4	12	12	2	30
> 22 Tahun	Kondisi Sosial Orang Tua	Sangat Rendah	0	1	1	1		3
		Rendah	1	2	3	2		8
	Total		1	3	4	3		11

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan anak dengan umur kurang dari 7 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah terdapat 3 anak pada tingkat belum/tidak sekolah. Pada anak umur 7–12 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah terdapat 1 anak pada tingkat belum/tidak sekolah.

Pada anak umur 16–18 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah terdapat 0 anak pada tingkat belum/tidak sekolah, 1 anak pada tingkat SD, 1 anak pada tingkat SMP, dan 1 anak pada tingkat SMA/SMK; sedangkan pada kondisi sosial orang tua yang tergolong rendah terdapat 1 anak pada tingkat belum/tidak sekolah, 2 anak yang memiliki tingkat pendidikan terakhir pada tingkat SD, 1 anak ditingkat SMP, dan 1 anak ditingkat SMA/SMK; dan untuk kondisi sosial orang tua sedang terdapat 1 anak dengan tingkat pendidikan terakhir SMP.

Pada anak umur 19–22 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah terdapat 2 anak memiliki pendidikan terakhir yang ditamatkan pada tingkat SD, 3 anak pada tingkat SMP, dan 5 anak

pada tingkat SMA/SMK; untuk anak dengan kondisi sosial orang tua rendah terdapat 1 anak memiliki pendidikan terakhir yang ditamatkan pada tingkat SD, 8 anak pada tingkat SMP, 5 anak pada tingkat SMA/SMK, dan 1 anak pada tingkat perguruan tinggi (PT); untuk anak dengan kondisi sosial orang tua sedang terdapat 1 anak dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan SMP, dan 2 anak dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan SMA/SMK; untuk anak dengan kondisi sosial orang tua tinggi terdapat 1 anak dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan adalah SMP dan Perguruan Tinggi (PT).

Pada anak umur lebih dari 22 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah terdapat 1 anak dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan SD, 1 anak dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan SMP, dan 1 anak dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan SMA/SMK. Sedangkan pada anak dengan kondisi sosial orang tua rendah terdapat 1 anak yang belum/tidak sekolah, 2 anak dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan SD, 3 anak dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan SMP, dan 2 anak dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan SMA/SMK.

Berdasarkan hasil analisis *crosstab* di atas, maka dapat dilihat berdasarkan hasil persentase tingkat pendidikan anak berdasarkan kondisi sosial orang tua sebagai berikut:

**Tabel 32. Persentase Hasil Crosstab Kondisi Sosial Orang Tua, Tingkat Pendidikan Anak, dan Umur Anak**

Umur Anak	Kondisi Sosial Orang Tua	Jumlah Anak	Tingkat Pendidikan Anak (%)								
			Tidak/ belum sekolah	SD	Tamat SD	SMP	Tamat SMP	SMA/ SMK	Tamat SMA/ SMK	PT	Tamat PT
< 7 Tahun	Sangat Rendah	3	100	0	0	0	0	0	0	0	0
7- 12 Tahun	Sangat Rendah	16	6.25	87.5	0	6.25	0	0	0	0	0
	Rendah	12	0	91.67	0	8.33	0	0	0	0	0
13-15 Tahun	Sangat Rendah	5	0	0	0	80.00	0	20.00	0	0	0
	Rendah	10	0	0	0	90.00	0	10.00	0	0	0
16-18 Tahun	Sangat Rendah	11	0	0	9.09	18.18	9.09	54.55	9.09	0	0
	Rendah	14	7.14	0	14.29	7.14	7.14	57.14	7.14	0	0
	Sedang	3	0	0	0	0	33.33	66.67	0	0	0
19-22 Tahun	Sangat Rendah	10	0	0	20.00	0	30.00	0	50.00	0	0
	Rendah	16	0	0	6.25	0	50.00	0	31.25	6.25	6.25
	Sedang	3	0	0	33.33	0	0	0	66.67	0	0
	Tinggi	3	0	0	0	0	33.33	0	0	33.33	33.33
> 22 Tahun	Sangat Rendah	3	0	0	33.33	0	33.33	0	33.33	0	0
	Rendah	8	12.50	0	25.00	0	37.50	0	25.00	0	0

Sumber: Data primer diolah

Hasil persentase di atas menunjukkan pada kelompok umur kurang dari 7 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah 100% anak tidak bersekolah. Hal ini terjadi karena memang pada umur tersebut anak belum memasuki sekolah tingkat dasar.

Pada kelompok umur 7-12 tahun dengan kondisi sosial orang tua tergolong sangat rendah sebanyak 6,25% anak tidak sekolah, sebanyak 87,50% anak sekolah ditingkat SD dan sebanyak 6,25% anak sekolah ditingkat SMP. Pada kondisi sosial orang tua tergolong rendah sebanyak 91,67% anak sekolah ditingkat SD dan 8,33% anak disekolah tingkat SMP. Dapat dikatakan bahwa pada kelompok umur

ini anak nelayan sekolah sesuai dengan tingkatannya namun terdapat anak yang tidak sekolah yang disebabkan karena anak nelayan ini tergolong dalam anak berkebutuhan khusus serta tingkat sosial orang tua yang tergolong sangat rendah memungkinkan kurangnya perhatian khusus terhadap pendidikan anaknya.

Pada kelompok umur 13-15 tahun dengan kondisi sosial orang tua tergolong sangat rendah 80% anak nelayan sekolah ditingkat SMP dan 20% anak nelayan sekolah ditingkat SMA/SMK. Pada kondisi sosial orang tua tergolong rendah 90% anak nelayan sekolah ditingkat SMP dan 10% anak sekolah ditingkat SMA/SMK. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh anak nelayan pada kelompok umur ini mengenyam bangku pendidikan sesuai dengan tingkatan yang ditempuh meskipun kondisi sosial orang tua tergolong sangat rendah dan rendah.

Pada kelompok umur 16-18 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah 9,09% anak tamat SD tapi tidak melanjutkan SMP, 18,18% anak sekolah ditingkat SMP, sebanyak 9,09% anak tamat SMP tapi tidak melanjutkan SMA/SMK, sebanyak 54,55% anak sekolah ditingkat SMA/SMK dan sebanyak 9,09% anak sudah tamat SMA/SMK tapi tidak melanjutkan perguruan tinggi. Pada kondisi sosial orang tua tergolong rendah sebanyak 7,14% anak tidak sekolah, sebanyak 14,29% anak tamat SD tapi tidak melanjutkan SMP, sebanyak 7,14% anak sekolah ditingkat SMP, sebanyak 7,17%

anak tamat SMP tapi tidak melanjutkan SMA/SMK, sebanyak 57,14% anak sekolah ditingkat SMA/SMK, dan 7,14% anak tamat SMA/SMK tapi tidak melanjutkan perguruan tinggi. Pada kondisi sosial orang tua tergolong sedang 33,33% anak tamat SMP tapi tidak melanjutkan SMA/SMK dan 66,67% anak sekolah ditingkat SMA/SMK. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada kelompok umur ini masih terdapat anak yang tidak sekolah dan tidak melanjutkan sekolah hingga tingkat menengah atas pada anak dengan kondisi sosial orang tua cenderung rendah.

Pada kelompok umur 19-22 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah sebanyak 20% anak tamat SD tapi tidak melanjutkan SMP, sebanyak 30% anak tamat SMP tapi tidak melanjutkan SMA/SMK, dan sebanyak 20% anak tamat SMA/SMK tapi tidak melanjutkan perguruan tinggi. Untuk kondisi sosial orang tua tergolong rendah sebanyak 6,25% anak tamat SD tapi tidak melanjutkan SMP, sebanyak 50% anak tamat SMP tapi tidak melanjutkan SMA/SMK, sebanyak 31,25% anak tamat SMA/SMK tapi tidak melanjutkan perguruan tinggi, namun terdapat 6,25% anak yang sekolah ditingkat perguruan tinggi dan tamat dari perguruan tinggi. Untuk kondisi sosial orang tua tergolong sedang sebanyak 33,33% anak yang tamat SD namun tidak melanjutkan SMP, dan sebanyak 66,67% anak yang tamat SMA/SMK. Untuk kondisi sosial orang tua tergolong tinggi terdapat 33,33% anak tamat SMP tapi

tidak melanjutkan SMA/SMK, dan masing-masing 33,33% anak yang sekolah di perguruan tinggi dan tamat dari perguruan tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada kelompok umur ini masih terdapat anak yang hanya tamat SD, SMP dan tidak melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi dengan kondisi sosial orang tua cenderung rendah. Namun, terdapat anak yang memiliki kondisi sosial orang tua yang rendah dan dapat sekolah hingga perguruan tinggi karena keinginan dari anak untuk sekolah hingga tingkat atas.

Pada kelompok umur lebih dari 22 tahun dengan kondisi sosial orang tua tergolong sangat rendah 33,33% anak tamat SD tapi tidak melanjutkan SMP, sebanyak 33,33% tamat SMP tapi tidak melanjutkan SMA/SMK, dan 33,33% anak tamat SMA/SMK. Sedangkan untuk anak dengan kondisi sosial orang tua tergolong rendah terdapat 12,50% anak tidak sekolah, sebanyak 25% anak tamat SD tidak melanjutkan SMP, sebanyak 37,50% anak tamat SMP tapi tidak melanjutkan SMA/SMK, dan sebanyak 25% anak tamat SMA/SMK. Keadaan ini menunjukkan bahwa pada kelompok umur lebih dari 22 tahun masih terdapat anak yang tidak sekolah dan melanjutkan sekolah hingga tingkat atas dengan kondisi sosial orang tua cenderung rendah.

Dengan melihat hasil analisis tersebut secara keseluruhan berdasarkan tingkat pendidikan anak nelayan mayoritas memiliki

kondisi sosial orang tua yang cenderung rendah dan tingkat pendidikan anak yang ditempuh mayoritas sesuai dengan umur mereka, namun ada beberapa anak yang memiliki tingkat pendidikan rendah karena berbagai faktor seperti kurangnya perhatian dan pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan.

c. Tingkat pendidikan anak dilihat dari kondisi ekonomi orang tua

Selanjutnya peneliti melakukan analisis tingkat pendidikan anak nelayan berdasarkan kondisi ekonomi orang tua melalui analisis *crosstab*. Hasil analisis tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 33. Hasil *Crosstab* Kondisi Ekonomi Orang Tua, Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah, dan Umur Anak**

Umur Anak			Tingkat Pendidikan				Total
			SD	SMP	SMA/ SMK	Perguruan Tinggi	
7 - 12 Tahun	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Sangat Rendah	8	1			9
		Rendah	4	0			4
		Sedang	8	1			9
		Tinggi	5	0			5
		Total	25	2			27
13 - 15 Tahun	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Sangat Rendah		3	0		3
		Rendah		6	0		6
		Sedang		3	1		4
		Tinggi		1	1		2
		Total		13	2		15
16 - 18 Tahun	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Sangat Rendah		1	3		4
		Rendah		0	6		6
		Sedang		2	5		7
		Tinggi		0	1		1
		Sangat Tinggi		0	1		1
Total		3	16		19		
19 - 22 Tahun	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Rendah				1	1
		Tinggi				1	1
		Total				2	2

Sumber: Data primer diolah



Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah umur 7–12 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua sangat rendah terdapat 8 anak pada tingkat SD dan 1 anak pada tingkat SMP; pada kondisi ekonomi orang tua rendah terdapat 4 anak pada tingkat SD dan 0 anak pada tingkat SMP; pada kondisi ekonomi orang tua sedang terdapat 8 anak pada tingkat SD dan 1 anak pada tingkat SMP; sedangkan pada kondisi ekonomi orang tua tinggi terdapat 5 anak pada tingkat SD dan 0 anak pada tingkat SMP.

Tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah umur 12–15 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua sangat rendah terdapat 3 anak pada tingkat SMP dan 0 anak pada tingkat SMA/SMK; pada kondisi ekonomi orang tua rendah terdapat 6 anak pada tingkat SMP dan 0 anak pada tingkat SMA/SMK; pada kondisi ekonomi orang tua sedang terdapat 3 anak pada tingkat SMP dan 1 anak pada tingkat SMA/SMK; pada kondisi ekonomi orang tua tinggi terdapat 1 anak pada tingkat SMP dan 1 anak pada tingkat SMA/SMK.

Tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah umur 16–18 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua sangat rendah terdapat 1 anak pada tingkat SMP dan 3 anak pada tingkat SMA/SMK; pada kondisi ekonomi orang tua rendah terdapat 0 anak pada tingkat SMP dan 6 anak pada tingkat SMA/SMK; pada kondisi ekonomi orang tua sedang terdapat 2 anak pada tingkat SMP dan 5 anak pada tingkat

SMA/SMK; pada kondisi ekonomi orang tua tinggi terdapat 0 anak dengan tingkat SMP dan 1 anak pada tingkat SMA/SMK; pada kondisi ekonomi orang tua sangat tinggi terdapat 0 anak dengan tingkat SMP dan 1 anak pada tingkat SMA/SMK.

Tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah umur 19-22 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua rendah terdapat 1 anak pada tingkat perguruan tinggi; pada kondisi ekonomi orang tua tinggi terdapat 1 anak dengan tingkat perguruan tinggi.

Selanjutnya untuk hasil analisis tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan anak dilihat dari kondisi ekonomi orang tua dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 34. Hasil Crosstab Kondisi Ekonomi Orang Tua, Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Anak, dan Umur Anak**

Umur Anak			Tingkat Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan Anak					Total
			Belum / Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA / SMK	Perguruan Tinggi	
< 7 Tahun	Kondisi Ekonomi Orang Tua Sedang		1					1
	Kondisi Ekonomi Orang Tua Tinggi		2					2
	Total		3					3
7 - 12 Tahun	Kondisi Ekonomi Orang Tua Sangat Rendah		1					1
	Total		1					1
16 - 18 Tahun	Kondisi Ekonomi Orang Tua Sangat Rendah		0	0	1	1		2
	Kondisi Ekonomi Orang Tua Rendah		1	0	2	1		4
	Kondisi Ekonomi Orang Tua Sedang		0	1	0	0		1
	Kondisi Ekonomi Orang Tua Tinggi		0	1	0	0		1
	Total		1	2	3	2		8
19 - 22 Tahun	Kondisi Ekonomi Orang Tua Sangat Rendah			1	3	3	0	7
	Kondisi Ekonomi Orang Tua Rendah			2	6	4	1	13

		Sedang		1	3	3	1	8
		Tinggi		1	0	2	0	3
	Total			5	12	12	2	31
> 22 Tahun	Kondisi	Rendah	1	3	1	0		5
	Ekonomi	Sedang	0	0	1	1		2
	Orang Tua	Tinggi	0	0	2	2		4
	Total		1	3	4	3		11

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh anak nelayan umur kurang dari 7 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua sedang terdapat 1 anak belum/tidak sekolah dan pada kondisi ekonomi orang tua tinggi terdapat 2 anak belum/tidak sekolah. Pada anak nelayan umur 7–12 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua sangat rendah terdapat 1 anak yang belum/tidak sekolah.

Pada anak nelayan umur 16–18 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua sangat rendah terdapat 0 anak belum/tidak sekolah, 0 anak pada tingkat SD, 1 anak pada tingkat SMP, dan 1 anak pada tingkat SMA; untuk kondisi ekonomi rendah terdapat 1 anak yang belum/tidak sekolah, 0 anak pada tingkat SD, 2 anak pada tingkat SMP dan 1 anak pada tingkat SMA/SMK; untuk kondisi ekonomi orang tua sedang terdapat 0 anak belum/tidak sekolah, 1 anak pada tingkat SD, dan 0 anak pada tingkat SMP dan SMA/SMK; untuk kondisi ekonomi orang tua tinggi terdapat 0 anak belum/tidak sekolah, 1 anak pada tingkat SD, dan 0 anak pada tingkat SMP dan SMA/SMK.

Anak nelayan umur 19–22 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua sangat rendah terdapat 1 anak pada tingkat SD, 3 anak pada tingkat SMP, 3 anak pada tingkat SMA/SMK dan 0 anak pada tingkat perguruan tinggi; untuk anak dengan kondisi ekonomi orang tua rendah terdapat 2 anak pada tingkat SD, 6 anak pada tingkat SMP, 4 anak pada tingkat SMA/SMK dan 1 anak pada tingkat perguruan tinggi; untuk anak nelayan dengan kondisi ekonomi orang tua sedang terdapat 1 anak pada tingkat SD, 3 anak pada tingkat SMP, 3 anak pada tingkat SMA/SMK dan 1 anak pada tingkat perguruan tinggi; untuk anak nelayan dengan kondisi ekonomi orang tua tinggi terdapat 1 anak pada tingkat SD, 0 anak pada tingkat SMP, 2 anak pada tingkat SMA/SMK dan 0 anak pada tingkat perguruan tinggi.

Anak nelayan umur lebih dari 22 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua rendah terdapat 1 anak belum/tidak sekolah, 3 anak pada tingkat SD, 1 anak pada tingkat SMP dan 0 anak pada tingkat SMA/SMK; untuk anak dengan kondisi ekonomi orang tua sedang terdapat 0 anak belum/tidak sekolah, 0 anak pada tingkat SD, 1 anak pada tingkat SMP dan 1 anak pada tingkat SMA/SMK; untuk anak nelayan dengan kondisi ekonomi orang tua tinggi terdapat 0 anak belum/tidak sekolah, 0 anak pada tingkat SD, 2 anak pada tingkat SMP, dan 2 anak pada tingkat SMA/SMK.

Berdasarkan hasil analisis *crosstab* di atas, maka dapat dilihat berdasarkan hasil persentase tingkat pendidikan anak berdasarkan kondisi ekonomi orang tua sebagai berikut:

**Tabel 35. Persentase Hasil *Crosstab* Kondisi Ekonomi Orang Tua, Tingkat Pendidikan Anak, dan Umur Anak**

Umur Anak	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Jumlah Anak	Tingkat Pendidikan Anak (%)								
			Tidak/ belum sekolah	SD	Tamat SD	SMP	Tamat SMP	SMA/ SMK	Tamat SMA/ SMK	PT	Tamat PT
< 7 tahun	Sedang	1	100	0	0	0	0	0	0	0	0
	Tinggi	2	100	0	0	0	0	0	0	0	0
7 - 12 tahun	Sangat Rendah	10	10.00	80.00	0	10.00	0	0	0	0	0
	Rendah	3	0	100	0	0	0	0	0	0	0
	Sedang	12	0	91.67	0	8.33	0	0	0	0	0
	Tinggi	3	0	100	0	0	0	0	0	0	0
13 - 15 Tahun	Sangat Rendah	3	0	0	0	100	0	0	0	0	0
	Rendah	6	0	0	0	100	0	0	0	0	0
	Sedang	4	0	0	0	75.00	0	25.00	0	0	0
	Tinggi	2	0	0	0	50.00	0	50.00	0	0	0
16 -18 Tahun	Sangat Rendah	6	0	0	0	16.67	16.67	50.00	16.67	0	0
	Rendah	10	10.00	0	0	0	20.00	60.00	10.00	0	0
	Sedang	8	0	0	12.50	25.00	0	62.50	0	0	0
	Tinggi	3	0	0	66.67	0	0	33.33	0	0	0
	Sangat Tinggi	1	0	0	0	0	0	100	0	0	0
19 - 22 Tahun	Sangat Rendah	7	0	0	14.29	0	42.86	0	42.86	0	0
	Rendah	14	0	0	14.29	0	42.86	0	28.57	7.14	7.14
	Sedang	8	0	0	12.50	0	37.50	0	37.50	0	12.50
	Tinggi	3	0	0		0		0	66.67	33.33	0
> 22 Tahun	Rendah	5	20.00	0	60.00	0	20.00	0	0	0	0
	Sedang	2	0	0	0	0	50.00	0	50.00	0	0
	Tinggi	4	0	0	0	0	50.00	0	50.00	0	0

Sumber: Data primer diolah

Dari data di atas dapat dilihat kelompok umur kurang dari 7 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua yang tergolong sedang dan

tinggi terdapat 100% anak memiliki tingkat pendidikan tidak/belum sekolah. Hal ini dikarenakan umur anak nelayan tersebut memang belum memasuki umur sekolah dasar.

Pada kelompok umur 7-12 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua yang tergolong sangat rendah terdapat 10% anak yang tidak/belum sekolah, 80% anak sekolah ditingkat SD, dan 10% anak sekolah ditingkat SMP. Sedangkan untuk kelompok umur 7-12 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua yang tergolong rendah terdapat 100% anak sekolah ditingkat SD, untuk anak nelayan dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong sedang terdapat 91,67% anak ditingkat SD dan 8,33% anak ditingkat SMP, untuk anak nelayan dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong tinggi terdapat 100% anak berada ditingkat SD. Keadaan ini memberikan arti bahwa pada kelompok umur 7-12 tahun mayoritas anak nelayan dapat sekolah sesuai dengan tingkat pendidikannya hanya terdapat 10% dari total anak yang memiliki kondisi ekonomi orang tua tergolong sangat rendah yang tidak sekolah dikarenakan kondisi anak yang tergolong berkebutuhan khusus dan orang tua merasa tidak mampu untuk membiayai sekolah anaknya.

Pada kelompok umur 13-15 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong sangat rendah dan rendah 100% anak sekolah ditingkat SMP, untuk kondisi ekonomi orang tua tergolong sedang terdapat 75% anak sekolah ditingkat SMP dan 25% anak sekolah

ditingkat SMA/SMK. Sedangkan untuk anak dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong tinggi terdapat 50% anak sekolah ditingkat SMP dan 50% anak sekolah ditingkat SMA/SMK. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa seluruh anak pada kelompok umur 13-15 tahun dengan kondisi ekonomi yang tergolong sangat rendah, rendah, sedang dan tinggi mampu sekolah sesuai dengan tingkatannya. Hal ini terjadi karena masih adanya bantuan dari pemerintah berupa Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sehingga orang tua yang memiliki ekonomi sangat rendah dan rendah masih merasakan adanya keringanan biaya sekolah sehingga masih mampu untuk menyekolahkan anaknya.

Pada kelompok umur 16-18 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong sangat rendah terdapat 16,67% ditingkat SMP, 16,67% tamat SMP dan tidak melanjutkan SMA/SMK, 50% ditingkat SMA/SMK, dan 16,67% anak tamat SMA/SMK dan tidak melanjutkan perguruan tinggi. Pada kondisi ekonomi orang tua tergolong rendah terdapat 10% anak tidak sekolah, 20% tamat SMP dan tidak melanjutkan SMA/SMK, 60% anak sekolah ditingkat SMA/SMK, dan 10% anak tamat SMA/SMK dan tidak melanjutkan perguruan tinggi. Pada kondisi ekonomi orang tua tergolong sedang terdapat 12,50% anak tamat SD dan tidak melanjutkan SMP, 25% anak masih ditingkat SMP, dan 62,50% anak terdapat ditingkat SMA/SMK. Pada kondisi ekonomi orang tua tergolong tinggi

terdapat 66,67% anak yang tamat SD dan tidak melanjutkan SMP, dan 33,33% anak sekolah ditingkat SMA/SMK. Pada kondisi ekonomi orang tua tergolong sangat tinggi 100% anak sekolah ditingkat SMA/SMK. Hal ini dapat dikatakan bahwa pada kondisi ekonomi orang tua tergolong sangat rendah dan rendah terdapat beberapa anak yang tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi karena memiliki keterbatasan biaya sekolah dan tidak mampu memenuhi kebutuhan perlengkapan sekolah karena kondisi ekonomi yang pas-pasan. Sedangkan untuk anak dengan kondisi ekonomi sedang dan tinggi namun tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi karena lebih memilih bekerja untuk mendapatkan uang dan membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pada kelompok umur 19-22 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong sangat rendah 14,29% anak yang tamat SD dan tidak melanjutkan SMP, 42,86% anak yang tamat SMP dan tidak melanjutkan SMA/SMK, dan 42,86% anak tamat SMA/SMK namun tidak melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Pada kondisi ekonomi orang tua tergolong rendah 14,29% anak tamat SD dan tidak melanjutkan SMP, 42,86% anak tamat SMP dan tidak melanjutkan SMA/SMK, 28,57% anak tamat SMA/SMK dan tidak melanjutkan perguruan tinggi, 7,14% anak sekolah ditingkat perguruan tinggi, dan 7,14% anak tamat perguruan tinggi. Pada



kondisi ekonomi orang tua tergolong sedang 12,50% anak tamat SD tapi tidak melanjutkan SMP, 37,50% tamat SMP dan tidak melanjutkan SMA/SMK, 37,50% tamat SMA/SMK dan tidak melanjutkan perguruan tinggi, dan 12,50% tamat perguruan tinggi. Pada kondisi ekonomi orang tua tinggi 66,67% anak tamat SMA/SMK dan tidak melanjutkan perguruan tinggi, dan 33,33% anak sekolah di perguruan tinggi. Dengan demikian menunjukkan bahwa kelompok umur 19-22 tahun dengan kondisi ekonomi sangat rendah, rendah, dan sedang banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah ditingkat yang lebih tinggi, hal tersebut mungkin terjadi karena kurangnya biaya, dan kemauan anak atau paksaan orang tua untuk bekerja mendapatkan uang demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun pada kondisi ekonomi orang tua tergolong rendah terdapat anak yang mampu sekolah hingga perguruan tinggi hal ini karena anak mendapatkan beasiswa dari pihak sekolah dan keinginan orang tua yang mengupayakan sekolah anaknya agar lebih tinggi dari orang tuanya.

Pada kelompok umur lebih dari 22 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong rendah 20% anak tidak sekolah, 60% anak tamat SD tapi tidak melanjutkan SMP, dan 20% anak tamat SMP tapi tidak melanjutkan SMA/SMK. Pada kondisi ekonomi orang tua tergolong sedang 50% anak tamat SMP tapi tidak melanjutkan SMA/SMK, dan 50% anak tamat SMA/SMK tapi tidak

melanjutkan perguruan tinggi. Pada kondisi ekonomi orang tua tergolong tinggi terdapat 50% anak tamat SMP tapi tidak melanjutkan SMA/SMK, dan 50% anak tamat SMA/SMK tapi tidak melanjutkan perguruan tinggi. Dapat dikatakan bahwa pada kelompok umur lebih dari 22 tahun terdapat anak yang tidak sekolah dan tidak melanjutkan sekolah ketingkat yang lebih tinggi karena lebih memilih membantu bekerja mencari uang daripada sekolah.

d. Tingkat pendidikan anak berdasarkan jenis kelamin

Analisis mengenai tingkat pendidikan anak dalam penelitian ini juga dilihat dari jenis kelamin anak dengan tujuan untuk melihat kecenderungan tingkat pendidikan anak berdasarkan jenis kelamin. Analisis ini menggunakan analisis *Crosstab*, hasil analisis tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 36. Hasil *Crosstab* Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah dan Jenis Kelamin Anak**

		Tingkat Pendidikan				Total
		SD	SMP	SMA / SMK	Perguruan Tinggi	
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	10	12	12	1	35
	(%)	15.87	19.05	19.05	1.59	55.56
	Perempuan	15	6	6	1	28
	(%)	23.81	9.52	9.52	1.59	44.44
Total		25	18	18	2	63
(%)		39.68	28.57	28.57	3.17	100

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan analisis di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah lebih banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 55,56 % anak dengan tingkat pendidikan SD 15,87% anak, SMP 19,05% anak, SMA/SMK 19,05% anak, dan

Perguruan Tinggi 1,59% anak. Sedangkan untuk anak dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 44,44% anak dengan tingkat pendidikan SD 23,81% anak, SMP 9,52% anak, SMA/SMK 9,52% anak dan Perguruan Tinggi 1,59% anak. Hal ini dapat dikatakan wajar karena jumlah anak yang sedang sekolah lebih banyak laki-laki daripada perempuan.

Selanjutnya untuk hasil analisis tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan anak dilihat dari jenis kelamin yaitu sebagai berikut:

**Tabel 37. Hasil Crosstab Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Anak dan Jenis Kelamin Anak**

		Tingkat Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan Anak					Total
		Belum/ Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA/ SMK	Perguruan Tinggi	
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	2	6	6	10	2	26
	(%)	3.70	11.11	11.11	18.52	3.70	48.15
	Perempuan	4	4	13	7	0	28
	(%)	7.41	7.41	24.07	12.96	0.00	51.85
Total		6	10	19	17	2	54
(%)		11.11	18.52	35.19	31.48	3.70	100

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa jumlah anak dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan lebih banyak jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 51,85% anak sedangkan anak dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 48,15% anak. Meskipun jumlah anak lebih banyak anak perempuan tetapi tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan lebih tinggi anak laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi yaitu

3,70% anak laki-laki dan 0% anak perempuan, tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu 18,52% anak laki-laki dan 12,96% anak perempuan, tingkat pendidikan SMP yaitu 11,11% anak laki-laki dan 24,07% anak perempuan, tingkat pendidikan SD yaitu 11,11% anak laki-laki dan 7,41% anak perempuan, sedangkan anak yang belum/tidak sekolah yaitu 3,70% anak laki-laki dan 7,41% anak perempuan.

e. Tingkat pendidikan anak berdasarkan urutan kelahiran anak

Analisis mengenai tingkat pendidikan anak dalam penelitian ini juga dilihat dari urutan kelahiran anak dengan tujuan untuk melihat kecenderungan tingkat pendidikan anak berdasarkan urutan kelahiran anak. Analisis ini menggunakan analisis *Crosstab*, hasil analisis tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 38. Hasil *Crosstab* Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah dan Urutan Kelahiran Anak**

		Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah				Total
		SD	SMP	SMA / SMK	Perguruan Tinggi	
Anak Ke-	Satu	5	5	6	1	17
	(%)	7.94	7.94	9.52	1.59	26.98
	Dua	14	10	7	1	32
	(%)	22.22	15.87	11.11	1.59	50.79
	Tiga	5	2	3	0	10
	(%)	7.94	3.17	4.76	0.00	15.87
	Empat	0	1	2	0	3
	(%)	0	1.59	3.17	0	4.76
	Lima	1	0	0	0	1
	(%)	1.59	0	0	0	1.59
Total		25	18	18	2	63
(%)		39.68	28.57	28.57	3.17	100

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat diketahui bahwa urutan anak ke satu terdapat 26,98% anak yang sedang sekolah dengan rincian 7,94% anak pada tingkat SD, 7,94% anak pada tingkat SMP, 9,52% anak pada tingkat SMA/SMK, dan 1,59% anak pada tingkat Perguruan Tinggi. Untuk urutan anak ke dua terdapat 50,79% anak dengan rincian 22,22% anak pada tingkat SD, 15,87% anak pada tingkat SMP, 11,11% anak pada tingkat SMA/SMK, dan 1,59% anak pada tingkat Perguruan tinggi. Untuk urutan anak ke tiga terdapat 15,87% anak dengan rincian 7,94% anak pada tingkat SD, 3,17% anak pada tingkat SMP, 4,76% anak pada tingkat SMA/SMK, dan 0% anak pada tingkat Perguruan Tinggi. Untuk urutan anak ke empat terdapat 4,76% anak dengan rincian 0% anak pada tingkat SD, 1,59% pada tingkat SMP, 3,17% pada tingkat SMA/SMK, dan 0% pada tingkat Perguruan Tinggi. Sedangkan untuk urutan ke lima terdapat 1,59% anak yaitu pada tingkat pendidikan SD. Dengan kata lain dapat di artikan tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah terbanyak adalah anak dengan urutan kelahiran ke dua yaitu sebanyak 50,79% anak.

Selanjutnya untuk hasil analisis tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan anak dilihat dari urutan kelahiran anak yaitu sebagai berikut:

**Tabel 39. Hasil Crosstab Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Anak dan Urutan Kelahiran Anak**

		Tingkat Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan Anak					Total
		Belum / Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA / SMK	Perguruan Tinggi	
Anak Ke-	Satu	3	7	11	14	1	36
	(%)	5.56	12.96	20.37	25.93	1.85	66.67
	Dua	2	2	6	3	1	14
	(%)	3.70	3.70	11.11	5.56	1.85	25.93
	Tiga	1	1	2	0	0	4
	(%)	1.85	1.85	3.70	0	0	7.41
Total		6	10	19	17	2	54
(%)		11.11	18.52	35.19	31.48	3.70	100

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa anak kesatu terdapat 66,67% anak yang sudah tamat sekolah dengan rincian 5,56% anak belum sekolah/tidak sekolah, pada tingkat SD sebanyak 12,96% anak, pada tingkat SMP terdapat 20,37% anak, pada tingkat SMA/SMK terdapat 25,93% anak, dan tingkat perguruan tinggi terdapat 1,85% anak. Urutan anak kedua terdapat 25,93% anak yang sudah tamat sekolah dengan rincian 3,70% anak belum sekolah/tidak sekolah, pada tingkat SD sebanyak 3,70% anak, pada tingkat SMP terdapat 11,11% anak, pada tingkat SMA/SMK terdapat 5,56% anak, dan tingkat perguruan tinggi terdapat 1,85% anak. Urutan anak ketiga terdapat 7,41% anak yang sudah tamat sekolah dengan rincian 1,85% anak belum sekolah/tidak sekolah, pada tingkat SD sebanyak 1,85% anak, pada tingkat SMP terdapat 3,70% anak, pada tingkat SMA/SMK terdapat 0% anak, dan tingkat perguruan tinggi terdapat 0% anak. Dengan kata lain dapat diartikan

bahwa tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan anak paling banyak pada tingkat SMA/SMK yaitu 25,93% anak dengan urutan kelahiran anak pertama. Hal ini menunjukkan bahwa bagi orang tua anak pertama memiliki kesempatan yang besar untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat atas.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kawasan Pantai Sadeng Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul diketahui bahwa kondisi sosial orang tua mayoritas tergolong rendah yaitu sebanyak 47,17%. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya kondisi sosial orang tua di lingkungan tempat tinggal diantaranya adalah tingkat pendidikan orang tua, umur orang tua, dan status di dalam lingkungan tempat tinggalnya yang juga relatif rendah.

Kondisi sosial orang tua yang dilihat berdasarkan tingkat pendidikan orang tua menunjukkan sebesar 54,72% kepala keluarga pada nelayan Pantai Sadeng memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SD, hasil ini tidak jauh berbeda dengan tingkat pendidikan istri yaitu sebesar 52,83% memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SD. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir orang tua cenderung rendah yaitu mayoritas orang tua memiliki pendidikan terakhir sampai sekolah dasar atau SD. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua memungkinkan wawasan yang dimiliki orang tua tentang pentingnya pendidikan juga cenderung kurang, sehingga keinginan untuk mengarahkan anaknya melanjutkan sekolah hingga tingkat

atas juga cenderung kurang. Akan tetapi semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua kemungkinan semakin tinggi pula wawasan orang tua mengenai pentingnya pendidikan bagi anaknya dan keinginan untuk mengarahkan anaknya melanjutkan studi pada tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa “seberapapun keadaan tingkat pendidikan orang tua menginginkan anaknya lebih tinggi pendidikannya dibanding dirinya” (Fauzil Adhim M, 2004:13).

Dilihat dari umur orang tua, mayoritas memiliki umur dengan kategori dewasa akhir yaitu berkisar antara 36–45 tahun baik umur suami maupun istri. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa orang tua dalam penelitian ini sebagai responden mayoritas masih tergolong umur produktif, Sehingga pada umur tersebut para orang tua berada pada titik puncak aktif bekerja dan memiliki kemampuan tinggi untuk menghasilkan produk ataupun jasa. Seperti yang diungkapkan oleh Mantra (2003:23), kelompok penduduk yang termasuk dalam tanggungan rumah tangga adalah kelompok penduduk umur 10–14 tahun, dianggap sebagai kelompok yang belum produktif secara ekonomis. Kelompok umur 15–64 tahun sebagai kelompok produktif dan penduduk umur 65 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif. Sedangkan untuk status orang tua di dalam lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal mayoritas memiliki status sebagai anggota masyarakat biasa yaitu sebanyak 92,45% untuk suami dan 94,34% untuk istri. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua tidak memiliki partisipasi dan status yang tinggi dalam kelompok/organisasi di lingkungan masyarakatnya.



Kondisi ekonomi orang tua mayoritas tergolong pada kategori sedang yaitu sebesar 33,96%. Tinggi rendahnya kondisi ekonomi dapat dilihat dari total pendapatan keluarga dan pemilikan kekayaan. Total pendapatan keluarga nelayan di kawasan Pantai Sadeng mayoritas berada pada kisaran Rp2.176.250,00 sampai Rp2.692.639,00 selama satu bulan. Total pendapatan dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan jumlah pendapatan kepala keluarga, pendapatan istri dan pendapatan anak yang sudah bekerja. Hasil penelitian mengenai pendapatan kepala keluarga rata-rata sebesar Rp2.384.261,00. Pendapatan tersebut didapatkan atas pekerjaan utamanya sebagai nelayan baik nelayan besar maupun kecil, nelayan juragan maupun anak buah kapal, nelayan ikan maupun nelayan lobster yang bergantung pada cuaca laut. Namun ada beberapa nelayan pula yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai petani bonsai, sehingga pendapatan dari nelayan satu dengan nelayan yang lain beragam. Pendapatan selanjutnya adalah pendapatan istri, dari 53 istri nelayan mayoritas memiliki pendapatan kurang dari Rp225.000,00 dalam satu bulan hal ini dikarenakan mereka hanya memiliki pekerjaan sebagai petani, buruh tani dan lebih didominasi oleh istri yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga, sehingga tidak ada pendapatan tambahan dari istri. Tambahan pendapatan juga diperoleh dari anak yang sudah bekerja dan masih tinggal bersama orang tua, pendapatan anak yang sudah bekerja didominasi oleh anak dengan pendapatan kurang dari Rp562.500,00. Pendapatan tersebut diperoleh dari pekerjaan sebagai petani bonsai, nelayan lobster, dan buruh tani. Akan tetapi banyak responden yang

memiliki anak belum atau tidak bekerja sehingga belum memiliki pendapatan untuk membantu pendapatan keluarga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tanggungan anak terhadap keluarga relatif tinggi sehingga hanya orang tua yang menjadi sumber utama untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

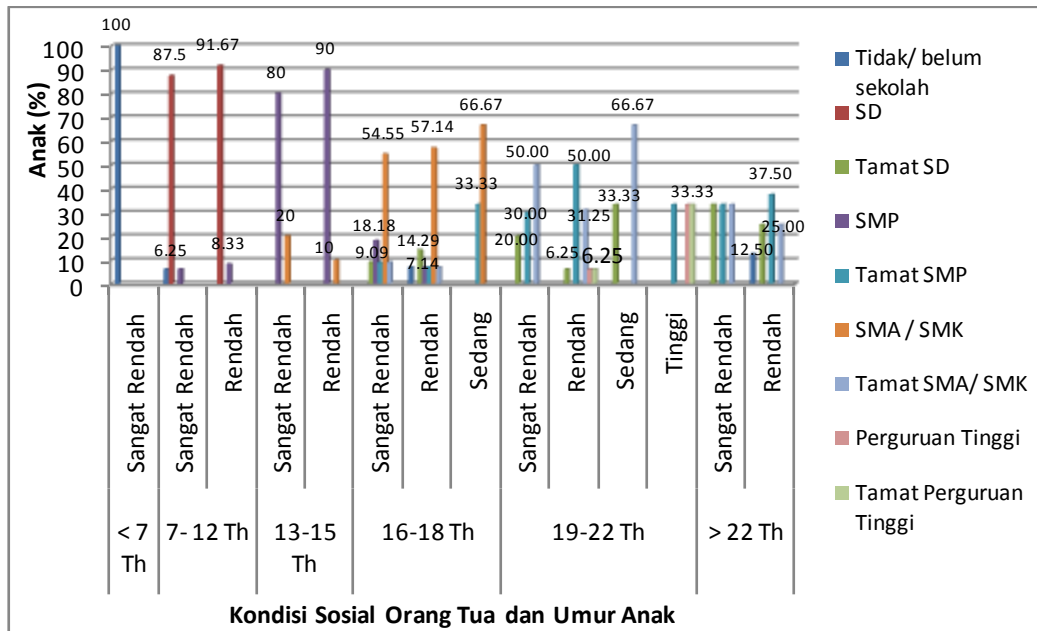
Pendapatan yang diperoleh keluarga dalam satu bulan tentunya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari dapat dilihat dari total pengeluaran yang dikeluarkan yaitu mencakup pengeluaran berupa makanan dan bukan makanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam satu bulan terdapat 47,17% keluarga yang memiliki pengeluaran kurang dari Rp1.087.000,00 untuk pengeluaran berupa makanan, sedangkan untuk pengeluaran berupa bukan makanan terdapat 41,51% keluarga dengan pengeluaran antara Rp954.583,00 sampai Rp1.290.417,00. Meskipun dari hasil penelitian ditemukan bahwa pengeluaran yang dilakukan oleh keluarga lebih banyak dikeluarkan untuk pengeluaran bukan makanan tetapi hal tersebut terjadi karena adanya kebutuhan non makanan yang harus dipenuhi seperti biaya perlengkapan sekolah, biaya transportasi dan paling utama karena kondisi alam Kabupaten Gunungkidul adalah biaya pembelian air bersih yang relatif sama pokoknya dengan kebutuhan makanan.

Faktor lain selain total pendapatan keluarga juga terdapat faktor kepemilikan kekayaan untuk melihat kondisi ekonomi orang tua. Kepemilikan kekayaan dapat dilihat dari status kepemilikan tempat tinggal, jenis tempat tinggal, jenis lantai dasar tempat tinggal, ukuran tempat tinggal, dan tabungan. Status kepemilikan rumah yang dimiliki oleh nelayan Pantai Sadeng Kecamatan

Girisubo Kabupaten Gunungkidul mayoritas milik sendiri, akan tetapi ada beberapa nelayan yang tinggal dirumah milik sendiri namun tanah yang digunakan adalah tanah yang dipinjami oleh pemerintah setempat. Sehingga apabila sewaktu-waktu tanah tersebut diminta oleh pemerintah, maka mereka harus meninggalkan tanah tersebut. Jenis tempat tinggal yang dimiliki oleh nelayan mayoritas terbuat dari kayu/papan, jenis lantai dasar tempat tinggal yang mereka huni mayoritas menggunakan plester, dan ukuran tempat tinggal yang mereka huni mayoritas memiliki ukuran 32m<sup>2</sup> hingga 42,67m<sup>2</sup>. Sedangkan uang yang disisihkan keluarga untuk ditabung dalam satu bulan mayoritas keluarga memiliki tabungan kurang dari Rp100.000,00. Hal ini didukung oleh pendapatan dan pengeluaran keluarga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang sangat pas-pasan, sehingga menyisihkan uang untuk ditabung dirasa cukup sulit.

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pendidikan anak nelayan Pantai Sadeng Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul didapatkan hasil bahwa anak pada kelompok umur 7-12 tahun terdapat 96,43% anak yang sekolah sedangkan 3,57% anak tidak sekolah, anak pada kelompok umur 13-15 tahun terdapat 100% anak yang sekolah sehingga dapat dikatakan dalam kelompok umur ini semua anak sekolah sesuai tingkatan yang ditempuh, anak pada kelompok umur 16-18 tahun terdapat 67,86% anak yang sekolah sedangkan 32,14% anak tidak sekolah, anak pada kelompok umur 19-22 tahun terdapat 6,25% anak yang sekolah sedangkan 93,75% anak lainnya tidak sekolah.

Dalam penelitian ini tingkat pendidikan anak dilihat dari kondisi sosial orang tua, hasil analisis dapat dilihat pada gambar berikut:

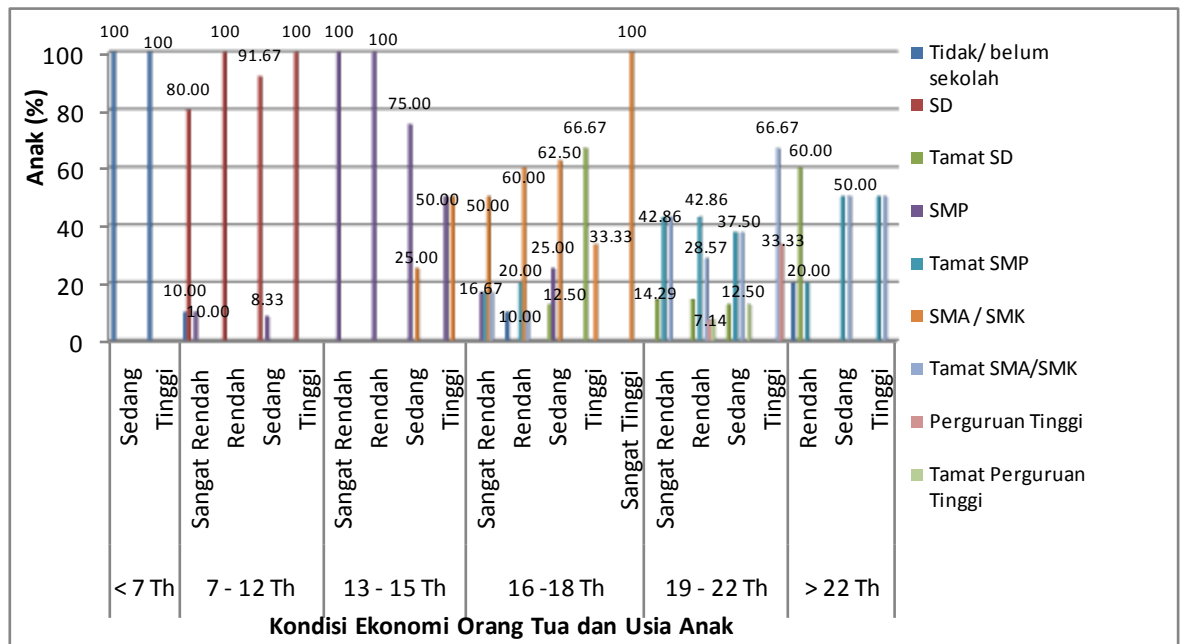


**Gambar 4. Tingkat Pendidikan Anak Dilihat dari Kondisi Sosial Orang Tua**

Berdasarkan gambar di atas tingkat pendidikan anak pada kelompok umur kurang dari 7 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah 100% anak tidak sekolah. Pada kelompok umur 7-12 tahun dengan kondisi sosial orang tua tergolong sangat rendah 87,5% anak ditingkat SD dan dengan kondisi sosial rendah 91,67% anak ditingkat SD. Pada kelompok umur 13-15 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah 80% anak ditingkat SMP dan kondisi sosial orang tua rendah 90% anak ditingkat SMP. Pada kelompok umur 16-15 tahun dengan kondisi sosial sangat rendah 54,55% anak ditingkat SMA/SMK, dengan kondisi sosial orang tua rendah 57,14% anak ditingkat SMA/SMK, dan dengan kondisi sosial orang tua sedang 66,67% anak ditingkat SMA/SMK. Pada kelompok umur 19-22 tahun dengan kondisi

sosial sangat rendah 50% anak mampu selesai sekolah hingga tamat SMA/SMK, dengan kondisi sosial orang tua rendah terdapat 50% anak sekolah hanya tamat ditingkat SMP, dengan kondisi sosial orang tua sedang 66,67% anak sekolah hingga tamat tingkat SMA/SMK, dan dengan kondisi sosial orang tua tinggi masing-masing 33,33% anak sekolah hingga tamat tingkat SMP dan hingga tamat perguruan tinggi. Sedangkan pada kelompok umur lebih dari 22 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah 33,33% anak tamat hingga tingkat SMA/SMK dan dengan kondisi sosial rendah 37,50% anak sekolah hingga tamat SMP. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa meskipun kondisi sosial orang tua mayoritas tergolong rendah, mayoritas tingkat pendidikan anak nelayan yang sedang sekolah masih ditingkat pendidikan sesuai dengan umur mereka. Namun untuk anak yang sudah tamat sekolah masih terdapat anak yang tidak melanjutkan sekolah hingga tingkat atas yaitu paling banyak terdapat pada anak kelompok umur 19-22 tahun dengan kondisi sosial orang tua tergolong rendah. Tidak melanjutkan sekolah hingga tingkat atas terjadi karena kurangnya keinginan anak untuk sekolah dan lebih memilih bekerja untuk mencari uang serta kurangnya perhatian orang tua untuk melanjutkan sekolah hingga tingkat atas.

Selain dilihat dari kondisi sosial orang tua, dalam penelitian ini juga dilihat dari kondisi ekonomi orang tua. Jika dilihat dari kondisi ekonomi orang tua, tingkat pendidikan anak dapat dilihat pada gambar berikut:



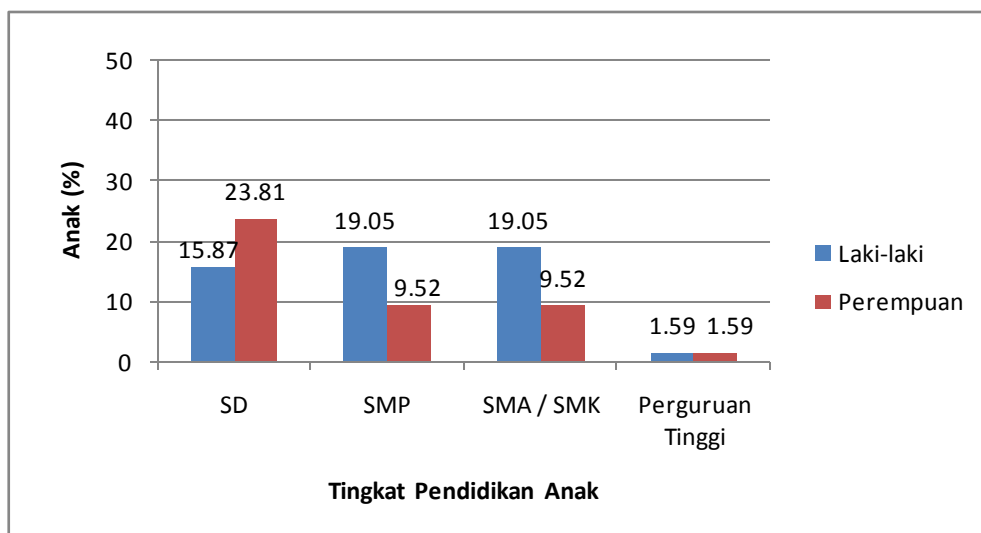
**Gambar 5. Tingkat Pendidikan Anak Dilihat dari Kondisi Ekonomi Orang Tua**

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa pada kelompok umur kurang dari 7 tahun dengan kondisi ekonomi sedang dan tinggi memiliki 100% anak yang belum/tidak sekolah. Pada kelompok umur 7-12 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua sangat rendah 80% anak sekolah ditingkat SD, dengan kondisi ekonomi orang tua rendah 100% anak sekolah ditingkat SD, dengan kondisi ekonomi orang tua sedang 91,67% sekolah ditingkat SD, dengan kondisi ekonomi orang tua tinggi 100% anak sekolah ditingkat SD. Pada kelompok umur 13-15 tahun dengan kondisi ekonomi sangat rendah dan rendah masing-masing 100% anak sekolah ditingkat SMP, dengan kondisi ekonomi sedang 75% anak sekolah ditingkat SMP, dengan kondisi ekonomi tinggi 50% anak masing-masing sekolah ditingkat SMP dan SMA. Pada kelompok umur 16-18 tahun dengan kondisi ekonomi sangat rendah 50% anak sekolah ditingkat SMA/SMK dan 16,67% anak masing-masing tamatan

SMP dan SMA/SMK, dengan kondisi ekonomi rendah 60% anak sekolah ditingkat SMA/SMK, dengan kondisi ekonomi orang tua sedang 62,50% anak sekolah ditingkat SMA/SMK, dengan kondisi ekonomi tinggi 66,67% anak tamatan SMA/SMK, dengan kondisi ekonomi sangat tinggi 100% anak sekolah ditingkat SMA/SMK. Pada kelompok umur 19-22 tahun dengan kelompok ekonomi orang sangat rendah 42,86% anak masing-masing tamatan SMP dan SMA, dengan kondisi ekonomi rendah 42,86% anak sekolah ditingkat SMP, dengan kondisi ekonomi sedang 37,50% anak masing-masing tamatan SMP dan SMA/SMK, dengan kondisi ekonomi orang tua tinggi 66,67% anak sekolah hingga tamat SMA/SMK. Pada kelompok umur lebih dari 22 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua sedang 50% anak masing-masing tamat sekolah hingga SMP dan SMA/SMK, dengan kondisi ekonomi orang tua tinggi 50% anak masing-masing tamat hingga SMP dan SMA/SMK. Dengan kata lain pada kelompok umur 7-12 tahun dan 13-15 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua sangat rendah hingga tinggi mayoritas anak sekolah sesuai dengan tingkat pendidikan yang seharusnya. Pada kelompok umur ini, biaya sekolah masih tergolong murah karena ada bantuan dari pemerintah berupa BOS dan biaya perlengkapan yang dibutuhkan cenderung sedikit sehingga orang tua masih merasa mampu untuk menyekolahkan. Hanya ada 10% dari kelompok anak dengan kondisi ekonomi sangat rendah saja yang tidak sekolah karena berkebutuhan khusus dan orang tua memang merasa tidak mampu menyekolahkan. Sedangkan untuk anak yang tidak melanjutkan sekolah paling banyak adalah anak

dengan kelompok umur 19-22 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong cenderung rendah, meskipun dalam kelompok ini juga terdapat anak yang masih sekolah hingga tingkat atas. Hal ini kemungkinan terjadi karena ada beberapa anak yang memiliki ekonomi rendah tapi mendapat beasiswa dari pihak sekolah karena prestasi akademik yang mereka peroleh dan juga keinginan orang tua yang memang benar-benar mengupayakan sekolah anak hingga tingkat atas. Akan tetapi anak yang tidak melanjutkan sekolah hingga tingkat atas juga kemungkinan terjadi karena orang tua tidak mampu membiayai sekolah, dan keinginan anak lebih memilih untuk bekerja menghasilkan uang atau menikah.

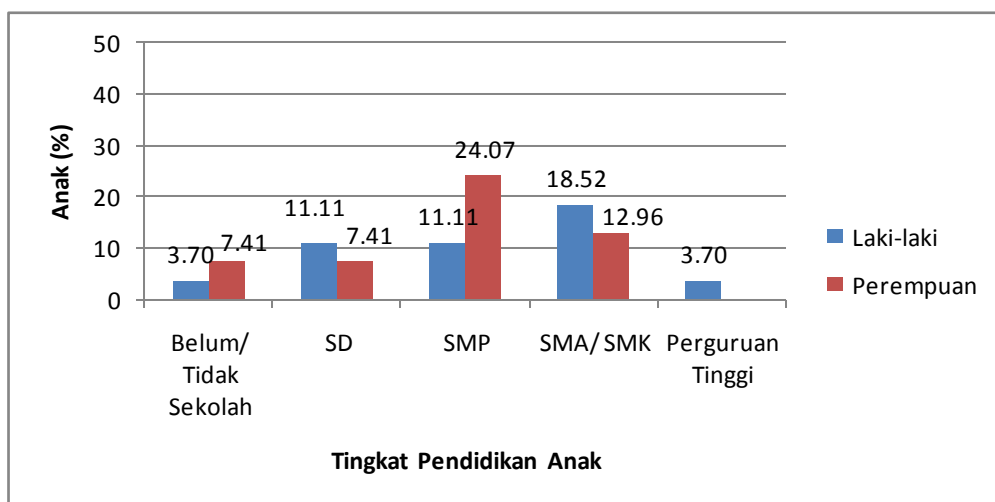
Dalam penelitian ini juga melihat tingkat pendidikan anak nelyan dari jenis kelamin dan urutan kelahiran anak. Hasil mengenai tingkat pendidikan anak nelyan dilihat dari jenis kelamin dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 6. Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah Dilihat dari Jenis Kelamin Anak**



Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah pada tingkat SD lebih banyak anak dengan jenis kelamin perempuan yaitu 23,81% anak, sedangkan untuk tingkat SMP dan SMA/SMK lebih banyak anak dengan jenis kelamin laki-laki yaitu masing-masing 19,05% anak, dan untuk tingkat Perguruan Tinggi masing-masing 1,59% anak. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa mayoritas tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah adalah anak dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini juga didukung dengan melihat jumlah anaknya dimana jumlah anak laki-laki 55,56% anak dan perempuan 44,44% anak. Sedangkan untuk tingkat pendidikan terakhir anak yang sudah tamat sekolah dilihat dari jenis kelaminnya sebagai berikut:

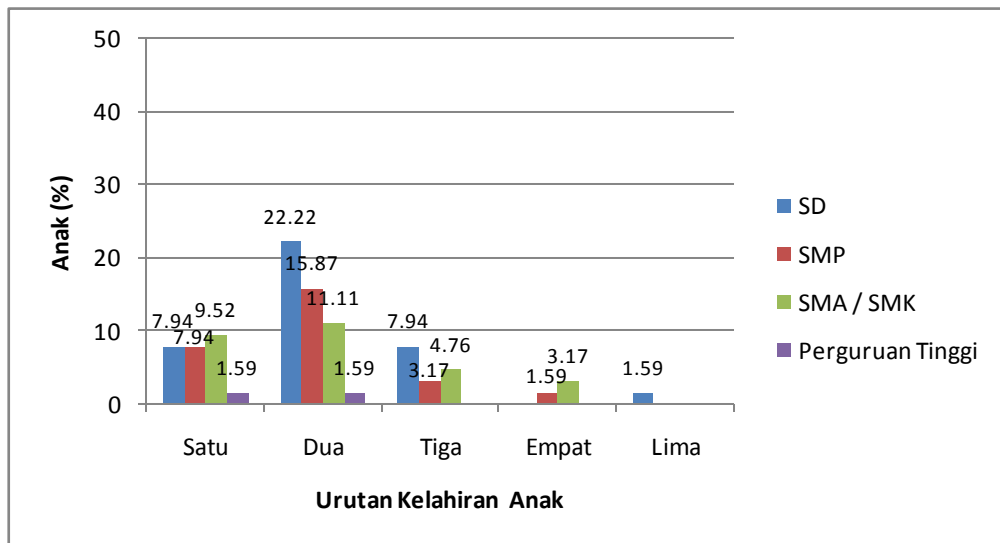


**Gambar 6. Tingkat Pendidikan Anak yang Sudah Tamat Sekolah Dilihat dari Jenis Kelamin Anak**

Dilihat dari gambar di atas dapat dikatakan bahwa pada tingkat pendidikan belum/tidak sekolah lebih banyak anak dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 7,41% anak, untuk tingkat pendidikan terakhir pada tingkat SD

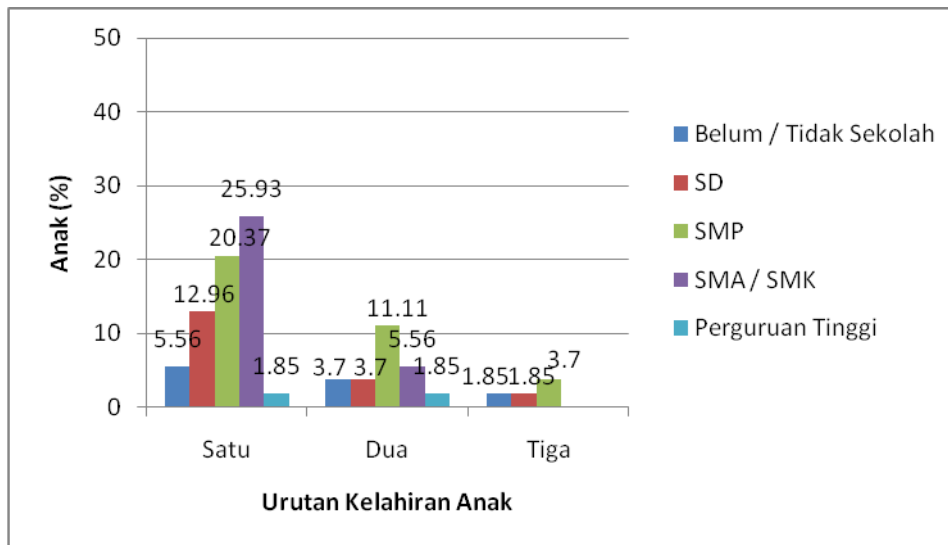
lebih banyak anak dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 11,11% anak, untuk tingkat pendidikan SMP lebih banyak anak dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 24,07% anak, sedangkan untuk tingkat pendidikan atas yaitu SMA/SMK dan Perguruan Tinggi didominasi oleh anak dengan jenis kelamin laki-laki. Secara keseluruhan dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan anak lebih banyak jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 51,85% anak sedangkan anak dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 48,15% anak. Meskipun jumlah anak lebih banyak anak perempuan tetapi tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan pada tingkat atas lebih anak laki-laki yaitu pada tingkat SMA/SMK anak laki-laki sebanyak 18,52% anak sedangkan anak perempuan hanya 12,96% anak dan pada tingkat Perguruan Tinggi anak laki-laki sebanyak 3,70% anak sedangkan anak perempuan 0% anak. Secara tidak langsung ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki perhatian yang lebih bagi keberlangsungan pendidikan anak laki-lakinya.

Selanjutnya dalam penelitian ini tingkat pendidikan anak juga dilihat berdasarkan urutan kelahiran anak, hasil penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 7. Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah Dilihat dari Urutan Kelahiran Anak**

Berdasarkan gambar yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah pada tingkat SD, SMP dan SMA/SMK didominasi oleh anak dengan urutan kelahiran kedua, sedangkan pada tingkat Perguruan Tinggi dimiliki oleh anak dengan urutan kelahiran pertama dan kedua. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas anak yang sedang sekolah merupakan anak dengan urutan kelahiran kedua. Sedangkan untuk tingkat pendidikan terakhir anak yang sudah ditamatkan dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 8. Tingkat Pendidikan Anak yang Sudah Tamat Sekolah Dilihat dari Urutan Kelahiran Anak**

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa anak yang belum/tidak sekolah lebih banyak anak pertama, sedangkan tingkat pendidikan terakhir yang sudah ditamatkan anak pada tingkat SD, SMP, SMA/SMK lebih banyak anak dengan urutan kelahiran pertama dan pada tingkat Perguruan Tinggi terdapat anak dengan urutan kelahiran pertama dan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada anak urutan pertama yang belum/tidak sekolah karena ketidak tersedianya biaya dan lingkungan yang kurang mendukung akan tetapi mayoritas urutan anak pertamalah yang memiliki kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat atas.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan wawancara terhadap para responden yang memiliki anak usia sekolah, ditemukan beberapa alasan anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi: (1) kurangnya kemampuan orang tua dalam membiayai anaknya untuk melanjutkan sekolah terutama biaya untuk sekolah dan perlengkapan untuk sekolah, (2) keinginan

anak atau paksaan orang tua untuk memilih bekerja dan membantu ekonomi keluarga, (3) anak lebih memilih untuk tidak sekolah daripada sekolah hanya di desa karena alasan tidak akan berkembang. Akan tetapi ada beberapa responden juga yang mampu menyekolahkan anaknya hingga tingkat SMA/SMK dan Perguruan Tinggi karena adanya beasiswa yang diperoleh melalui sekolah sehingga orang tua merasa diringankan untuk menyekolahkan anak dan keinginan yang tinggi untuk mengupayakan pendidikan anak agar lebih tinggi dari kedua orang tuanya. Berdasarkan beberapa alasan tersebut, pada umumnya anak nelayan yang tidak melanjutkan pendidikan hingga tingkat atas dikarenakan tidak ada biaya atau kondisi sosial dan ekonomi orang tua yang kurang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sosial dan ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi anak nelayan Pantai Sadeng Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul tidak melanjutkan pendidikan hingga tingkat atas.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian hanya meneliti kondisi sosial dan ekonomi orang tua, tentunya masih terdapat faktor – faktor lain yang berdampak pada tingkat pendidikan anak nelayan Pantai Sadeng Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul.
2. Perhitungan pendapatan yang digunakan untuk mengukur kondisi ekonomi orang tua hanya dilakukan berdasarkan rata-rata perolehan pendapatan dalam satu bulan.

3. Pengisian angket oleh responden tidak bisa dikendalikan sepenuhnya sehingga kebenaran jawaban dari responden tidak bisa sangat diyakini 100%.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian tentang analisis tingkat pendidikan anak nelayan Pantai Sadeng dilihat dari kondisi sosial ekonomi orang tua (Studi pada Nelayan Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul) yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial nelayan Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul mayoritas tergolong rendah yaitu sebanyak 47,17% keluarga memiliki kondisi sosial rendah, sementara kondisi ekonomi nelayan Pantai Sadeng sebanyak 33,96% keluarga memiliki kondisi ekonomi sedang dan sebanyak 30,19% keluarga memiliki kondisi ekonomi rendah.
2. Tingkat pendidikan anak nelayan Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul adalah sebagai berikut:
  - a. Tingkat pendidikan anak nelayan pada kelompok umur 7–12 tahun terdapat 96,43% anak yang sekolah dan 3,57% anak yang tidak bersekolah. Pada kelompok umur 13-15 tahun terdapat 100% anak yang sekolah. Pada kelompok umur 16-18 tahun terdapat 67,86% yang sekolah dan 32,14% anak tidak sekolah. Sedangkan pada kelompok umur 19-22 tahun terdapat 6,25% anak yang sekolah dan 93,75% anak yang sudah tidak bersekolah

- b. Dilihat dari kondisi sosial orang tua, tingkat pendidikan anak nelayan yang sekolah paling banyak pada kelompok umur 7-12 tahun pada tingkat SD (87,5%) dengan kondisi sosial tergolong sangat rendah, sedangkan yang tidak melanjutkan sekolah paling banyak adalah anak dengan kelompok umur 19-22 tahun pada tingkat SMP (50,00%) dengan kondisi sosial orang tua tergolong rendah.
- c. Dilihat dari kondisi ekonomi orang tua, tingkat pendidikan anak nelayan yang sekolah paling banyak pada kelompok umur 7-12 tahun pada tingkat SD (91,67%) dengan kondisi ekonomi tergolong sedang, sedangkan yang tidak melanjutkan sekolah paling banyak adalah anak dengan kelompok umur 19-22 tahun (42,86%) pada tingkat SMP dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong rendah.
- d. Dilihat dari jenis kelamin, mayoritas tingkat pendidikan anak nelayan yang sedang sekolah lebih banyak laki-laki yaitu 55,56% anak laki-laki dan 44,44% anak perempuan. Sedangkan untuk anak nelayan yang sudah tamat sekolah didominasi oleh anak dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 51,85% anak.
- e. Dilihat dari urutan kelahiran, mayoritas anak yang sedang sekolah merupakan anak dengan urutan kelahiran kedua dan untuk anak nelayan yang sudah tamat sekolah mayoritas adalah urutan anak pertama.



## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi para orang tua diharapkan lebih memperhatikan pendidikan anak terutama memberikan kesempatan anak untuk melanjutkan pendidikan hingga tingkat atas, dan memberikan motivasi kepada anak agar tetap memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah hingga tingkat atas.
2. Bagi Pemerintah Daerah setempat perlu mengadakan program penyuluhan pentingnya pendidikan demi masa depan anak sehingga orang tua khususnya yang bermatapencaharian sebagai nelayan memiliki pandangan positif dan kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan anaknya, serta perlu adanya pelatihan – pelatihan yang ditujukan bagi ibu – ibu rumah tangga agar memiliki penghasilan tambahan untuk membantu para suami dalam memenuhi kebutuhan hidup termasuk keperluan untuk pendidikan anak-anaknya.
3. Bagi sekolah setempat perlu memberikan sosialisasi mengenai beasiswa sekolah bagi anak yang kurang mampu maupun bagi anak yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik. Serta pihak sekolah bekerjasama dengan perguruan tinggi untuk memberikan kesempatan bagi anak nelayan yang berminat masuk ke perguruan tinggi.
4. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian mengenai tingkat pendidikan anak yang tidak hanya dilihat dari faktor sosial ekonomi orang tua namun juga dilihat dari faktor-faktor yang lain

sehingga dapat memberikan informasi yang lebih banyak mengenai pendidikan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdusyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Pedoman Pencacahan Konsumsi Rumah Tangga*. Diambil pada tanggal 15 Januari 2016, dari [https://sirusa.bps.go.id/webadmin/pedoman/2014\\_3329\\_ped/Pedoman%20Pencacahan%20Konsumsi%20Rumah%20Tangga.pdf](https://sirusa.bps.go.id/webadmin/pedoman/2014_3329_ped/Pedoman%20Pencacahan%20Konsumsi%20Rumah%20Tangga.pdf)
- Badan Pusat Statistika. (2015). *Kabupaten Gunungkidul dalam Angka 2014*. Gunungkidul: Badan Pusat Statistik.
- Basrowi dan Juariyah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Ekonomi & Pendidikan*, 7, 59. Diambil pada tanggal 09 Maret 2016 dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/577/434.html>
- Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang RI Nomor 40, Tahun 2009, tentang Perikanan*.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dwi Siswoyo,dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hartomo & Aziz, A. (2008). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, N. (2014). *Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Tingkat Pendidikan Anak (Studi pada Keluarga Buruh Tani di Dusun Aluran Naga Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu)*. Skripsi. Universitas Negeri Medan. Diambil pada tanggal 08 Januari 2016, dari <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Undergraduate-36942-NIM.109171021%20-%20JURNAL%20SKRIPSI.pdf>
- Kusnadi. (2008). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Kusnadi. (2010). *Kebudayaan Masyarakat Nelayan*. Diambil pada tanggal 20 Januari 2016, dari [http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/sites/37/2014/11/Budaya\\_Masyarakat\\_Nelayan-Kusnadi.pdf](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/sites/37/2014/11/Budaya_Masyarakat_Nelayan-Kusnadi.pdf)

Maldini, F.Y. (2013). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Sosial Ekonomi Nelayan Terhadap Ketuntasan Wajb Belajar 9 Tahun Anak di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara*. Skripsi.Universitas Negeri Semarang. Diambil pada tanggal 08 Januari 2016, dari [http://journal.unnes.ac.id/artikel\\_sju/pdf/edugeo/1450/1407](http://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/pdf/edugeo/1450/1407)

Mantra, I.B. (2003). *Demografi Umum (edisi ke-2)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Muhammad. A. (2002). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.

Mulyadi. (2007). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nasution. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.

Nasution, S. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Saifuddin, A. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siregar, S. (2014). *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soekanto, S. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumardi, M.2004.*Kemiskinan dan kebutuhan pokok*.Bandung:Alfabeta.

Sunardi, M. & Evers, H.D. (1985). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV.Rajawali.

Zaki, R. (2013). *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun 2013*. Diambil pada tanggal 8 Januari 2016 dari <http://lib.unnes.ac.id/19821/1/3201408046.pdf>

[www.gunungkidulkab.go.id](http://www.gunungkidulkab.go.id) diakses pada 08 Desember 2015

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1:**  
Angket Penelitian

## **KUESIONER PENELITIAN**

Kepada Yth.  
Bapak/Ibu Responden

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penelitian tugas akhir/skripsi pada program Strata 1 (S1) Universitas Negeri Yogyakarta, saya:

Nama : Intan Puspa Rini  
NIM : 12804241047  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Pendidikan Ekonomi

Bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN ANAK NELAYAN PANTAI SADENG DILIHAT DARI KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA (Studi pada Nelayan Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul)”. Sehubungan dengan itu, saya kesediaan Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner penelitian ini.

Mengingat sangat pentingnya informasi dari Bapak/Ibu, saya sangat mengharapkan agar kuesioner ini diisi dengan lengkap sesuai kondisi yang sebenarnya. Jawaban Bapak/Ibu hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini, dan kerahasiaannya akan saya jaga dengan sungguh-sungguh.

Atas kesedian dan partisipasi Bapak/Ibu dalam mengisi kuesioner ini saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Hormat saya,

Intan Puspa Rini

## **I. Petunjuk Pengisian**

1. Mohon untuk mengisi identitas Bapak/Ibu dengan jelas dan lengkap
2. Mohon untuk memberikan tanda (X) pada salah satu alternatif jawaban yang Bapak/Ibu anggap sesuai dan mengisi titik-titik sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu pada lembar instrument ini.
3. Mohon untuk menjawab semua pertanyaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

## **II. Identitas Responden**

No. Responden : (diisi peneliti)

Nama :

Tempat Tinggal :

## **III. Daftar Pertanyaan**

### **A. Latar Belakang Responden**

1. Apa pendidikan formal terakhir yang ditamatkan Bapak?
  - a. Perguruan Tinggi
  - b. SMA/SMK
  - c. SMP
  - d. SD
  - e. Tidak Sekolah
2. Apa pendidikan formal terakhir yang ditamatkan Ibu?
  - a. Perguruan Tinggi
  - b. SMA/SMK
  - c. SMP
  - d. SD
  - e. Tidak Sekolah

### **B. Umur Responden**

1. Berapa tanggal lahir Bapak? Tanggal .... Bulan .... Tahun ....
2. Berapa tanggal lahir Ibu? Tanggal .... Bulan .... Tahun ....



**C. Status Responden dalam Lingkungan Masyarakat**

1. Apakah Bapak memiliki tugas tambahan sebagai orang yang berperan di lingkungan sekitar tempat tinggal? (Misal: Kepala Desa, Perangkat desa, Tokoh agama, Ketua Kelompok Nelayan,dll)
  - a. Ya (Sebutkan .....
  - b. Tidak
2. Apakah Ibu memiliki tugas tambahan sebagai orang yang berperan di lingkungan sekitar tempat tinggal? (Misal: Kepala Desa, Perangkat desa, Tokoh agama, Ketua Kelompok Nelayan,dll)
  - a. Ya (Sebutkan .....
  - b. Tidak

**D. Pendapatan Keluarga**

1. Informasi pendapatan keluarga

Sumber Pendapatan	Jenis Pekerjaan					
	Nelayan		Petani		Pedagang	Lain-lain
	Hasil laut (Kg)	Harga (Rp / Kg)	Hasil panen (Kg)	Harga (Rp / Kg)	Hasil penjualan (Rp/ minggu)	(.....)* (Rp)
Kepala Keluarga						
Istri/Suami						
Anak (yang sudah bekerja)						

Catatan : tanda (\*) mohon untuk diisi sesuai jenis pekerjaan yang dijalani

2. Berapakah pengeluaran keluarga selama 1 bulan yang lalu yang berasal dari pembelian makanan dan bukan makanan?
  - a. Makanan

No	Jenis Barang	Nilai Rupiah
	<b>Bahan Makanan</b>	
1	Padi-padian, Umbi-umbian (beras, jagung, ketela pohon/rambat, dll)	Rp .....
2	Daging (ayam, sapi, kerbau, sosis, dll)	Rp .....
3	Ikan laut	
4	Ikan air tawar/tambak	Rp .....

5	Susu dan telur (telur ayam/bebek, susu bubuk/kaleng, keju, dll)	Rp .....
6	Sayuran	Rp .....
7	Buah-buahan	Rp .....
8	Kacang-kacangan	Rp .....
9	Bumbu/Rempah-rempah	Rp .....
10	Minyak (minyak goreng, margarine, mentega, dll)	Rp .....
	<b>Makanan Jadi dan Minuman</b>	
11	Makanan jadi (mie bakso, bubur, makanan ringan, biscuit, dll)	Rp .....
12	Bahan minuman tidak beralkohol (air mineral, gula pasir, teh, kopi, sirup, dll)	Rp .....
13	Tembakau dan minuman beralkohol (rokok, arak, bir, dll)	Rp .....
	<b>Jumlah Pengeluaran Makanan</b>	<b>Rp .....</b>

b. Bukan Makanan

No	Jenis Barang/Jasa	Nilai Rupiah
	<b>Perumahan, air, listrik dan bahan bakar</b>	
1	Biaya tempat tinggal	Rp .....
2	Biaya air PAM	Rp .....
3	Biaya listrik	Rp .....
4	Gas LPG	Rp .....
5	Minyak tanah	Rp .....
6	Kayu bakar	Rp .....
	<b>Pakaian</b>	Rp .....
7	Pakaian pria	Rp .....
8	Pakaian wanita	Rp .....
9	Pakaian anak-anak	Rp .....
	<b>Kesehatan</b>	
10	Biaya dokter	Rp .....
11	Biaya kamar rumah sakit	Rp .....
12	Biaya obat-obatan	Rp .....
	<b>Pendidikan dan Rekreasi</b>	
13	Biaya pendidikan	Rp .....
14	Biaya perlengkapan pendidikan	Rp .....
15	Biaya rekreasi/hiburan (tiket masuk tempat wisata, surat kabar, majalah, dll)	Rp .....
	<b>Transportasi dan Komunikasi</b>	
16	Biaya transportasi (biaya angkutan dalam/luar kota, biaya becak, bensin, dll)	Rp .....
17	Biaya telpon	Rp .....
18	Biaya pulsa HP	Rp .....
19	Biaya perawatan alat transportasi	Rp .....
	<b>Jumlah Pengeluaran Bukan Makanan</b>	<b>Rp .....</b>

### E. Pemilikan Kekayaan

1. Bagaimana status kepemilikan tempat tinggal Bapak/Ibu?
  - a. Rumah sendiri
  - b. Rumah sewa/kontrak
  - c. Rumah milik orang lain
  - d. Rumah milik orang tua /saudara
2. Apa jenis/sifat tempat tinggal Bapak/Ibu?
  - a. Permanen
  - b. Semi permanen
  - c. Kayu/papan
  - d. Bambu
3. Apa jenis lantai dasar tempat tinggal Bapak/Ibu?
  - a. Keramik
  - b. Ubin
  - c. Plester
  - d. Tanah
4. Berapakah tipe/ukuran tempat tinggal Bapak/Ibu? ..... m<sup>2</sup> (sebutkan)
5. Berapa besar jumlah uang yang keluarga sisihkan untuk ditabung dalam satu bulan? Rp ..... (sebutkan)

### F. Tingkat Pendidikan Anak

1. Bagaiamanakah tingkat pendidikan formal anak Bapak/Ibu (seperti usia dan tingkat pendidikan SD, SMP, SMA, atau Perguruan Tinggi)?

Anak Ke	Nama	Usia	Jenis kelamin	Pendidikan	Kelas
1					
2					
3					
4					
5					

**LAMPIRAN 2:**  
Tabulasi Data Penelitian

### Tabulasi Data Kondisi Sosial Orang Tua

No	Pendidikan Terakhir		Umur		Status di lingkungan		Jumlah
	1	2	1	2	1	2	
R-1	1	1	3	2	1	1	9
R-2	3	2	3	3	1	1	13
R-3	2	1	1	1	1	1	7
R-4	1	0	4	4	1	1	11
R-5	1	1	2	2	1	1	8
R-6	2	1	3	3	1	1	11
R-7	1	1	3	3	1	1	10
R-8	0	1	4	4	1	1	11
R-9	2	3	3	3	1	1	13
R-10	1	2	3	3	2	1	12
R-11	1	1	1	1	1	1	6
R-12	2	1	1	1	1	1	7
R-13	1	2	1	1	1	1	7
R-14	1	2	2	2	1	1	9
R-15	1	1	2	1	3	1	9
R-16	1	1	3	3	1	1	10
R-17	1	1	3	3	4	4	16
R-18	1	3	2	2	1	1	10
R-19	1	2	3	3	1	1	11
R-20	2	1	3	3	1	1	11
R-21	2	3	1	2	1	1	10
R-22	2	3	2	2	1	1	11
R-23	0	1	4	3	1	1	10
R-24	2	1	2	2	1	1	9
R-25	1	2	3	2	1	1	10
R-26	0	1	4	3	1	1	10
R-27	2	2	2	2	1	1	10
R-28	1	3	2	2	1	1	10
R-29	2	1	2	2	1	1	9
R-30	2	2	3	3	1	1	12
R-31	1	2	4	3	1	1	12
R-32	1	1	3	2	1	1	9
R-33	2	1	3	2	1	1	10
R-34	2	2	2	2	1	1	10
R-35	3	2	2	2	1	1	11
R-36	1	2	1	1	1	1	7

R-37	1	1	2	2	1	1	8
R-38	1	1	3	2	1	1	9
R-39	1	1	2	2	1	1	8
R-40	2	2	1	1	1	1	8
R-41	1	2	3	3	1	1	11
R-42	3	3	3	3	3	2	17
R-43	1	0	3	3	1	1	9
R-44	1	1	2	2	1	1	8
R-45	0	1	3	3	1	1	9
R-46	1	1	2	2	1	1	8
R-47	0	1	4	3	1	1	10
R-48	1	1	2	2	1	1	8
R-49	1	1	2	2	1	1	8
R-50	2	3	3	2	1	3	14
R-51	1	2	2	2	1	1	9
R-52	0	1	4	3	1	1	10
R-53	3	3	2	1	1	1	11

### Tabulasi Data Kondisi Ekonomi Orang Tua

No	Pendapatan Keluarga	Pemilikan Kekayaan					Jumlah
	1	1	2	3	4	5	
R-1	2	1	3	1	2	1	10
R-2	3	1	3	2	4	1	14
R-3	1	4	3	2	5	1	16
R-4	1	4	3	2	2	1	13
R-5	1	4	2	3	5	1	16
R-6	5	3	3	2	2	1	16
R-7	4	4	2	2	5	2	19
R-8	4	4	2	2	4	1	17
R-9	1	4	3	2	1	1	12
R-10	4	4	2	2	5	1	18
R-11	5	4	3	2	2	5	21
R-12	3	3	4	4	3	1	18
R-13	2	3	3	2	5	3	18
R-14	3	4	3	2	4	3	19
R-15	5	4	3	2	5	5	24
R-16	2	4	2	2	4	1	15
R-17	2	4	2	2	1	1	12
R-18	3	4	2	2	2	3	16
R-19	2	4	2	2	1	1	12
R-20	2	4	1	1	4	1	13
R-21	1	3	2	2	1	1	10
R-22	2	1	3	2	4	3	15
R-23	2	2	3	3	4	1	15
R-24	2	2	2	2	2	1	11
R-25	2	4	3	2	1	1	13
R-26	2	4	3	2	4	3	18
R-27	2	4	2	2	1	1	12
R-28	2	4	3	2	3	4	18
R-29	3	1	2	2	2	1	11
R-30	2	1	2	2	1	1	9
R-31	5	3	3	3	5	1	20
R-32	3	1	2	2	2	1	11
R-33	2	4	2	2	2	1	13
R-34	5	4	3	2	4	1	19
R-35	2	1	2	2	1	1	9
R-36	2	1	2	2	2	1	10

R-37	5	4	2	1	2	1	15
R-38	1	4	2	1	2	1	11
R-39	2	4	2	1	2	1	12
R-40	3	4	1	1	3	5	17
R-41	3	4	1	1	2	1	12
R-42	2	4	3	2	1	1	13
R-43	2	4	4	4	4	1	19
R-44	1	2	2	2	2	1	10
R-45	3	3	2	3	1	1	13
R-46	3	4	1	1	1	1	11
R-47	2	4	3	2	4	1	16
R-48	1	1	3	4	3	1	13
R-49	1	4	2	3	2	1	13
R-50	2	1	2	1	2	1	9
R-51	2	4	3	4	2	1	16
R-52	1	4	2	2	3	1	13
R-53	3	4	3	4	3	1	18



### Tabulasi Data Tingkat Pendidikan Anak

No	Anak Ke-	Usia	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan Anak	Kelas
R-1	1	4	2	2	0
	2	1	1	1	4
R-2	1	4	1	1	0
	2	3	2	2	0
R-3	1	1	2	1	5
R-4	1	4	2	1	0
	2	4	1	2	0
R-5	1	4	1	3	0
R-6	1	4	1	2	0
	2	3	1	2	3
R-7	1	5	2	2	0
	2	5	2	2	0
	3	3	1	1	0
	4	2	1	2	2
	5	1	2	1	4
R-8	1	4	1	2	0
	2	3	1	1	0
R-9	1	4	2	3	0
R-10	1	4	1	4	0
	2	1	2	1	4
R-11	1	3	1	1	0
	2	1	1	1	3
	3	0	1	0	0
R-12	1	1	1	1	4
R-13	1	1	1	1	5
	2	0	1	0	0
R-14	1	2	1	3	2
	2	0	2	0	0
R-15	1	3	1	3	3
R-16	1	4	2	2	0
	2	3	2	3	2
R-17	1	4	2	2	0
R-18	1	2	2	2	3
	2	1	2	2	1
R-19	1	4	2	2	0
	2	3	2	3	0
	3	2	1	2	3

R-20	1	5	2	0	0
	2	4	2	2	0
	3	3	2	3	2
R-21	1	2	1	2	2
	2	1	2	1	1
R-22	1	3	1	3	1
	2	1	1	1	5
R-23	1	4	1	3	0
	2	2	2	3	1
R-24	1	4	2	2	0
	2	2	1	2	2
R-25	1	4	2	3	0
	2	3	1	3	2
R-26	1	5	1	3	0
	2	3	1	3	3
R-27	1	3	2	0	0
	2	2	1	2	2
	3	1	2	1	4
R-28	1	2	1	2	3
	2	1	2	1	5
R-29	1	4	1	3	0
	2	2	1	2	1
	3	1	2	1	1
R-30	1	4	1	2	0
	2	3	1	2	0
R-31	1	5	2	3	0
	2	4	2	4	3
R-32	1	3	1	3	2
	2	1	1	1	4
R-33	1	2	2	2	3
	2	1	1	1	1
R-34	1	4	2	2	0
	2	3	1	3	1
R-35	1	1	2	1	6
	2	1	2	1	1
R-36	1	1	1	0	0
	2	1	2	1	6
R-37	1	4	2	1	0
	2	3	1	2	3
R-38	1	4	1	4	0
R-39	1	4	1	3	0

	2	3	2	3	1
R-40	1	1	1	1	6
	2	1	2	1	1
R-41	1	4	2	3	0
	2	2	2	2	2
R-42	1	2	1	4	3
	2	4	2	3	0
R-43	1	5	2	3	0
	2	4	1	2	0
	3	1	1	1	3
R-44	1	4	1	3	0
	2	3	2	2	3
	3	1	1	2	1
R-45	1	5	1	1	0
	2	5	2	2	0
	3	4	2	2	0
	4	3	1	3	1
R-46	1	3	1	2	0
	2	1	2	1	4
R-47	1	5	1	2	0
	2	4	1	3	0
	3	3	2	3	2
R-48	1	3	1	3	3
	2	2	2	2	2
R-49	1	3	2	2	0
	2	2	1	2	3
	3	1	2	1	1
R-50	1	4	1	3	0
	2	3	1	3	3
	3	3	1	3	1
R-51	1	3	1	3	3
	2	1	1	1	6
R-52	1	5	2	1	0
	2	5	2	1	0
	3	4	1	2	0
	4	3	2	3	2
R-53	1	2	1	2	2
	2	1	2	1	6
	3	1	2	1	1

**LAMPIRAN 3:**

Hasil Diskripsi Statistik

- a. Kondisi Sosial Orang Tua
- b. Kondisi Ekonomi Orang Tua
- c. Tingkat Pendidikan Anak

## Hasil Deskripsi Statistik

### 1. Frekuensi

Statistics			Statistics		
Kondisi Sosial Orang Tua			Kondisi Ekonomi Orang Tua		
N	Valid	53	N	Valid	53
	Missing	0		Missing	0
Mean		9.9245	Mean		14.4151
Std. Error of Mean		.29120	Std. Error of Mean		.47996
Median		10.0000	Median		13.0000
Mode		10.00	Mode		13.00
Std. Deviation		2.11995	Std. Deviation		3.49414
Variance		4.494	Variance		12.209
Range		11.00	Range		15.00
Minimum		6.00	Minimum		9.00
Maximum		17.00	Maximum		24.00
Sum		526.00	Sum		764.00

Statistics			Statistics		
Tingkat Pendidikan Anak Yang Sedang Sekolah			Tingkat Pendidikan Anak Terakhir Yang Ditamatkan		
N	Valid	63	N	Valid	54
	Missing	0		Missing	0
Mean		1.95	Mean		1.9815
Std. Error of Mean		.114	Std. Error of Mean		.14356
Median		2.00	Median		2.0000
Mode		1	Mode		2.00
Std. Deviation		.906	Std. Deviation		1.05492
Variance		.820	Variance		1.113
Range		3	Range		4.00
Minimum		1	Minimum		.00
Maximum		4	Maximum		4.00
Sum		123	Sum		107.00

## 2. Tabel Frekuensi

### a. Kondisi Sosial Orang Tua

**Kondisi Sosial Orang Tua**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6	1	1.9	1.9	1.9
	7	4	7.5	7.5	9.4
	8	8	15.1	15.1	24.5
	9	10	18.9	18.9	43.4
	10	13	24.5	24.5	67.9
	11	9	17.0	17.0	84.9
	12	3	5.7	5.7	90.6
	13	2	3.8	3.8	94.3
	14	1	1.9	1.9	96.2
	16	1	1.9	1.9	98.1
	17	1	1.9	1.9	100.0
	Total	53	100.0	100.0	

### b. Kondisi Ekonomi Orang Tua

**Kondisi Ekonomi Orang Tua**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	9	3	5.7	5.7	5.7
	10	4	7.5	7.5	13.2
	11	5	9.4	9.4	22.6
	12	6	11.3	11.3	34.0
	13	9	17.0	17.0	50.9
	14	1	1.9	1.9	52.8
	15	4	7.5	7.5	60.4
	16	6	11.3	11.3	71.7
	17	2	3.8	3.8	75.5
	18	6	11.3	11.3	86.8
	19	4	7.5	7.5	94.3
	20	1	1.9	1.9	96.2
	21	1	1.9	1.9	98.1
	24	1	1.9	1.9	100.0
	Total	53	100.0	100.0	

c. Tingkat Pendidikan Anak

- Tingkat Pendidikan Anak Yang Sedang Sekolah

**Tingkat Pendidikan Yang Sedang Sekolah**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	25	39.7	39.7	39.7
	SMP	18	28.6	28.6	68.3
	SMA/SMK	18	28.6	28.6	96.8
	Perguruan Tinggi	2	3.2	3.2	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

- Tingkat Pendidikan Anak Yang Tamat Sekolah

**Tingkat Pendidikan Anak Terakhir Yang Ditamatkan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Belum/Tidak Sekolah	6	11.1	11.1	11.1
	SD	10	18.5	18.5	29.6
	SMP	19	35.2	35.2	64.8
	SMA/SMK	17	31.5	31.5	96.3
	Perguruan Tinggi	2	3.7	3.7	100.0
	Total	54	100.0	100.0	

**LAMPIRAN 4:**

Hasil Analisis *Crosstab*

- e. Tingkat pendidikan anak dilihat dari kondisi sosial orang tua
- f. Tingkat pendidikan anak dilihat dari kondisi ekonomi orang tua
- g. Tingkat pendidikan anak berdasarkan jenis kelamin
- h. Tingkat pendidikan anak berdasarkan urutan kelahiran anak



a. Tingkat pendidikan anak dilihat dari kondisi sosial orang tua

- Tingkat Pendidikan Anak Yang Sedang Sekolah

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kondisi Sosial Orang Tua * Tingkat Pendidikan * Umur Anak	63	100.0%	0	.0%	63	100.0%

**Kondisi Sosial Orang Tua \* Tingkat Pendidikan Anak \* Usia Anak Crosstabulation**

Count

Usia Anak			Tingkat Pendidikan Anak				Total
			SD	SMP	SMA / SMK	Perguruan Tinggi	
7-12 Tahun	Kondisi Sosial Orang Tua	Sangat Rendah	14	1			15
		Rendah	11	1			12
		Total	25	2			27
13-15 Tahun	Kondisi Sosial Orang Tua	Sangat Rendah		4	1		5
		Rendah		9	1		10
		Total		13	2		15
16 - 18 Tahun	Kondisi Sosial Orang Tua	Sangat Rendah		2	6		8
		Rendah		1	8		9
		Sedang		0	2		2
	Total		3	16		19	
19 - 22 Tahun	Kondisi Sosial Orang Tua	Rendah				1	1
		Tinggi				1	1
		Total				2	2

- **Tingkat Pendidikan Terakhir Anak Yang Ditamatkan**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kondisi Sosial Orang Tua * Tingkat Pendidikan Anak Terakhir Yang Ditamatkan * Umur Anak	54	100.0%	0	.0%	54	100.0%

**Kondisi Sosial Orang Tua \* Tingkat Pendidikan Anak \* Usia Anak Crosstabulation**

Count

			Tingkat Pendidikan Anak					Total
			Tidak / Belum Sekolah	SD	SMP	SMA / SMK	Perguruan Tinggi	
< 7 Tahun	Kondisi Sosial Orang Tua	Sangat Rendah	3					3
	Total		3					3
7 - 12 Tahun	Kondisi Sosial Orang Tua	Sangat Rendah	1					1
	Total		1					1
16 - 18 Tahun	Kondisi Sosial Orang Tua	Sangat Rendah	0	1	1	1		3
		Rendah	1	2	1	1		5
		Sedang	0	0	1	0		1
	Total		1	3	3	2		9
19 - 22 Tahun	Kondisi Sosial Orang Tua	Sangat Rendah		2	3	5	0	10
		Rendah		1	8	5	1	15
		Sedang		1	0	2	0	3
		Tinggi		0	1	0	1	2
Total			4	12	12	2	30	
> 22 Tahun	Kondisi Sosial Orang Tua	Sangat Rendah	0	1	1	1		3
		Rendah	1	2	3	2		8
Total		1	3	4	3		11	

b. Tingkat pendidikan anak dilihat dari kondisi ekonomi orang tua

- Tingkat Pendidikan Anak Yang Sedang Sekolah

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kondisi Ekonomi Orang Tua * Tingkat Pendidikan * Umur Anak	63	100.0%	0	.0%	63	100.0%

**Kondisi Ekonomi Orang Tua \* Tingkat Pendidikan \* Umur Anak Crosstabulation**  
Count

Umur Anak			Tingkat Pendidikan				Total
			SD	SMP	SMA/SMK	Perguruan Tinggi	
7 - 12 Tahun	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Sangat Rendah	8	1			9
		Rendah	4	0			4
		Sedang	8	1			9
		Tinggi	5	0			5
		Total	25	2			27
13 - 15 Tahun	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Sangat Rendah		3	0		3
		Rendah		6	0		6
		Sedang		3	1		4
		Tinggi		1	1		2
		Total		13	2		15
16 - 18 Tahun	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Sangat Rendah		1	3		4
		Rendah		0	6		6
		Sedang		2	5		7
		Tinggi		0	1		1
		Sangat Tinggi		0	1		1
Total		3	16		19		
19 - 22 Tahun	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Rendah				1	1
		Tinggi				1	1
		Total				2	2

- **Tingkat Pendidikan Terakhir Anak Yang Ditamatkan**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kondisi Ekonomi Orang Tua * Tingkat Pendidikan Anak Terakhir Yang Ditamatkan * Umur Anak	54	100.0%	0	.0%	54	100.0%

**Kondisi Ekonomi Orang Tua \* Tingkat Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan  
Anak\* Umur Anak Crosstabulation**

Count

			Tingkat Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan Anak					Total
			Belum / Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA / SMK	Perguruan Tinggi	
< 7 Tahun	Kondisi	Sedang	1					1
	Ekonomi	Tinggi	2					2
	Orang Tua							
	Total		3					3
7 - 12 Tahun	Kondisi	Sangat Rendah	1					1
	Ekonomi							
	Orang Tua		1					1
16 - 18 Tahun	Kondisi	Sangat Rendah	0	0	1	1		2
	Ekonomi	Rendah	1	0	2	1		4
	Orang Tua	Sedang	0	1	0	0		1
		Tinggi	0	1	0	0		1
			1	2	3	2		8
	Total		1	2	3	2		8
19 - 22 Tahun	Kondisi	Sangat Rendah		1	3	3	0	7
	Ekonomi	Rendah		2	6	4	1	13
	Orang Tua	Sedang		1	3	3	1	8
		Tinggi		1	0	2	0	3
	Total			5	12	12	2	31
> 22 Tahun	Kondisi	Rendah	1	3	1	0		5
	Ekonomi	Sedang	0	0	1	1		2
	Orang Tua	Tinggi	0	0	2	2		4
	Total		1	3	4	3		11

c. Tingkat pendidikan anak berdasarkan jenis kelamin

- Tingkat Pendidikan Anak Yang Sedang Sekolah

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Jenis Kelamin * Tingkat Pendidikan	63	100.0%	0	.0%	63	100.0%

**Jenis Kelamin \* Tingkat Pendidikan Crosstabulation**

Count

	Tingkat Pendidikan				Total
	SD	SMP	SMA/SMK	Perguruan Tinggi	
Jenis Kelamin Laki-laki	10	12	12	1	35
Perempuan	15	6	6	1	28
Total	25	18	18	2	63

- Tingkat Pendidikan Terakhir Anak Yang Ditamatkan

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Jenis Kelamin * Tingkat Pendidikan Anak Terakhir Yang Ditamatkan	54	100.0%	0	.0%	54	100.0%

**Jenis Kelamin \* Tingkat Pendidikan Anak Terakhir Yang Ditamatkan  
Crosstabulation**

Count

		Tingkat Pendidikan Anak Terakhir Yang Ditamatkan					Total
		Belum/Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA/SMK	Perguruan Tinggi	
Jenis Kelamin	Laki-laki	2	6	6	10	2	26
	Perempuan	4	4	13	7	0	28
Total		6	10	19	17	2	54

d. Tingkat pendidikan anak berdasarkan urutan kelahiran anak

- Tingkat Pendidikan Anak Yang Sedang Sekolah

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Anak Ke- * Tingkat Pendidikan	63	100.0%	0	.0%	63	100.0%

**Anak Ke- \* Tingkat Pendidikan Crosstabulation**

Count

		Tingkat Pendidikan				Total
		SD	SMP	SMA/SMK	Perguruan Tinggi	
Anak Ke-	Satu	5	5	6	1	17
	Dua	14	10	7	1	32
	Tiga	5	2	3	0	10
	Empat	0	1	2	0	3
	Lima	1	0	0	0	1
Total		25	18	18	2	63

- Tingkat Pendidikan Terakhir Anak Yang Ditamatkan

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Anak Ke- * Tingkat Pendidikan Anak Terakhir Yang Ditamatkan	54	100.0%	0	.0%	54	100.0%

**Anak Ke- \* Tingkat Pendidikan Anak Terakhir Yang Ditamatkan Crosstabulation**

Count

	Tingkat Pendidikan Anak Terakhir Yang Ditamatkan					Total
	Belum/Tidak Sekolah	SD	SMP	SM/ASMK	Perguruan Tinggi	
	Anak Ke- Satu	3	7	11	14	
Dua	2	2	6	3	1	14
Tiga	1	1	2	0	0	4
Total	6	10	19	17	2	54

**LAMPIRAN 5**

Surat Penelitian





PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL  
KANTOR PENANAMAN MODAL PELAYANAN TERPADU  
Alamat : Jalan Brigjen Katamso No. 1 Tlp (0274) 391942 Wonosari 55812

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

Nomor : 0672/PEN/VIII/2016

Membaca : Surat dari UNY, Nomor : 1442/UN34.18/LT/2016 tanggal 22-07-2016, hal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;  
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;  
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan kepada :  
Nama : **Intan Puspa Rini NIM : 12804241047**  
Fakultas/Instansi : Ekonomi/UNY  
Alamat Instansi : Jl. Colombo No 1 Yogyakarta  
Alamat Rumah : Bansari RT 01 RW 04, Kepek, Wonosari, Gunungkidul  
Keperluan : Ijin penelitian dengan judul : "ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN ANAK NELAYAN PANTAI SADENG DILIHAT DARI KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA (STUDI PADA NELAYAN PANTAI SADENG, KECAMATAN GIRISUBO, KABUPATEN GUNUNGKIDUL)"

Lokasi Penelitian : Pantai Sadeng Desa Songbanyu Kec. Girisubo Kab. Gunungkidul  
Dosen Pembimbing : Daru Wahyuni, M.Si  
Waktunya : Mulai tanggal : 01-08-2016 s/d 01-11-2016  
Dengan ketentuan :

Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
  2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kab. Gunungkidul) dalam bentuk *softcopy format pdf* yang tersimpan dalam keping compact Disk ( CD) dan dalam bentuk data yang dikirim via e-mail ke alamat : [litbangbappeda.gk@gmail.com](mailto:litbangbappeda.gk@gmail.com) dengan tembusan ke Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah dengan alamat e-mail : [kpadgunungkidul@gmail.com](mailto:kpadgunungkidul@gmail.com).
  3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
  4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
  5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.
- Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari

Pada Tanggal 01 Agustus 2016

Atas Nama BUPATI GUNUNGKIDUL

KEPALA



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Gunungkidul (Sebagai Laporan) ;
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul ;
3. Kepala Kantor KESBANGPOL Kab. Gunungkidul ;
4. Camat Girisubo Kab. gunungkidul ;
5. Kepala Desa Songbanyu Kec. Girisubo Kab. Gunungkidul ;
6. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL  
KECAMATAN GIRISUBO  
DESA SONGBANYU

---

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 951/Pem./2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bambang Suroyo,S.IP  
Jabatan : Kabag. Pembangunan

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa UNY Fakultas Ekonomi :

Nama : Intan Puspa Rini  
NIM : 12804241047  
Prodi : Pendidikan Ekonomi  
Semester : IX ( Sembilan )

Telah melaksanakan penelitian tentang Analisis Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Pantai Sadeng Dilihat Dari Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua (Studi Pada Nelayan Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul.

Demikian surat keterangan yang dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Songbanyu, 27 September 2016  
Pemerintah Desa Songbanyu

  
Bambang Suroyo,S.IP